



# EQUITY

*Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*

**PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN  
TERHADAP BELANJA DAERAH**

Nabiyatun Nur Fatimah, Anita Nopiyanti, Danang Mintoyuwono

**MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MERAH GELAR PROFESI  
CHARTERED ACCOUNTANT (CA)**

Panubut Simorangkir

**CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA PADA BEBERAPA  
PENELITIAN SKRIPSI PERGURUAN TINGGI, STUDI META ANALISIS**

Angeline, Carmel Meiden

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA REKSADANA SAHAM  
MENGUNAKAN METODE SHARPE DAN TREYNOR PADA REKSADANA  
SAHAM**

Clara Bella, Yul Tito Permadhy

**PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN, DAN  
PRAKTIK PERATAAN LABA**

Feby Lutfitasari, Novrida Qudsi Lutfillah

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN  
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Ajun Daruri Jaya, Rudi Zulfikar, Kurniasih Dwi Astuti

**RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

Chintya, Melinda Haryanto

**Diterbitkan Oleh:**

**FAKULTAS EKONOMI & BISNIS**

**Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta**

ISSN 0216-8545



9 770216 854537

# EQUITY

*Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*

## PENGELOLA JURNAL

### Pelindung

Rektor UPN "Veteran" Jakarta  
Prof. Dr. Ir. Eddy S. Siradj, M.Sc., Eng

### Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dr. Prasetyo Hadi, SE, MM, CFMP

### Ketua Dewan Redaksi

Satria Yudhia Wijaya, M.S.Ak

### Reviewer

Dr. Hj. Popy Sofia, SE, Ak, M.Sc,

### Penyunting Ahli

Dr. Ni Putu Eka Widiastuti, SE, M.Si, CSRS

### Anggota Penyunting

Shinta Widyastuti, M.Acc  
A.Manggala Putra, SE, M.Sc

### Desain Grafis

Krisno Septyan, SE, M.S.Ak, SAS

### Fotografer

Heru Setiawan

### Sekretariat

Nanik Hartatik, SE, MM

### Alamat Penerbit :

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta  
Jl. RS. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan 12450  
Telp. 021-7656971 ext.146

Homepage : <http://www.ejournal.upnvj.ac.id>

Email : [equity.feupnvj@gmail.com](mailto:equity.feupnvj@gmail.com)

## KATA PENGANTAR

Pembaca yang budiman,  
Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas izin-Nya maka Jurnal EQUITY (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi) Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta Volume 21 No. 1 periode Januari-Juni 2018 telah terbit.

Pada edisi ini memuat berbagai tulisan ilmiah yang dihimpun dari berbagai penelitian yang telah dilakukan. Artikel yang berhasil diterbitkan pada edisi ini berasal dari beberapa perguruan tinggi, antara lain : Universitas Wijaya Putra (Surabaya), Perbanas Institut Jakarta, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Universitas Pelita Harapan, dan UPN "Veteran" Jakarta. Redaksi EQUITY senantiasa terus meningkatkan kualitas pengelolaan jurnalnya dengan cara melakukan review atas artikel yang diterima, komposisi penulis lebih diutamakan dari pihak eksternal, dan memperbaharui desain/tampilan pada jurnal ini.

Bagi para pembaca dan penulis, maka tim Redaksi untuk tahun 2018 ini sudah mengelola jurnal melalui situs web <https://ejournal.upnvj.ac.id>. Pada web ini dapat diunduh semua tulisan yang telah terbit di Jurnal EQUITY untuk periode tahun 2015, 2016, dan 2017. Harapan Tim Redaksi Jurnal EQUITY, dengan adanya web ini maka pengelolaan jurnal dimasa yang akan datang akan lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang penelitian melalui publikasi ilmiah untuk meningkatkan daya saing bangsa.

Sebagai salah satu media komunikasi dan informasi ilmiah dalam bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, maka Redaksi EQUITY mengharapkan partisipasi dan peran aktif pembaca dalam rangka mewujudkan visi misi UPN "Veteran" Jakarta menjadi Perguruan Tinggi Badan Hukum, Inovatif, dan Berdaya Saing Yang Berwawasan Bela Negara. Selamat membaca.

**Redaksi**

## DAFTAR ISI

<b>PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA DAERAH</b> <i>Nabiyatun Nur Fatimah, Anita Nopiyanti, Danang Mintoyuwono.....</i>	<i>1</i>
<b>MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MERAH GELAR PROFESI CHARTERED ACCOUNTANT (CA)</b> <i>Panubut Simorangkir.....</i>	<i>17</i>
<b>CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA PADA BEBERAPA PENELITIAN SKRIPSI PERGURUAN TINGGI, STUDI META ANALISIS</b> <i>Angeline, Carmel Meiden.....</i>	<i>35</i>
<b>ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA REKSADANA SAHAM MENGGUNAKAN METODE SHARPE DAN TREYNOR PADA REKSADANA SAHAM</b> <i>Clara Bella, Yul Tito Permadhy.....</i>	<i>49</i>
<b>PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK PERATAAN LABA</b> <i>Feby Lutfitasari, Novrida Qudsi Lutfillah.....</i>	<i>71</i>
<b>PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING</b> <i>Ajun Daruri Jaya, Rudi Zulfikar, Kurniasih Dwi Astuti.....</i>	<i>81</i>
<b>RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN</b> <i>Chintya, Melinda Haryanto.....</i>	<i>93</i>

# **PENGARUH PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP BELANJA DAERAH**

**Nabiyatun Nur Fatimah**

**Anita Nopiyanti**

**Danang Mintoyuwono**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

nabiyatun@gmail.com

## ***ABSTRACT***

This research is a quantitative research that aims to determine the effect of Local Government Revenue and Balancing Fund on Local Expenditure. This research uses data of Local Government Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, and Revenue Sharing Fund of Regency and City in East Java Province as sample. Selection of Regency and City is done randomly after determining acceptable sample amount that is 100% from all Regency and City in East Java Province. Hypothesis testing in research using Multiple Linear Regression Analysis with SPSS program and 5% significance level (0,05). The results of the test indicate that the variable of Local Government Revenue and General Allocation Fund have significant influence to the Regional Expenditure. While the variable of Special Allocation Fund and Revenue Sharing Fund have an insignificant effect on Local Expenditure.

**Keyword :** Local Expenditure, Local Government Revenue, General Allocation Fund, Special Allocation Fund, Revenue Sharing Fund

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dengan pesatnya perkembangan masing-masing daerah yang ada di Indonesia, hal tersebut sejalan dengan awal munculnya kebijakan mengenai otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Otonomi daerah menekan adanya peranan serta kemampuan pemerintah daerah dalam pembangunan dan juga pengelolaan keuangan daerah yang diupayakan semakin membaik. Perlunya pemerintah daerah mengubah komposisi belanja yang sebelumnya didominasi untuk penggunaan belanja rutin yang relatif kurang produktif, tetapi mengalokasikan belanja yang mengacu kepada pendanaan atas pengadaan pelayanan umum kepada masyarakat di berbagai sektor, dengan semakin meningkatnya belanja maka akan dibutuhkan dana yang besar agar belanja untuk pemerintah dapat terpenuhi (Sorongan, 2013).

Perkembangan dana alokasi belanja daerah ini ditentukan dengan seberapa besar penerimaan daerah yang bersangkutan. Sesuai dengan salah satu wewenang yang diserahkan kepada pemerintah daerah yaitu wewenang untuk menggali sendiri sumber keuangannya. Pemerintah daerah dapat meningkatkan penerimaan daerah, dimana melalui hasil pengelolaan sumber daya tersebut akan masuk ke dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang nantinya akan dialokasikan sebagai salah satu sumber pendanaan belanja bagi pemerintah daerah di samping sumber-sumber pendapatan yang lain.

Selain dari Pendapatan Asli Daerah, penerimaan daerah juga bersumber dari dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah. Ketika penerimaan pendapatan asli daerah belum mampu untuk memenuhi belanja daerah, pemerintah daerah mengharapkan adanya dana transfer dari pemerintah pusat untuk menutupi dana alokasi belanja daerah setiap tahunnya. Dalam konteks ini, dana perimbangan yang merupakan penerimaan daerah yang ditransfer dari pusat seringkali dijadikan sumber pembiayaan untuk mendanai segala kegiatan setiap harinya.

Namun pada faktanya ada beberapa daerah yang menyerap anggaran belanja daerah dengan lambat tetapi penerimaan yang mempengaruhi belanja daerah mengalami penurunan. Salah satunya seperti Kota Malang pada tahun 2016 sampai dengan November baru mencapai 64,56%, dari presentase tersebut belanja langsung mencapai Rp498,92 miliar sedangkan belanja tidak langsung yaitu sebesar Rp775,9 miliar.

## 1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap Belanja Daerah?
- b. Apakah Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Daerah?
- c. Apakah Dana Alokasi Khusus berpengaruh terhadap Belanja Daerah?
- d. Apakah Dana Bagi Hasil berpengaruh terhadap Belanja Daerah?

## 2. KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Teori Stakeholder

Menurut Hadi (2014, hlm. 93), menyatakan bahwa *Stakeholder* adalah seluruh pihak yang berkaitan secara langsung tidak langsung oleh perusahaan, seperti pemerintah, perusahaan pesaing, masyarakat sekitar, lingkungan internasional, lembaga diluar perusahaan (Lembaga Swadaya Masyarakat dan sejenisnya), kaum minoritas dan lain sebagainya, dimana dengan keberadaanya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan.

Dalam teori ini, masyarakat dan lingkungan sekitar merupakan pemangku kepentingan atau *stakeholder* inti suatu entitas yang harus diperhatikan. Menurut Lako (2011, hlm. 5), teori *stakeholder* merupakan suatu ukuran kesuksesan suatu entitas bergantung kepada kemampuan menyeimbangkan beragam kepentingan dari para *stakeholder* atau pemangku kepentingan.

Sedangkan menurut Rusdianto (2013, hlm. 37) menyatakan bahwa keberhasilan suatu program komunikasi ditentukan oleh perencanaan yang tepat. Sedangkan dalam sebuah program komunikasi yang berdampak tidak bisa disusun dengan mengesampingkan *stakeholder* yang nantinya akan terkena dampak langsung terhadap program komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* adalah pihak berkepentingan yang dapat mengendalikan dan juga mampu mempengaruhi keputusan terhadap pengelolaan sumber-sumber ekonomi agar lebih optimal lagi.

### 2.2. Teori Keagenan

Teori keagenan menyebutkan bahwa perusahaan adalah tempat bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Teori ini menjelaskan mengenai monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan diantara kelompok ini (Harahap 2011, hlm. 532).

Hubungan keagenan adalah hubungan antara *principal* dan agen yang di dalamnya agen bertindak atas nama dan untuk kepentingan para *principal* dan atas tindakannya (*action*) tersebut agen mendapatkan imbalan tertentu (Suwardjono 2010, hlm. 485).

Namun berbeda dengan pendapat Halim & Kusufi (2012, hlm. 128) yang menyatakan bahwa teori keagenan yaitu teori yang mengenai hubungan antara prinsipal dengan agen. Dalam konteks teori keagenan tersebut, pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota dapat bertindak sebagai agen maupun sebagai prinsipal.

### 2.3. Belanja Daerah

Belanja daerah dapat dikatakan sebagai suatu kewajiban daerah. Hal ini sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, belanja Daerah adalah kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan

## **2.4. Pendapatan Asli Daerah**

Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintahan Daerah, pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh Daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

## **2.5. Dana Perimbangan**

Tujuan dari dana perimbangan termuat dalam PP No. 55 tahun 2005 Tentang Dana Perimbangan, dimana dana Perimbangan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah dan antara Pemerintahan Daerah. Dana perimbangan terdiri dari Dana Bagi Hasil dari penerimaan pajak dan Sumber Daya Alam, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus.

## **2.6. Dana Alokasi Umum**

Berdasarkan UU Nomor 33 Tahun 2004 menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendalami kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

## **2.7. Dana Alokasi Khusus**

Dana alokasi khusus merupakan salah satu komponen dari dana perimbangan yang dialokasikan pemerintah pusat kepada daerah tertentu untuk mendanai kegiatan khusus. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas nasional.

## **2.8. Dana Bagi Hasil**

Menurut UU No. 23 tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa dana bagi hasil adalah dana yang bersumber dari pendapatan tertentu APBN yang dialokasikan kepada Daerah penghasil berdasarkan angka persentase tertentu dengan tujuan mengurangi ketimpangan kemampuan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

## **2.9. Pengembangan Hipotesis**

### **Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu sumber pendapatan suatu daerah dari potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah itu sendiri. Daerah yang berpotensi besar dari sumber daya alamnya serta ditunjang dengan sarana maupun prasarana yang memadai akan berpengaruh pada tingkat produktivitas masyarakatnya pada daerah tersebut yang pada akhirnya akan menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD). Jika PAD suatu daerah meningkat, maka dana yang dimiliki oleh pemerintah daerah akan lebih tinggi sehingga Pemerintah Daerah akan berinisiatif untuk lebih menggali sumber potensi-potensi daerah. Hal ini menunjukkan bahwa jika PAD suatu daerah meningkat, maka kemampuan daerah untuk melakukan pengeluaran belanja daerah pun akan ikut meningkat (Devita, dkk, 2014)

Penelitian sebelumnya tentang Pendapatan Asli Daerah yang berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah telah dilakukan sebelumnya oleh Devita (2014), Saputri (2014), Liando (2017), Listiorini (2012), Nur (2015), Abdillah & Mursinto (2016) dan Naganathan & Sivagnanam (2000). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian seperti berikut ini:

**H<sub>1</sub>**: Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah

### **Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah**

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu sumber pendapatan penting bagi sebuah daerah. DAU menjadi jaminan kesinambungan penyelenggaraan Pemerintah Daerah di seluruh daerah dalam rangka penyediaan pelayanan dasar kepada masyarakat. Dana transfer ini akan menambah alokasi Belanja Daerah yang berguna untuk memenuhi segala pelayanan masyarakat serta pembangunan daerahnya. Terlebih lagi adanya tujuan untuk pemerataan dengan memperhatikan kondisi sekitar sehingga perbedaan antara daerah yang maju dengan daerah yang belum berkembang dapat diperkecil. Sehingga dengan ini Pemerintah Daerah akan memacu untuk terus mengembangkan daerahnya dengan menggunakan Belanja Daerah yang telah ditetapkan.

Penelitian sebelumnya tentang DAU yang berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah telah dilakukan sebelumnya oleh Devita (2014), Saputri (2014), Liando (2014), Listiorini (2012), Laksono (2012), Yulina, dkk (2017) dan Nurlis (2016). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian seperti berikut ini:

**H<sub>2</sub>**: Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah

### **Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah**

Dana Alokasi Khusus (DAK) yaitu dana yang diarahkan untuk membantu membiayai kegiatan-kegiatan khusus di daerah tertentu yang menjadi prioritas nasional, khususnya dalam membiayai pengadaan sarana dan prasarana pelayanan dasar masyarakat yang belum mencapai standar tertentu atau untuk mendorong percepatan pembangunan daerah. Sedangkan pengadaan sarana maupun prasarana ini merupakan salah satu urusan pemerintah daerah untuk memenuhi pelayanan terhadap masyarakat, dimana DAK ini juga menjadi dana transfer untuk memenuhi realisasi Belanja Daerah. Belanja Daerah yang menjadi sarana pembiayaan daerah juga berkesinambungan dengan DAK. Hal ini mencerminkan bahwa terdapat terdapat urusan pemerintah daerah yaitu terkait dengan pelayanan masyarakat menjadi prioritas nasional yang perlu didanai, maka dapat diproksikan bahwa Belanja Daerah juga akan ikut meningkat.

Penelitian sebelumnya tentang DAK yang berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah telah dilakukan sebelumnya oleh Liando (2017), Nur (2015), Laksono (2014), Gani (2013), Hapid (2015). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian seperti berikut ini:

**H<sub>3</sub>**: Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah

### **Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah**

Dana Bagi Hasil (DBH) merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang cukup potensial dan juga modal dasar pemerintah daerah dalam mendapatkan dana pembangunan dari pemerintah pusat serta memenuhi belanja daerah. Sasaran dan tujuan kegiatan pembangunan dan perekonomian daerah dalam rangka desentralisasi dapat diwujudkan dengan mengeluarkan belanja daerah dimana penerimaan dalam pengeluaran belanja ini dapat diterima dari DBH dan dikeluarkan dengan anggaran, alokasi hingga proporsi yang tepat. DBH yang diterima setiap daerah akan digunakan untuk membiayai pengeluaran, dimana belanja masuk diantara pengeluaran tersebut. Artinya jika penerimaan DBH yang diterima daerah meningkat maka Belanja Daerah pun akan ikut meningkat.

Penelitian sebelumnya tentang DBH yang berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah telah dilakukan sebelumnya oleh Liando (2017), Yulina, dkk (2017) dan Hapid (2015). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian seperti berikut ini:

**H<sub>4</sub>**: Dana Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1. Pengukuran Variabel**

#### **a. Variabel Dependen (Y)**

Belanja Daerah diukur dengan menggunakan total Belanja Daerah yang diambil dari Laporan Operasional di Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

$$\text{Belanja Daerah} = \text{Ln Total Belanja Daerah}$$

Belanja Daerah diproksikan menggunakan rumus Ln Total Belanja Daerah. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan agar data penelitian yang memiliki perbedaan angka satuan dapat terdistribusi dengan normal. Skala data diukur menggunakan skala rasio.

b. Variabel Independen (X)

1) Pendapatan Asli Daerah (X1)

Pendapatan Asli Daerah diukur dengan menggunakan total Pendapatan Asli Daerah yang diambil dari Laporan operasional pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} = \text{Ln Total Pendapatan Asli Daerah}$$

Pendapatan Asli Daerah diproksikan menggunakan rumus Ln Total Pendapatan Asli Daerah. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan agar data penelitian yang memiliki perbedaan angka satuan dapat terdistribusi dengan normal. Skala data diukur menggunakan skala rasio.

2) Dana Perimbangan

Pengukuran Dana Perimbangan dalam variabel ini diproksikan ke dalam variabel Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil.

a) Dana Alokasi Umum (X2)

Dana Alokasi Umum diukur dengan menggunakan total Dana Alokasi Umum yang diambil dari Laporan Operasional pada Laporan Keuangan pemerintah Daerah (LKPD).

$$\text{Dana Alokasi Umum} = \text{Ln Total Dana Alokasi Umum}$$

Dana Alokasi Umum diproksikan menggunakan rumus Ln Total Dana Alokasi Umum. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan agar data penelitian yang memiliki perbedaan angka satuan dapat terdistribusi dengan normal. Skala data diukur menggunakan skala rasio.

b) Dana Alokasi Khusus (X3)

Dana Alokasi Khusus diukur dengan menggunakan total Dana Alokasi Khusus yang diambil dari Laporan Operasional pada Laporan Keuangan pemerintah Daerah (LKPD).

$$\text{Dana Alokasi Khusus} = \text{Ln Total Dana Alokasi Khusus}$$

Dana Alokasi Khusus diproksikan menggunakan rumus Ln Total Dana Alokasi Khusus. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan agar data penelitian yang memiliki perbedaan angka satuan dapat terdistribusi dengan normal. Skala data diukur menggunakan skala rasio.

c) Dana Bagi Hasil (X4)

Dana Alokasi Khusus diukur dengan menggunakan total Dana Alokasi Khusus yang diambil dari Laporan Operasional pada Laporan Keuangan pemerintah Daerah (LKPD).

$$\text{Dana Alokasi Khusus} = \text{Ln Total Dana Alokasi Khusus}$$

Dana Alokasi Khusus diproksikan menggunakan rumus Ln Total Dana Alokasi Khusus. Penggunaan natural log (Ln) dimaksudkan agar data penelitian yang memiliki perbedaan angka satuan dapat terdistribusi dengan normal. Skala data diukur menggunakan skala rasio.

### 3.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis tersusun dalam sebuah arsip (data dokumenter) yang telah dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data eksternal yaitu data LKPD yang telah diaudit dan dipublikasikan di Badan Pemeriksa Keuangan RI (BPK RI) periode 2015-2016. Pengumpulan data serta bahan-bahan dalam penelitian ini



dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan observasi pada LKPD yang diperoleh langsung dari BPK RI untuk memperoleh data laporan keuangan audit.

### 3.3. Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan menggunakan analisis regresi linier berganda yang dapat mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan dibantu program komputer yaitu SPSS 23 dan *Microsoft Excel* 2013 serta untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat maka dilakukan uji hipotesis. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Belanja Daerah (BD)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

$X_1$  = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$X_2$  = Dana Alokasi Umum (DAU)

$X_3$  = Dana Alokasi Khusus (DAK)

$X_4$  = Dana Bagi Hasil (DBH)

$\varepsilon$  = Error

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Analisis Statistik Deskriptif Induktif

Analisis statistik deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Ghozali, 2013, hlm. 19)

**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif  
*Descriptive Statistics*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
BD	48	27,8568	28,5712	28,220298	,1911372
PAD	48	25,4093	27,3004	26,195929	,4251528
DAU	48	27,2953	27,9678	27,607833	,1404522
DAK	48	24,8715	26,8917	25,889842	,6021949
DBH	48	24,6952	25,7304	25,101727	,2555787
Valid N (listwise)	48				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat secara keseluruhan bahwa variabel Belanja Daerah memiliki nilai terendah sebesar 27,8568 yang dimiliki oleh Kabupaten Situbondo pada tahun 2015 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 28,5712 yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2015. Rata-rata dari variabel Belanja Daerah yaitu sebesar 28,220298 dan standar deviasi sebesar 0,1911372.

Nilai terendah variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 25,4093 yang dimiliki oleh Kabupaten Magetan pada tahun 2015 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 27,3004 yang dimiliki

oleh Kabupaten Gresik pada tahun 2016. Rata-rata dari variabel Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar 26,195929 dan standar deviasi sebesar 0,4251528.

Nilai terendah variabel Dana Alokasi Umum sebesar 27,2953 yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan pada tahun 2015 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 27,9678 yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016. Rata-rata dari variabel Dana Alokasi Umum yaitu sebesar 27,607833 dan standar deviasi sebesar 0,1404522.

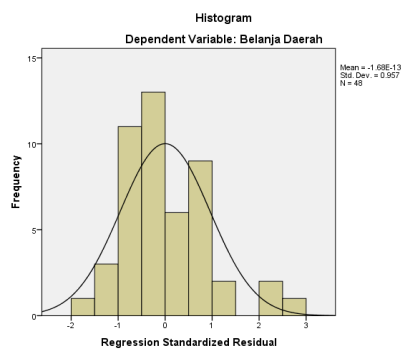
Nilai terendah variabel Dana Alokasi Khusus sebesar 24,8715 yang dimiliki oleh Kabupaten Jombang pada tahun 2015 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 26,8917 yang dimiliki oleh Kabupaten Tulungagung pada tahun 2016. Rata-rata dari variabel Dana Alokasi Khusus yaitu sebesar 25,889842 dan standar deviasi sebesar 0,6021949.

Nilai terendah variabel Dana Bagi Hasil sebesar 24,6952 yang dimiliki oleh Kabupaten Trenggalek pada tahun 2015 dan nilai tertinggi yaitu sebesar 25,7304 yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik pada tahun 2016. Rata-rata dari variabel Dana Bagi Hasil yaitu sebesar 25,101727 dan standar deviasi sebesar 0,2555787.

## 4.2. Analisis Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

#### a. Histogram

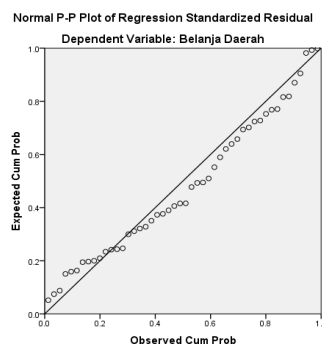


Sumber: Data sekunder yang diolah

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas dengan Histogram

Hasil gambar di atas, kurva mengikuti bentuk bel (lonceng) dan tidak menciung ke kiri maupun ke kanan sehingga dapat dikatakan telah sesuai dengan dasar pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan pola distribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### b. P-plot



Sumber: Data sekunder yang diolah

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas dengan P-Plot

Hasil dari gambar di atas, grafik P-plot diperoleh bahwa data mengikuti arah garis diagonal, maka dengan demikian model regresi memenuhi asumsi normalitas.

c. Kolmogorov-Smirnov

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		48
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,08155551
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	109
	<i>Positive</i>	,109
	<i>Negative</i>	-,077
<i>Test Statistic</i>		,109
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel di atas hasil uji Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* adalah 0,200. Dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas karena nilai yang diperoleh pada *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ).

**Uji Multikolinieritas**

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 <i>(Constant)</i>		
PAD	,564	1,772
DAU	,588	1,701
DAK	,825	1,213
DBH	,742	1,347

a. *Dependent Variable:* Belanja Daerah

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,814

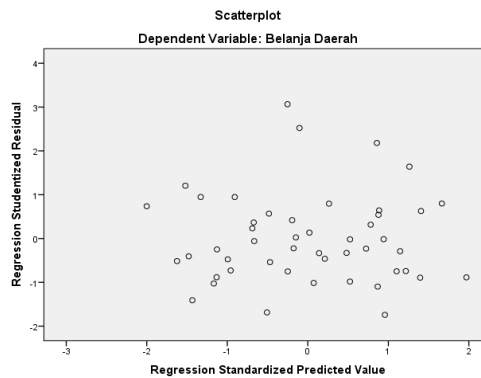
a. *Predictors:* (Constant), DBH, DAK, DAU, PAD

b. *Dependent Variable:* PAD

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan uji autokorelasi di atas, nilai *Durbin-Waston* sebesar 1,814, dimana  $-2 < DW < +2$  atau  $-2 < 1,814 < +2$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah  
Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas Sesudah *Outlier*

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Tabel 5. Hasil Uji Glejser

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>	
<i>Model</i>	<i>Sig.</i>
1 (Constant)	,775
PAD	,768
DAU	,847
DAK	,695
DBH	,810

a. *Dependent Variable:* Glejser\_4

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

### 4.3. Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu, nilai yang digunakan adalah nilai *adjusted R<sup>2</sup>*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>			
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,904 <sup>a</sup>	,818	,0852645

a. *Predictors:* (Constant), DBH, DAK, DAU, PAD

b. *Dependent Variable:* BD

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan pengujian di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,801 atau sebesar 80,1%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel independen (Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil) terhadap variabel dependen (Belanja Daerah) sebesar 80,1%, sisanya 19,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini atau faktor-faktor lain yang terdiri dari Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto.

#### 4.4. Uji t (Uji Parsial)

Tabel 1. Hasil Uji Parsial  
*Coefficients<sup>a</sup>*

<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1 ( <i>Constant</i> )	1,383	,174
PAD	6,115	,000
DAU	5,839	,000
DAK	-,745	,461
DBH	,002	,999

a. *Dependent Variable*: Belanja Daerah

Sumber: Data sekunder yang diolah

Untuk mencari  $t_{tabel}$  menggunakan rumus  $df = n - k - 1$  dimana  $n$  = jumlah sampel dan  $k$  = jumlah variabel independen, sehingga di dapat  $df = 48 - 4 - 1 = 43$ , dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,01669.

Berdasarkan tabel 23 uji t (Uji Parsial) dapat diketahui bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 6,115 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01669 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{o1}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Artinya, dengan peningkatan Pendapatan Asli Daerah, sejalan dengan meningkatnya jumlah Belanja Daerah.

Berdasarkan tabel uji t (Uji Parsial) dapat diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Umum memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 5,839 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01669 dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{o2}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Artinya, dengan peningkatan Dana Alokasi Umum, sejalan dengan meningkatnya jumlah Belanja Daerah.

Berdasarkan tabel uji t (Uji Parsial) dapat diketahui bahwa variabel Dana Alokasi Khusus memiliki  $t_{hitung}$  sebesar -0,745 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01669 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,461 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{o3}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Daerah.

Berdasarkan tabel uji t (Uji Parsial) dapat diketahui bahwa variabel Dana Bagi Hasil memiliki  $t_{hitung}$  sebesar 0,002 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,01669 dan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,999 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{o4}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Dana Bagi Hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Daerah.

#### 4.5. Model Regresi Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Unstandardized	Standardized	
	Coefficients	Coefficients	
		Std.	
	B	Error	Beta
1 (Constant)	3,803	2,750	
Pendapatan Asli Daerah	,238	,039	,530
Dana Alokasi Umum	,674	,115	,495
Dana Alokasi Khusus	-,017	,023	-,053
Dana Bagi Hasil	-,009	,056	,000

a. *Dependent Variable*: Belanja Daerah

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 24 di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Belanja Daerah} = 3,803 + 0,238\text{PAD} + 0,674\text{DAU} - 0,017\text{DAK} - 0,009\text{DBH}$$

Berdasarkan rumus regresi linier berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 3,803. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Dana Bagi Hasil dianggap konstan atau 0, maka Belanja Daerah nilainya sebesar 3,803. Artinya, berdasarkan pengujian atas sampel penelitian, dengan asumsi bahwa seluruh nilai variabel independen adalah 0, maka besarnya Belanja Daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yaitu sebesar 3,803.

Variabel Pendapatan Asli Daerah memiliki koefisien regresi sebesar 0,238 menyatakan bahwa jika setiap peningkatan satu satuan Pendapatan Asli Daerah dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap, maka hal tersebut akan menaikkan nilai Belanja Daerah sebesar 0,238.

Variabel Dana Alokasi Umum memiliki koefisien regresi sebesar 0,674 menyatakan bahwa jika setiap peningkatan satu satuan Dana Alokasi Umum dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap, maka hal tersebut akan menaikkan nilai Belanja Daerah sebesar 0,674.

Variabel Dana Alokasi Khusus memiliki koefisien regresi sebesar -0,017 menyatakan bahwa jika setiap peningkatan satu satuan Dana Alokasi Khusus dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap, maka hal tersebut akan menaikkan nilai Belanja Daerah sebesar -0,017.

Variabel Dana Bagi Hasil memiliki koefisien regresi sebesar -0,009 menyatakan bahwa jika setiap peningkatan satu satuan Dana Bagi Hasil dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap, maka hal tersebut akan menurunkan nilai Belanja Daerah sebesar -0,009.

#### 4.6. PEMBAHASAN

##### Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Daerah

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,000. Yang berarti hipotesis pertama pertama ditolak yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devita (2014), Saputri (2014), Liando (2017), Listiorini (2012), Nur (2015), Abdillah & Mursinto (2016) dan Naganathan & Sivagnanam (2000), Yulina, dkk (2017) dan Nurlis (2016) yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Namun

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sorongan (2013) dan Sasana (2011) yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

Hal penelitian ini tercermin pada salah satu data sampel yaitu Kabupaten Jombang pada tahun 2015 dan 2016 masing-masingnya yaitu sebesar Rp. 355.794.521.732,96 dan Rp. 393.179.369.812,71 dimana jumlah keduanya melampaui nilai rata-rata Pendapatan Asli Daerah yaitu sebesar Rp. 261.076.852.490,37 serta hal tersebut diikuti dengan meningkatnya Belanja Daerah pada kedua tahun tersebut yaitu sebesar Rp. 1.917.622.378.687,16 dan Rp. 2.146.035.591.839,87.

### **Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Daerah**

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai Dana Alokasi Umum sebesar 0,000. Yang berarti hipotesis pertama pertama ditolak yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Devita (2014), Saputri (2014), Liando (2014), Listiorini (2012), Laksono (2012), Gani (2013), Hapid (2015), Abdillah & Mursinto (2016), Yulina, dkk (2017) dan Nurlis (2016) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Namun hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sorongan (2013) dan Nur (2015) menunjukkan bahwa dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

Hasil penelitian ini tercermin pada salah satu sampel yaitu Kabupaten Sumenep pada tahun 2015 dan 2016 masing-masingnya yaitu sebesar Rp. 1.010.159.421.000,00 dan Rp. 1.110.487.853.000,00 dimana jumlah keduanya melampaui nilai rata-rata Dana Alokasi Umum yaitu sebesar Rp. 986.651.484.057,96 serta diikuti dengan meningkatnya Belanja Daerah pada masing-masing tahun tersebut yaitu sebesar Rp. 1.731.456.088.064,03 dan Rp. 2.007.976.748.073,92.

### **Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah**

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,000. Yang berarti hipotesis pertama pertama ditolak yang menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Belanja Daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2012) dan Listiorini (2012) yang menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liando (2017), Nur (2015), Laksono (2014), Gani (2013), Hapid (2015), Abdillah & Mursinto (2016), dan Yulina, dkk (2017) yang menyatakan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.

Hasil penelitian ini tercermin pada salah satu sampel yaitu Kabupaten Pamekasan pada tahun 2015 dan 2016 masing-masingnya yaitu sebesar Rp. 143.369.090.000,00 dan Rp. 346.060.851.131,00 dimana jumlah pada tahun 2015 tidak mencapai nilai rata-rata namun ditahun selanjutnya Kabupaten Pamekasan telah melampaui nilai rata-rata Dana Alokasi Khusus yaitu sebesar Rp. 206.881.848.787,48. Hal ini juga tidak sesuai dengan realisasi Belanja Daerah Kabupaten Pamekasan pada tahun 2015 mencapai Rp. 1.453.567.909.390,98, lalu pada tahun selanjutnya realisasi Belanja Daerah justru mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 1.439.551.521.018,10.

## **Pengaruh Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah**

Hasil uji t (parsial) terkait variabel Dana Bagi Hasil terhadap Belanja Daerah seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2016 dengan tingkat signifikansi untuk variabel Dana Bagi Hasil dengan hasil  $0,999 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa variabel Dana Bagi Hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listiorini (2012) dan Abdillah & Mursinto (2016) menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil tidak berpengaruh terhadap belanja daerah. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liando (2017), Yulina, dkk (2017) dan Hapid (2015) yang menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

Hasil penelitian ini tercermin pada salah satu sampel yaitu Kabupaten Bangkalan pada tahun 2015 dan 2016 masing-masingnya yaitu sebesar Rp. 94.556.538.627,00 dan Rp. 70.645.441.065,00 dimana jumlah dari tahun tersebut mengalami penurunan hingga dibawah dari nilai rata-rata Dana Bagi Hasil yaitu sebesar Rp. 82.450.809.754,92. Hal ini juga tidak sesuai dengan realisasi Belanja Daerah Kota Malang pada tahun 2015 mencapai Rp. 1.631.371.947.684,48, lalu pada tahun selanjutnya realisasi Belanja Daerah justru mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 2.226.577.839.969,79.

## **5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum berpengaruh signifikan terhadap Belanja Daerah.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Daerah.
- d. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Bagi Hasil berpengaruh tidak signifikan terhadap Belanja Daerah.

### **5.2. Keterbatasan**

- a. Pada penelitian ini terdapat beberapa nilai data yang terlalu ekstrem, sehingga hal tersebut menyulitkan peneliti untuk mengolah data penelitian
- b. Ada beberapa daerah yang Laporan Hasil Pemeriksaan atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah disajikan dalam bentuk scan yang hasilnya tidak mudah untuk dibaca sehingga untuk melihat Laporan Realisasi Anggaran yang digunakan dalam penelitian ini harus memeriksa Catatan Atas Laporan Keuangan terlebih dahulu.

### **5.3. Saran**

- a. Peneliti selanjutnya di sarankan dapat melakukan penelitian dengan penambahan variabel independen yang berbeda dalam mempengaruhi Belanja Daerah dan dapat melakukan penelitian dengan data atau sampel dalam rentang waktu yang lebih panjang serta populasi yang lebih luas.
- b. Pemerintah daerah disarankan lebih mampu untuk mengelola Belanja Daerah dengan baik lagi sehingga penyerapan Belanja Daerah dapat direalisasikan secara optimal lagi ke depannya. Dimana realisasi Belanja Daerah dalam bentuk pengadaan pelayanan masyarakat sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Daerah*. (2003). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah*. (2014). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. (1999). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. (2009). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah*. (2004). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. (2004). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga*. (2009). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2005 Tentang Dana Perimbangan*. (2005). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2005 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah*. (2005). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah*. (2010). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*. (2006). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual pada Pemerintah Daerah*. (2013). Jakarta.
- Abdillah, Khubbi, and Mursinto, Djoko. (2016). *The Effects of Financial Balance Transfer and Regional Own-Source Revenue on Regional Expenditure of Regencies and Municipalities in East Java Province*, International Journal Of Advanced Research, Volume 6, Issue 5, 26-20
- Bawono, I. R., & Novelsyah, M. (2012). *Tata cara penatausahaan dan pertanggungjawaban bendahara pada SKPD dan SKPKD*, Salemba Empat.
- Erlina, Rambe, O.S., dan Rasdianto. (2015). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual Berdasarkan PP.No. 71 Tahun 2010 dan Permendagri No. 64 tahun 2013*, Jakarta: Salemba Empat.

- Devita, A., Delis, A., & Junaidi, J. (2014). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi*, Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 2(2), 63-70.
- Gani, W., & Kristanto, S. B. (2013). *Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Khusus terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Pulau Sumatera*, InFestasi, 9(2), 115-122.
- Ghozali, I., (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, N. (2014). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Halim, Abdul 2016. *Manajemen Keuangan Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. & Kusufi, M.S. (2012). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi 4, Salemba Empat.
- Hamdani, (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika Dalam Praktik Bisnis*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Handayani, D., & Nuraina, E. (2012). *Pengaruh Pajak Daerah dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Daerah Kabupaten Madiun*, Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, 1(1), 1-12.
- Hapid, H., Halim, M., & Wulandari, Y. (2016). *Pengaruh Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Kabupaten Luwu*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2(1).
- Harahap. (2012). *Teori akuntansi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Lako, A. (2011). *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Laksono, B. B., & Subowo, S. (2014). *Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dau Dan Dak Terhadap Belanja Daerah*, Accounting Analysis Journal, 3(4).
- Liando, I. I., & Hermanto, S. B. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Jawa Timur*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 6(6).
- Listiorini, L. (2012). *Fenomena Fly Paper Effect Pada Dana Perimbangan Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara*, Jurnal Keuangan & Bisnis Program Studi Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan, 4(2), 111-126.
- Lontaan, I. C., & Pangerapan, S. (2016). *Analisis Belanja Daerah Pada Pemerintah Kabupaten Minahasa Tahun Anggaran 2012-2014*, Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 4(1).
- Mahmudi. (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Erlangga.
- Masdjojo, G. N. Sukartono. 2009. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Daerah Serta Analisis Flypaper Effect Kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2006–2008*. Jurnal Telaah Manajemen, 6(1).

- Naganathan, M & Sivagnanam, J.K. (2000). *Federal transfer and the tax effort of the states in India*. Indian Economic Journal. Vol. 47 No. 04. University of Madras. hlm 252-281.
- Nordiawan, dkk. (2012). *Akuntansi Pemerintahan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Nur, M. (2015). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Daerah di Sulawesi Selatan*. In *Assets*. Vol. 5, No. 1.
- Nurlis. (2016). *The Factors Affecting of the Capital Expenditure Allocation Case: The Local Government of Indonesia*. Research Journal of Finance and Accounting. ISSN 2222-2847. Vol. 7, No. 1. Hal. 107-113.
- Rusdianto, U., (2013). *CSR Communication A Framework For PR Practitioners*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Saputri, M. A., & Muid, D. (2014). *Flypaper Effect Pada Dana Alokasi Umum Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2011-2012*. Diponegoro Journal of Accounting, 3(2), 747-757.
- Sarwono, Jonathan. (2015). *Rumus-Rumus Populer Dalam SPSS 22 Untuk Riset Skripsi*, C.V ANDI OFFSET, Yogyakarta.
- Sasana, H. (2011). *Analisis Determinan Belanja Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dalam era otonomi dan Desentralisasi Fiskal*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, 18(1).
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business*, Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Sesung, R. (2013). *Hukum Otonomi Daerah: Negara Kesatuan, Daerah Istimewa, Dan Daerah Otonomi Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Soleh, A. (2015). *Analisis Belanja Pemerintah Daerah Kota Bengkulu*. Ekombis Review, 3(1).
- Sorongon, J. F. (2013). *Analisis Hubungan DAU, PAD dan Belanja Daerah di Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 1(3).
- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Yulina, B. (2017). *Fenomena Flypaper Effect Pada Dana Perimbangan Dan Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Kabupaten/Kota Di Sumatera Selatan*. Jurnal Riset Terapan Akuntansi Polsri, 1(2).

# MINAT MAHASISWA AKUNTANSI MERAIH GELAR PROFESI CHARTERED ACCOUNTANT (CA)

Panubut Simorangkir  
ABFI Perbanas  
panubut@perbanas.id

## ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain an overview of the knowledge and interests of students following the PPAk. This research was conducted by distributing research instruments in the form of questionnaires that were given directly to students who would complete their studies in the S 1 Accounting study program. Students who will be asked to become respondents are asked to fill out a questionnaire. Grade Point Average (GPA) of students who are respondents above 3.25. The results showed that the existence of PPAk was not fully understood so that there were differences in motivation among respondents. Relevant students are very strongly influenced by the desire to get a job / career, whereas for extension students who generally have worked the interest in obtaining a CA degree is motivated by other than a desire for a career but also a desire to improve the quality of professionalism in accounting. Thus, it seems that the extension of students' understanding of the existence of PPAk is more comprehensive compared to regular students.

**Keywords:** Interest, Professional title, PPAk

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Undang-undang nomor 34 tahun 1954, mengamanatkan bahwa perguruan tinggi negeri yang memiliki Program studi Akuntansi dapat memberikan gelar Akuntan (Ak) bagi setiap lulusannya. Dalam perkembangan berikutnya Melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 179/U/2001 tentang penyelenggaraan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk), dan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 180/P/2001 tentang Pengangkatan Panitia ahli Persamaan Ijasah Akuntan, serta ditandatanganinya Nota Kesepahaman (MoU) pada tanggal 28 Maret 2002, antara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dengan Dirjen Dikti Depdiknas mengeluarkan pernyataan bahwa untuk memperoleh gelar profesi akuntan yang saat ini disebut *Chartered Accountant (CA)* dapat ditempuh melalui Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Dengan kata lain seseorang baru akan memiliki gelar CA apabila sudah lulus ujian profesi.

Menghadapi tantangan serta perkembangan yang ada, maka lulusan akuntansi dituntut pula maju dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga para lulusan tidak boleh hanya diam pada zona aman.. Peran organisasi profesi dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Akuntan Indonesia harus siap dan mampu menjadi tenaga yang handal dan mampu bersaing di tingkat internasional.

Keberadaan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Sekretariat Jenderal – Kementerian Keuangan, terbitnya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 25/PMK.01/2014 tentang Akuntan Beregister Negara membuktikan besarnya perhatian pemerintah terhadap profesi akuntan dan sekaligus perlindungan terhadap kepentingan publik. Peraturan tersebut

juga sejalan dengan tujuan IAI untuk menyelenggarakan ujian CA yaitu menjamin dan meningkatkan mutu pekerjaan akuntan yang profesional dan punya daya saing di tingkat global.

Program studi Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) dipercaya oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi sebagai penyelenggara dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk dapat meraih gelar profesi CA. Perbanas Institute telah memiliki program studi S1 Akuntansi yang terakreditasi A. Dalam rangka menghadirkan CA yang handal dan terpercaya Perbanas Institute dipercaya oleh regulator untuk membuka program studi PPAk melalui surat keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi nomor 382/M/Kp/2015 tertanggal 10 Juni 2015. Sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbaik, Perbanas Institute berkontribusi untuk menghasilkan lulusan sarjana akuntansi yang banyak diminati oleh instansi Pemerintah maupun Swasta. Hal tersebut diatas menjadi latar belakang penelitian ini dengan judul “Minat Mahasiswa Akuntansi meraih gelar profesi CA”

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam rumusan pertanyaan yakni Bagaimana minat mahasiswa program studi S 1 Akuntansi meraih gelar profesi CA.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai apa saja yang menjadi pemicu minat para mahasiswa program studi S 1 Akuntansi untuk meraih gelar profesi CA yang di berikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), sekaligus ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hal-hal yang menjadi motivasi mahasiswa reguler dan mahasiswa ekstensi dalam meraih gelar profesi CA melalui PPAk.

## 2. STUDI PUSTAKA

Menurut Robbins (2003) motivasi adalah mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan yang memengaruhi perilaku seseorang untuk mencapai setiap tujuan yang ada dalam suatu organisasi. Kekuatan tersebut adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh seseorang. Kekuatan tidak dapat menghasilkan kinerja yang maksimal jika tidak diberi arahan dan kesadaran untuk tetap tekun sampai mencapai tujuan yang diharapkan. Teori motivasi yang paling banyak diterima secara luas adalah teori ekspektansi (*expectancy teory*) oleh Victor Vroom . Teori ini menyatakan bahwa kekuatan seseorang untuk bertindak cenderung bergantung pada kekuatan ekspektasi/harapan terhadap hasil yang diberikan. Selain motivasi terdapat pula variable yang lain yakni minat. Menurut Sandjaja, 2006 (dalam Iqbal, 2011) minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba berbagai aktivitas dalam bidang tertentu. Minat dapat diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan dan merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang.

Widyastuti (2004:319) menjelaskan minat sebagai keinginan yang didorong oleh suatu keinginan, setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang.

PPAk adalah sebuah program studi yang diberikan kewenangan oleh regulator untuk mencetak akuntan dengan gelar profesi CA. Menyandang gelar profesi CA mengartikan terkonfirmasinya kualitas profesionalisme seorang akuntan. Profesi berarti suatu kegiatan atau pekerjaan yang dihubungkan dengan sumpah atau janji yang bersifat religius, sehingga ada ikatan batin bagi seseorang yang memiliki profesi tersebut untuk tidak melanggar dan memelihara kesucian

profesinya melalui kode etik profesi. PPAk merupakan suatu wadah yang diberi mandat untuk menghasilkan akuntan professional dengan standarisasi kualitas akuntan di Indonesia. Kepada mereka yang sudah memperoleh gelar profesi CA akan diberikan pula sebutan sebagai Akuntan Beregistrasi Negara (ABN) oleh Kementerian Keuangan RI. Dalam kedudukannya sebagai sebuah program studi, maka kurikulum dan silabus PPAk sudah harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi persyaratan untuk menjadi akuntan professional yang ditentukan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC).

Terdapat delapan tingkatan yang diharapkan dipenuhi sebagai persyaratan minimal untuk memperoleh gelar profesi CA yang mencakup pendidikan, pengalaman praktik dan pengembangan professional secara berkelanjutan, yaitu :

- a. *IES 1, Entry Requirement to a Program of Professional Accounting Education;*
- b. *IES 2, Content of Professional Accounting Education Programs;*
- c. *IES 3, Professional Skills Contents;*
- d. *IES 4, Professional Values, Ethics and Attitudes;*
- e. *IES 5, Practical Experience Requirements;*
- f. *IES 6, Assesment of Professional Capabilities and Competence;*
- g. *IES 7, Continuing Professional Development;*
- h. *IES 8, Competence requirements for audit professionals.*

Secara umum persyaratan untuk mengikuti PPAk sebagaimana yang dinyatakan oleh regulator adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki pendidikan paling rendah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) di bidang akuntansi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Indonesia atau luar negeri yang telah disetarakan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan;
- b. Memiliki pendidikan magister (S-2) atau doktor (S-3) yang menekankan penerapan praktik-praktik akuntansi dari perguruan tinggi Indonesia atau luar negeri yang telah disetarakan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan;
- c. Mengikuti pendidikan profesi akuntansi, atau
- d. Memiliki sertifikat teknisi akuntansi level 6 (enam) berdasarkan kerangka kualifikasi nasional Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## 2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul & Sampel Penelitian	Alat Uji	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti PPAk (Widyastuti, dkk; 2004); sampel 297 kuesioner mahasiswa dari enam perguruan tinggi di Yogyakarta yaitu: UPN, UII, UAJ, STIE YKPN, Sanata Dharma dan UGM dengan metode <i>purposive sampling</i> .	Variabel Dependen: Minat Mengikuti PPAk  Variabel Independen: Motivasi Kualitas Motivasi Karir Motivasi Ekonomi	Ada perbedaan minat antara mahasiswa tingkat awal dan mahasiswa tingkat akhir  Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk

2	Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti PPAk: Studi Kasus di UNDIP (Iqbal; 2011); 100 responden dengan metode <i>incidental sampling</i> .	Motivasi Kualitas Motivasi Karir Motivasi Ekonomi	Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk
3	Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti PPAk (Fahriani; 2012); 41 peserta PPAk dari tiga perguruan tinggi di UNAIR, UBAYA dan STIESIA	Variabel Dependen: Minat Mengikuti PPAk  Variabel Independen: Motivasi Kualitas Motivasi Karir Motivasi Ekonomi	Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk
4	Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Kristy; 2016); 100 responden dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Variabel Dependen: Minat Mengikuti PPAk  Variabel Independen: Motivasi Kualitas Motivasi Karir Motivasi Ekonomi	Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk
5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Universitas Indonesia untuk Mengikuti PPAk (Nurainahlisnasari; 2008); sampel 198 kuesioner kelas reguler, kelas ekstensi dan PPAk UI dengan metode <i>purposive non random sampling</i> .	Variabel Dependen: Minat Mengikuti PPAk  Variabel Independen: Motivasi Karir Motivasi Mencari ilmu Motivasi Ekonomi Motivasi Gelar Motivasi Mengikuti USAP Biaya Pendidikan dan lama Pendidikan	Tidak ada perbedaan minat mengikuti PPAk antara mahasiswa pria dan wanita Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk Berpengaruh signifikan untuk mengikuti PPAk Tidak signifikan mempengaruhi minat mengikuti PPAk

Sumber: Hasil olah data

## 2.2. Kerangka Pemikiran

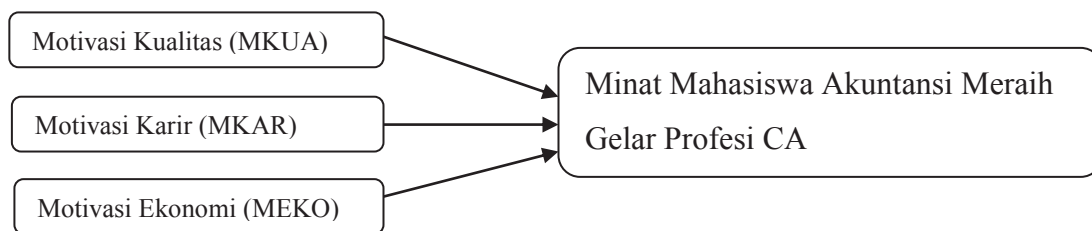
Kebanyakan mahasiswa di Fakultas Ekonomi akan mengambil jurusan/program studi akuntansi karena menganggap dan berharap bahwa setelah lulus mereka akan memperoleh pekerjaan secara lebih mudah karena terdapat permintaan yang tinggi terhadap tenaga akuntansi.

Selain itu Ariani (2004) dalam Fahriani (2012) menjelaskan bahwa rata-rata mahasiswa memilih jurusan akuntansi karena didorong oleh keinginan untuk menjadi profesional di bidang akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi kualitas sebagai dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk memiliki dan meningkatkan kualitas diri dan kemampuannya dalam bidang yang ditekuni sehingga dapat melaksanakan tanggung jawab profesionalnya. Hal lain yang menjadi pendorong bagi mahasiswa pada umumnya adalah motivasi ekonomi.

Berdasarkan uraian diatas maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:

**Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir**



### 2.3. Hipotesis

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dari motivasi kualitas, motivasi karir dan motivasi ekonomi terhadap minat mahasiswa akuntansi meraih gelar profesi CA melalui PPAk.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Jenis Penelitian Populasi/sampel

Penelitian ini bersifat studi kasus /empiris yakni melalui pengumpulan data primer langsung ke lapangan. Objek yang akan diteliti adalah sekelompok Mahasiswa S1 Akuntansi Kelas Reguler, dan Kelas Ekstensi di Perbanas Institute Jakarta, yang kemudian disebut sebagai populasi. Penyebaran kuesioner sebagian dilakukan dengan cara mendatangi kelas yang sedang kuliah (permisi melalui dosen) sebagian lainnya dengan menanyakan secara langsung kepada mahasiswa yang di pandang sudah senior. Setelah isian kuesioner diserahkan kepada para responden, kemudian ditunggu hasil pengisian daftar kuesioner tersebut untuk kemudian di kumpulkan.

Seluruh mahasiswa Perbanas Institute yang saat ini mengikuti perkuliahan di program S 1 Akuntansi menjadi populasi. Populasi kemudian di kelompokkan menjadi kelas reguler dan kelas intensif.. Desain pemilihan sampel menggunakan desain *non probability sampling* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini dipakai dengan harapan agar peneliti mendapatkan informasi dari sekelompok sasaran dengan spesifik.

### 3.2. Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh fakta mengenai variabel yang diteliti. Fakta yang diungkap merupakan fakta aktual yaitu data yang diperoleh dari mahasiswa dengan asumsi bahwa memang para mahasiswa memahami perih yang akan diteliti dan diasumsikan bahwa informasi yang disampaikan melalui pengisian kuesioner adalah benar (Azwar, 1998 dalam Iqbal, 2011). Fakta yang ingin diketahui melalui penelitian ini adalah seberapa besar dorongan keinginan para mahasiswa S 1 akuntansi yang



terwujud dalam motivasi kualitas, motivasi karir, motivasi ekonomi dan minat mengikuti PPAk. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini kemudian disortir guna memudahkan untuk diolah.

Analisis deskriptif diterapkan dalam angka untuk mengetahui bagaimana data digambarkan, dideskripsikan atau disimpulkan baik secara numerik atau secara grafik untuk mendapat gambaran secara sekilas mengenai data tersebut sehingga lebih mudah dibaca.

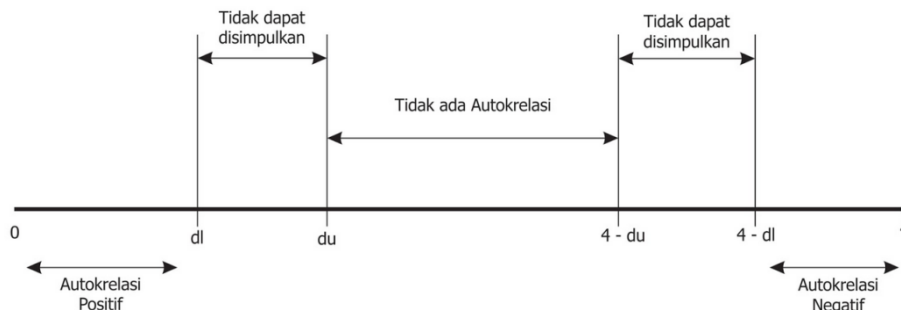
### Uji Asumsi Klasik

Interpretasi terhadap model regresi tidak bisa langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Deni, 2007, dalam Nurjanah 2015) Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu:

#### Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan. Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009). Berikut ini merupakan indikator uji Durbin Watson.

**Gamba 2. Indikator Uji Durbin Watson**



#### Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji *Kolmogorov-Sminov* digunakan untuk melihat kenormalan dengan identifikasi jika nilai  $p$ -value (*probabilitas value*) lebih besar dari alpha, maka asumsi kenormalan dapat diterima. Data yang berdistribusikan normal dengan program SPSS *For Windows* versi 21,0 ditunjukkan dengan signifikan lebih besar dari 0,05.

#### Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Independen). Model korelasi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen atau tidak terjadi multikoleneartitas. Jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel ini tidak ontogonal. Variabel ontogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dengan membuat hipotesis:

Jika *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikoleneaitas

Jika *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikoleneaitas

### Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2009), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang disebut sebagai homoskedastisitas. Pengujian ini menggunakan Uji Gletser dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai Sig variabel independen > 0,05 tidak terjadi Heteroskedastisitas

Jika nilai Sig variabel independen < 0,05 terjadi Heteroskedastisitas

### Uji Kualitas Data

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya (Azwar, 1997 dalam Iqbal, 2011). Suatu kuesioner dikatakan valid atau sah apabila pertanyaan yang disajikan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika R hitung > r tabel maka butir atau pertanyaan dinyatakan valid demikian sebaliknya jika R hitung < dari r tabel maka item tidak valid (Ghozali, 2009).

Menurut Kuncoro (2013: 181) reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil pengukuran itu tepat, dapat dipercaya atau bebas kesalahan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Metode yang digunakan dalam pengujian reliabilitas ini adalah dengan menggunakan metode *alpha cronbach's* dimana satu kuesioner dianggap reliabel apabila *cronbach's alpha* > 0,600.

### Uji Hipotesis

Menurut Kuncoro (2013:244) interpretasi hasil analisis regresi terdapat 3 jenis kriteria ketepatan (*goodness of fit*) yaitu:

#### Uji F

Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu:

- a. Membandingkan F hitung dengan F tabel  
F hitung < F tabel maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. F hitung > F tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Melihat probabilities values  
*Probabilities value* > derajat keyakinan (0,05) maka  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. *Probabilities value* < derajat keyakinan (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

#### Uji T

Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu:

- a. Membandingkan t hitung dengan t tabel

t hitung < t tabel maka Ho diterima atau Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

b. Melihat probabilities values

*Probabilities value* > derajat keyakinan (0,05) maka Ho diterima atau Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. *Probabilities value* < derajat keyakinan (0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Analisis Regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini persamaan regresinya adalah (Iqbal, 2011):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Minat Mengikuti PPAk
- $\alpha$  = Konstanta
- X1 = Motivasi Kualitas
- X2 = Motivasi Karir
- X3 = Motivasi Ekonomi
- $\beta_1$  = Koefisien Regresi Motivasi Kualitas
- $\beta_2$  = Koefisien Regresi Motivasi Karir
- $\beta_3$  = Koefisien Regresi Motivasi Ekonomi
- e = *Error*

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbanas Institute merupakan sebuah perguruan tinggi yang telah berdiri sejak 19 Februari 1969 berlokasi di segitiga emas Jalan Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan. Pada perkembangan terakhir Perbanas Institute melebarkan sayap dengan membuka Perbanas Institute di Bekasi, mengingat perkembangan penduduk yang tinggal disekitar kota penyangga ibukota. Perbanas Institute membuka program studi D3, program studi S1, program studi S2 dan program studi PPAk. Yang dijadikan sebagai responde dalam penelitian ini adalah mahasiswa program S1 Akuntansi baik yang regular (belum bekerja) maupun S1 Akuntansi ekstensi (sudah bekerja). Mahasiswa S1 reguler yang akan mengisi daftar pertanyaan adalah mereka yang sudah berada di semester 8 (semester terakhir).. Jumlah sampel mahasiswa yang digunakan untuk mahasiswa kelas regular sebanyak 75 dan yang memenuhi kriteria sebanyak 35 sampel, sedangkan untuk S 1 ekstensi jumlah kuesioner yang disebar juga sebanyak 75 dan yang memenuhi kriteria sebanyak 51 sampel.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang berarti sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu.

Perbanas Institute memiliki jumlah mahasiswa perempuan jauh lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah mahasiswa laki-laki. Hal ini pun terrefleksikan dengan jumlah responden yang didominasi oleh perempuan. Secara umum responden memiliki IPK yang cukup tinggi yakni berkisar antara 3,00 – 3,49.

Eksistensi PPAk diketahui oleh para mahasiswa melalui website brosur/spanduk maupun diperoleh dari penjelasan dosen yang pernah mengajar kepada mereka.

## 4.1. Hasil

### 4.1.1. Analisis Deskriptif

Pengujian analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui bagaimana data digambarkan secara numerik atau grafik. Hasil pengolahan data SPSS 21 ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Analisis Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	
Y	86	18	40	2682	31.19	3.888
MKUA	86	20	40	2706	31.47	3.949
MKAR	86	20	40	2741	31.87	4.234
MEKO	86	15	40	2574	29.93	4.879
Valid N (listwise)	86					

Sumber: Output SPSS 21

Keterangan:

Y = Minat

MKUA = Motivasi Kualitas

MKAR = Motivasi Karir

MEKO = Motivasi Ekonomi

Hasil statistik deskriptif dari skor motivasi dan minat masing-masing item dapat dilihat pada Tabel 4.3. Statistik deskriptif untuk variabel motivasi kualitas, variabel motivasi karir, variabel motivasi ekonomi diperoleh nilai *mean* yang tidak jauh berbeda, demikian juga dengan nilai minimum dan nilai maksimum. Nilai *mean* terbesar terdapat pada variabel motivasi karir sebesar 31,87 yang menunjukkan bahwa hal yang dominan untuk memengaruhi minat mahasiswa akuntansi mengikuti PPAk adalah variabel motivasi karir.

### 4.1.2. Uji Kualitas Data

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa data yang digunakan valid dan *reliable*. Uraian berikut adalah hasil uji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas:

#### 1. Validitas

Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh suatu kuesioner tersebut. Cara mengukur validitas dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor variabel. Nilai uji validitas dilihat dari nilai R hitung dibandingkan dengan hasil perhitungan r tabel. Data dikatakan valid apabila nilai R hitung > dari r tabel. Hasil pengujian validitas untuk masing – masing variabel diringkas sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

VARIABEL	R	r tabel	Keterangan
Minat (Y)			
Y1	.743	,212	Valid
Y2	.738	,212	Valid
Y3	.505	,212	Valid
Y4	.648	,212	Valid
Y5	.761	,212	Valid
Y6	.803	,212	Valid
Y7	.697	,212	Valid
Y8	.651	,212	Valid
Y9	.626	,212	Valid
Y10	.679	,212	Valid
Motivasi Kualitas (MKUA)			
MKUA.1	.724	,212	Valid
MKUA.2	.801	,212	Valid
MKUA.3	.745	,212	Valid
MKUA.4	.812	,212	Valid
MKUA.5	.778	,212	Valid
MKUA.6	.823	,212	Valid
MKUA.7	.788	,212	Valid
MKUA.8	.743	,212	Valid
MKUA.9	.663	,212	Valid
MKUA.10	.738	,212	Valid
Motivasi Karir (MKAR)			
MKAR.1	.750**	,212	Valid
MKAR.2	.716**	,212	Valid
MKAR.3	.757**	,212	Valid
MKAR.4	.669**	,212	Valid
MKAR.5	.754**	,212	Valid
MKAR.6	.757**	,212	Valid
MKAR.7	.736**	,212	Valid
MKAR.8	.731**	,212	Valid
MKAR.9	.766**	,212	Valid
MKAR.10	.740**	,212	Valid
Motivasi Ekonomi (MEKO)			
MEKO.1	.764**	,212	Valid
MEKO.2	.611**	,212	Valid
MEKO.3	.758**	,212	Valid
MEKO.4	.813**	,212	Valid
MEKO.5	.854**	,212	Valid
MEKO.6	.723**	,212	Valid
MEKO.7	.762**	,212	Valid
MEKO.8	.785**	,212	Valid
MEKO.9	.812**	,212	Valid
MEKO.10	.794**	,212	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS

Tabel 4.4 menunjukkan setiap indikator memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* (R) berada diatas nilai r tabel pada nilai 0,212 dengan uji *Two-Tailed* dengan jumlah data (n) = 86 yaitu 0,212. Sehingga, item pada masing – masing variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur keandalan suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Mengukur reliabilitas menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dengan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ . Hasil pengujian reliabilitas untuk keempat variabel diringkas sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Minat dan Motivasi Kualitas**

Variabel	Alpha	Batasan	Keterangan	Variabel	Alpha	Batasan	Keterangan
Minat (Y)				Motivasi Kualitas (MKUA)			
Y1	,851	,600	Reliable	MKUA.1	,912	,600	Reliable
Y2	,849	,600	Reliable	MKUA.2	,907	,600	Reliable
Y3	,876	,600	Reliable	MKUA.3	,912	,600	Reliable
Y4	,857	,600	Reliable	MKUA.4	,907	,600	Reliable
Y5	,847	,600	Reliable	MKUA.5	,909	,600	Reliable
Y6	,842	,600	Reliable	MKUA.6	,906	,600	Reliable
Y7	,854	,600	Reliable	MKUA.7	,909	,600	Reliable
Y8	,858	,600	Reliable	MKUA.8	,911	,600	Reliable
Y9	,860	,600	Reliable	MKUA.9	,917	,600	Reliable
Y10	,856	,600	Reliable	MKUA.10	,912	,600	Reliable

**Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Motivasi Karir dan Motivasi Ekonomi**

Variabel	Alpha	Batasan	Keterangan	Variabel	Alpha	Batasan	Keterangan
Motivasi Karir (MKAR)				Motivasi Ekonomi (MEKO)			
MKAR.1	,896	,600	Reliable	MEKO.1	,916	,600	Reliable
MKAR.2	,897	,600	Reliable	MEKO.2	,924	,600	Reliable
MKAR.3	,894	,600	Reliable	MEKO.3	,916	,600	Reliable
MKAR.4	,902	,600	Reliable	MEKO.4	,913	,600	Reliable
MKAR.5	,895	,600	Reliable	MEKO.5	,910	,600	Reliable
MKAR.6	,894	,600	Reliable	MEKO.6	,919	,600	Reliable
MKAR.7	,896	,600	Reliable	MEKO.7	,916	,600	Reliable
MKAR.8	,896	,600	Reliable	MEKO.8	,915	,600	Reliable
MKAR.9	,893	,600	Reliable	MEKO.9	,913	,600	Reliable
MKAR.10	,895	,600	Reliable	MEKO.10	,914	,600	Reliable

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Tabel diatas menunjukkan setiap indikator memiliki nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$  dengan demikian item – item tersebut adalah reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam pengujian statistik.

### 4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi, model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah bebas dari masalah asumsi klasik. Uraian berikut membahas mengenai empat uji asumsi klasik pada regresi berganda yaitu:

## 1. Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara faktor pengganggu satu dengan yang lain pada periode  $t$  dengan periode  $(t-1)$ . Pengujian ini menggunakan tes Durbin Watson dengan menggunakan indikator DU.  $DW < (4-DU)$ . Setelah dilakukan pengujian maka tidak terdapat masalah autokorelasi antar variabel. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.746 <sup>a</sup>	.557	.540	2.636	2.005

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai DW 2,005 sedangkan, nilai DU yang ditunjukkan dalam tabel DW signifikansi 5% dengan jumlah sampel 86 dan jumlah variabel independen 3 (K3) maka nilai yang muncul sebesar 1,7221. Nilai hitung DW lebih besar dari batas atas DU yaitu 1,7221 dan kurang dari  $(4-DU)$  yaitu  $4 - 1,7221 = 2,2779$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara faktor pengganggu satu dengan yang lainnya.

## 2. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov Smirnov* pada  $\alpha$  sebesar 5%. Jika nilai signifikan dari pengujian *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data normal. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		86
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.58880783
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.070
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan Tabel 7, secara keseluruhan data dengan empat variabel yang diuji memiliki  $p$ -value yang lebih besar dari  $\alpha$  0,05 yaitu sebesar 0,174. Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini menyebar secara normal.

### 3. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Melihat nilai *tolerance*:
  - 1) Jika nilai *Tolerance* > 0,10 artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji;
  - 2) Jika nilai *Tolerance* < 0,10 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.
- b. Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*):
  - 1) Jika nilai VIF < 10,00 artinya tidak terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji;
  - 2) Jika nilai VIF > 10,00 maka artinya terjadi multikolinieritas terhadap data yang diuji.

Hasil dari uji multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MKUA	.543	1.840
MKAR	.346	2.893
MEKO	.434	2.306

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Berdasarkan dari Tabel 8 tersebut, variabel motivasi kualitas, motivasi karir dan motivasi ekonomi memiliki nilai *Tolerance* yang lebih tinggi dari 0,01 dan VIF yang kurang dari 10 sehingga disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terjadi multikolinieritas.

### 4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas atau yang disebut sebagai homoskedastisitas. Pengujian ini menggunakan Uji Gletser dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai Sig variabel independen > 0,05 tidak terjadi Heteroskedastisitas

Jika nilai Sig variabel independen < 0,05 terjadi Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	6.994	2.447		2.858	.005
MKUA	.331	.098	.337	3.375	.001
MKAR	.507	.115	.552	4.413	.000
MEKO	-.080	.089	-.100	-.898	.372

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Berdasarkan hasil tabel 9, diketahui bahwa motivasi kualitas, motivasi karir dan motivasi ekonomi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 artinya ketiga variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dan artinya varian dari residual satu dengan yang lain tetap. Grafik yang dihasilkan dari pengujian ini menunjukkan bahwa grafik yang diperoleh tidak menunjukkan adanya pola tertentu yang dihasilkan oleh titik-titik yang ada, sehingga model regresi ini layak dipakai.



#### 4.1.4. Uji Regresi Ganda

Perhitungan regresi ganda ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 21. Pengujian regresi ini dilakukan terpisah antara responden kelas reguler dengan kelas karyawan dan intensif. Hal tersebut dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antara hipotesis yang sama terhadap dua kelompok kelas tersebut. Hasil dari perhitungan diperoleh sebagai berikut:

##### a. Kelas Reguler

Persamaan regresi berganda pada kelas reguler adalah sebagai berikut:

$$\text{Minat} = 8,765 + 0,221 \text{ MKUA} + 0,549 \text{ MKAR} - 0,045 \text{ MEKO}$$

Hasil persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa diantara ketiga variabel indenpenden, motivasi karir mempunyai pengaruh tertinggi yakni sebesar 0,549 dan motivasi ekonomi memiliki angka terkecil yakni 0,045

##### b. S1 Ekstensi

Persamaan regresi berganda menunjukkan:

$$\text{Minat} = 7,144 + 0,366 \text{ MKUA} + 0,423 \text{ MKAR} - 0,048 \text{ MEKO}$$

Hasil persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa variabel indenpenden yaitu motivasi karir memiliki koefisien terbesar yakni 0,423 dan motivasi ekonomi memiliki koefisian terendah yaitu sebesar 0,048. Yang menarik dari hasil ini adalah bahwa mahasiswa regular lebih besar dorongan motivasi karir dibandingkan dengan mahasiswa ekstensi. Padahal semestinyalah motivasi karir akan lebih tinggi bagi mahasiswa ekstensi dibandingkan dengan mahasiswa reguler.

#### 4.1.5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji parsial dan uji determinansi.

##### a. Uji t

Hasil analisis secara parsial untuk kelas reguler (uji t) dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji t Kelas Reguler**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	8.765	4.010		2.186	.036
MKUA	.221	.190	.235	1.161	.255
MKAR	.549	.175	.585	3.129	.004
MEKO	-.045	.158	-.053	-.286	.777

a. Dependent Variable: Minat

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Hasil uji t menunjukkan bahwa motivasi kualitas mahasiswa S 1 akuntansi regular untuk meraih gelar profesi t hitung nya lebih kecil dari t tabel, yaitu  $1,161 < 2,040$  dan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha$ , yaitu  $0,255 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi kualitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa s 1 akuntansi regular untuk meraih gelar profesi akuntan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung motivasi karir terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk meraih gelar profesi lebih besar dari t tabel, yaitu  $3,129 > 2,040$  dan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha$ , yaitu  $0,004 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi karir berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa S 1 akuntansi regular untuk meraih gelar profesi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung motivasi ekonomi terhadap minat mahasiswa S 1 akuntansi regular untuk meraih gelar profesi lebih kecil dari t tabel, yaitu  $-0,286 < 2,040$  dan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha$ , yaitu  $0,777 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa S 1 akuntansi regular meraih gelar profesi.

Hasil analisis secara parsial untuk kelas ekstensi (uji t) dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 11. Hasil Uji t Kelas Ekstensi**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	7.144	3.170			2.253	.029
MKUA	.366	.122	.382		2.991	.004
MKAR	.423	.158	.480		2.681	.010
MEKO	-.048	.116	-.066		-.414	.681

a. Dependent Variable: Minat

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung motivasi kualitas terhadap minat mahasiswa S 1 Ekstensi untuk meraih gelar profesi lebih besar dari t tabel, yaitu  $2,991 > 2,012$  dan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu  $0,004 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi kualitas mahasiswa kelas ekstensi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi meraih gelar profesi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung motivasi karir terhadap minat mahasiswa S 1 Ekstensi untuk meraih gelar profesi akuntansi lebih besar dari t tabel, yaitu  $2,681 > 2,012$  dan nilai signifikan lebih kecil dari  $\alpha$ , yaitu  $0,010 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi karir mahasiswa kelas ekstensi berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk meraih gelar profesi .

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung motivasi ekonomi terhadap minat mahasiswa S 1 ekstensi untuk meraih gelar profesi lebih kecil dari t tabel, yaitu  $-0,414 < 2,040$  dan nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha$ , yaitu  $0,681 > 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa motivasi ekonomi mahasiswa kelas ekstensi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk meraih gelar profesi

**b. Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)**

Hasil analisis determinasi secara keseluruhan untuk kelas regular dan kelas ekstensi dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 12. Hasil Uji Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.746 <sup>a</sup>	.557	.540	2.636

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: Hasil olah data SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka  $R^2$  sebesar 0,557 atau (55,7%), hal ini menunjukkan bahwa, variabel dependen (minat mahasiswa akuntansi meraih gelar profesi ) dapat dijelaskan oleh variabel indenpenden (motivasi kualitas, motivasi karir dan motivasi ekonomi) sebesar 55,7 %, sedangkan sisanya sebesar 44,3 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

#### 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penyebaran kuesioner terhadap mahasiswa kelas reguler dan kelas ekstensi dilakukan tidak secara bersamaan. Sangat tergantung pada hari dan waktu perkuliahan akan atau sedang berlangsung. Ada kalanya kuesioner disebarkan pada saat mahasiswa akan mengikuti ujian/sidang tugas akhir.

Hasil penelitian dilakukan untuk membandingkan hipotesis motivasi kualitas, motivasi karir dan motivasi ekonomi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk keraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute pada kelas S1 reguler dan S 1 ekstensi.

Kesimpulan hipotesis penelitian ini diringkas sebagai berikut:

**Tabel 13. Hasil Tabel Hipotesis**

Kelas	Hipotesis	Beta	Sig	Kesimpulan
Reguler	H1	0,221	0,255	Tidak diterima
	H2	0,549	0,004	Diterima
	H3	-0,045	0,777	Tidak diterima
Ekstensi	H4	0,366	0,004	Diterima
	H5	0,423	0,010	Diterima
	H6	-0,048	0,681	Tidak diterima

Sumber: Hasil olah data

Hasil penelitian menyatakan bahwa ternyata motivasi kualitas serta motivasi ekonomi tidak mempengaruhi pola pikir dan pola tindak mahasiswa S 1 Akuntansi kelas regular dalam rangka mendorong minat mengikuti kuliah di PPAk Perbanas Institute guna meraih gelar profesi. Sebaliknya motivasi karir ternyata lebih mendorong mahasiswa regular untuk meraih gelar profesi CA. Hal ini mungkin saja dapat terjadi karena ekpektasi mahasiswa regular terhadap pencapaian karir melalui jalur profesi lebih menjanjikan bagi masa depan mereka.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa ternyata motivasi karir mempengaruhi perilaku mahasiswa S 1 ekstensi untuk meraih gelar profesi, meskipun ada catatan yang perlu diperhatikan yakni bahwa ternyata motivasi berkarir mereka masih lebih rendah jika dibandingkan dengan motivasi berkarir bagi mahasiswa S 1 Akuntansi regular. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi untuk meningkatkan kualitas professional juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Dilain pihak bahwa bagi mahasiswa ekstensi motivasi ekonomi tidak menjadi hal yang utama, hal ini ditunjukkan hasil penelitian bahwa motivasi ekonomi tidak mempengaruhi keinginan mereka ketika akan mencoba meraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute.

## **5. KESIMPULAN DAN KETERBATASAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh motivasi terhadap minat mahasiswa akuntansi meraih gelar profesi dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa motivasi kualitas tidak berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk meraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat keinginan untuk meningkatkan kualitas serta profesionalitas belum menjadi faktor dominan yang dapat mendorong kesadaran mahasiswa regular ketika akan mengikuti pendidikan profesi. Begitu pula dengan motivasi ekonomi ternyata bukan menjadi faktor pemicu utama bagi mereka ketika akan mencoba meraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute. Pada sisi lain ternyata pula bahwa keinginan untuk memperoleh karir yang tinggi lebih menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan/minat mahasiswa S 1 akuntansi regular untuk meraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute.

Kedua, bahwa motivasi ekonomi tidak menjadi faktor yang terpenting bagi mahasiswa ekstensi ketika akan mencoba meraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute. Hal ini sangat dimungkinkan oleh karena mahasiswa ekstensi pada umumnya sudah memiliki pekerjaan dan pengalaman bekerja. Tentu saja pengetahuan/wawasan mereka terhadap masa depan dalam pekerjaan sangat membantu dalam menentukan sikap bahwa apabila kualitas professional meningkat dan karir meningkat, maka secara otomatis gaji/penghasilan akan mengikutinya. Itulah sebabnya motivasi bagaimana untuk meningkatkan kualitas professional di bidang akuntansi serta motivasi untuk peningkatan jenjang karir menjadi sangat mendapat perhatian bagi mereka dan menjadikannya untuk mencoba meraih gelar profesi CA melalui PPAk Perbanas Institute.

### **5.2. Keterbatasan**

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya, yaitu kendala yang dihadapi ketika akan menyebarkan kuesioner bagi mahasiswa ekstensi sebab pada umumnya mereka kuliah di malam hari. Kendala lainnya adalah waktu yang cukup tersita bagi seorang responden yang akan kuliah malam pada saat pengisian daftar pertanyaan. Kendala lainnya adalah saat pengisian oleh responden yang kadang-kadang kurang teliti dalam menjawab pertanyaan dalam daftar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fahriani, Dian (2012), Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti PPAk., jurnal I STIE Surabaya
- Ghozali, Imam (2009)., Aplikasi Multivariate dengan SPSS edisi ke empat., Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Gin (2013)., Uji asumsi klasik (On line)
- Husni, Elly Zarni (2008)., Standar Pendidikan International IFAC (On line)
- Iqbal M (2011)., Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Mengikuti PPAk., Universitas Diponegoro., Semarang

Keputusan Menteri Keuangan No 25 tahun 2014

Keputusan Menteri Keuangan No 216 tahun 2017

Robbin (2003)., Perilaku Organisasi, Tim Indeks , Gramedia, Jakarta

Samiaji (2008)., Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti PPAk., SNA  
VII Bali

# CORPORATE GOVERNANCE DAN MANAJEMEN LABA PADA BEBERAPA PENELITIAN SKRIPSI PERGURUAN TINGGI, STUDI META ANALISIS

**Angeline**

**Carmel Meiden**

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

angeline\_ae@yahoo.com

carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

## ABSTRACT

Topic about corporate governance effect on earnings management has been researched by many researcher and still exist until now. The existing research provides both consistent and inconsistent results with different levels of significance. This study aims to integrate thesis results of higher Education related to the topic of corporate governance effect on earnings management in Indonesia period 2004-2014. Data collection method use observation method with as the output thesis. The sample of this research is 23 thesis student of higher education. The sampling technique is purposive sampling technique. Researcher use meta-analysis technique to integrate the result of the thesis research and show conclusions related to the effect of corporate governance on earnings management. The result of this research shows that managerial ownership, institutional ownership, the size of the board directors and the size of board commissioners effect earnings management. The correlation of the weak independent variable to the dependent variable is shown by the average correlation value below 0.25. In addition, this study also proves that the validity of agency theory in several manufacturing companies, banking, LQ45 in the study period 2004 - 2014.

**Keywords:** Meta Analysis, Earnings Management, Corporate Governance

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan (PSAK No. 1, IAI, 2014).

Laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter penting sebagai suatu informasi. Namun, seringkali tidak dipungkiri bahwa pelaporan laba pada beberapa entitas tidak disajikan dan tidak mencerminkan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi entitas tersebut. Laba yang seharusnya diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesakan pihak pengguna laporan keuangan (Boediono, 2005: 173). Menurut Subramanyam dalam Siregar dan Utama (2005: 475), adanya fleksibilitas yang senantiasa terbuka dalam implementasi Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) menyebabkan manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi dari berbagai pilihan kebijakan yang ada, sehingga pada gilirannya fleksibilitas tersebut memungkinkan dilakukannya pengelolaan laba (*earnings management*) oleh manajemen perusahaan.

Manajemen laba merupakan suatu fenomena yang sukar untuk dihindari. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agent* dan pemilik yang dalam hal ini adalah pemegang saham sebagai *principal*. Asimetri informasi ini muncul karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang maksimal bagi perusahaan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada para pemegang saham. Manajer dari suatu perusahaan memiliki kekuatan untuk memanipulasi informasi yang ada demi meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri dan bukan demi kesejahteraan para pemegang saham.

Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya skandal manajemen laba pada perusahaan berkaitan dengan manipulasi laba adalah dikarenakan lemahnya tata kelola perusahaan (*corporate governance*). *Corporate Governance* adalah seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak mereka dan tanggung jawab, atau sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan (FCGI, 2006). *Corporate Governance* ditujukan untuk membantu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan kepentingan pemegang saham dan meningkatkan reabilitas informasi financial serta integritas proses pelaporan financial.

Kepemilikan saham oleh manajemen memiliki andil dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan bagi manajemen (*managerial ownership*), kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil penelitian Eny *et al.*, (2015), menemukan adanya hubungan yang kuat antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Dengan keikutsertaan manajer memiliki perusahaan, hal ini menyebabkan manajer melakukan tindakan yang akan memaksimalkan dalam pemberian informasi mengenai laba yang lebih jujur. Namun sebaliknya, menurut penelitian Christiantie dan Christiawan (2013), kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap aktivitas manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh investor institusional juga sebagai pihak yang dapat membantu menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Investor institusional merupakan investor yang dianggap sebagai investor canggih (*sophisticated investors*) yang tidak dengan mudah bisa dikelabui oleh tindakan manajemen dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan investor non institusional (Siregar dan Utama, 2005). Dengan semakin kuatnya pengawasan akan mempersempit kesempatan manajemen untuk melakukan kecurangan. Menurut Sumanto dan Kiswanto (2014) dalam penelitiannya, kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Namun dilain pihak, penelitian Mahariana dan Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 1, direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Agar pelaksanaan tugas direksi dapat berjalan secara efektif, salah satu prinsip yang perlu dipenuhi adalah komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat, dan cepat, serta dapat bertindak independen (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan *Good Corporate Governance* untuk mencapai tujuan perusahaan. Aygun *et al.*, (2014) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan direksi yang besar dapat mengatur kebijakan di perusahaan dengan lebih efektif. Dengan ukuran dewan direksi yang besar diharapkan pengelolaan perusahaan akan lebih baik sehingga menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Aygun *et al.*, (2014) tidak sejalan dengan hasil penelitian

menurut Widyaningdyah (2001) yang tidak menemukan adanya hubungan signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/ atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2006), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Hasil penelitian Xie *et al.*, (2003), menemukan bahwa makin banyak dewan komisaris maka pembatasan terhadap tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan lebih efektif. Dengan kata lain ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya menurut penelitian Ujijantho dan Agus Pramuka (2007), ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Eny *et al.*, (2015) telah mengamati bahwa terdapat beberapa penelitian di Indonesia tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Beberapa dari penelitian yang ada menunjukkan hasil yang konsisten maupun tidak konsisten dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda. Temuan dari penelitian-penelitian itu masih bervariasi dan masih terdapat pertentangan satu sama lain. Untuk menguji validitas dan daya generalisasi dari penelitian substansial yang sudah dilakukan dalam suatu bidang penelitian, perlu dilakukan sintesa dan menilai penelitian-penelitian empiris yang relevan dalam satu tema. Perlunya melakukan sintesa dan mengkaji penelitian-penelitian empiris terhadap manajemen laba yang relevan, karena penelitian-penelitian tersebut dilakukan di waktu yang berbeda-beda.

Untuk melakukan analisis secara kuantitatif terhadap beberapa hasil penelitian primer, Eny *et al.*, (2015) melakukan pengujian dengan pendekatan meta analisis. Meta analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengintegrasikan temuan-temuan yang ada atau dengan kata lain analisis dari analisis. Terkait fenomena dan latar belakang diatas, penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian meta analisis terkait pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dengan mengambil hasil penelitian dari beberapa skripsi mahasiswa-mahasiswi Perguruan Tinggi periode 2004 – 2014.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik) yang disebut juga dengan hubungan keagenan (*agency relationship*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana salah satu atau lebih pemegang saham (*principal*) memerintahkan manajer (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, manajer tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan *principal*.

Menurut Scott (2015: 358), teori agensi merupakan cabang dari permainan teori yang mempelajari hubungan yang dapat memotivasi *agent* secara rasional untuk dapat berperan atas nama *principal* ketika kepentingan *agent* tersebut tidak bertentangan dengan kepentingan dari *principal*. Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan dalam suatu perusahaan dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*), yaitu munculnya konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham dengan manajer sebagai pengelola perusahaan.



Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dan adanya ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut, yaitu mekanisme *corporate governance*. Konsep *corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para pemilik (pemegang saham) yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan melakukan kecurangan-kecurangan yang akan merugikan para pemegang saham. Dengan kata lain dengan penerapan *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekankan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

## 2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif merupakan teori yang mengidentifikasi dan menganalisis berbagai bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Teori ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Teori ini mengasumsikan manajer selalu berfikir rasional dan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberi keuntungan kepada mereka.

Dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986) yaitu:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

*Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plans are more likely to choose accounting procedures that shift reported earnings from future periods to the current period*”. Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Seandainya pada tahun tertentu laba sesungguhnya berada di bawah syarat untuk menerima bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar laba yang akan dilaporkan mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun tertentu laba sesungguhnya jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapat bonus, maka manajer akan mengelola/ mengatur agar laba yang dilaporkan tidak di atas batas laba tertinggi untuk mendapatkan bonus karena manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Kedua upaya ini dilakukan agar manajer selalu memperoleh bonus pada setiap periode.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

*Debt to Equity Plan Hypothesis* menyatakan bahwa “*the larger a firm's debt to equity ratio, the more likely the firm's manager is to select accounting procedures that shift reported earnings from future periods to the current period*”. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

*Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa “*the larger the firm, the more likely the manager is to choose accounting procedures that defer reported earnings from current to future periods*”. Ada beberapa regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, salah satunya undang-undang perpajakan. Besar kecilnya pajak yang akan ditarik pemerintah tergantung pada besar kecilnya laba perusahaan. Hal ini membuat manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan cara mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode mendatang, sehingga laba perusahaan tidak terlalu tinggi yang membuat pajak yang dibayarkan juga lebih rendah.

### 2.3 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Menurut (Eisenhardt, 1989) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri. Begitu pula sama halnya dengan manajer yang akan bertindak untuk memperoleh manfaat terutama bagi dirinya sendiri dengan cara melakukan manajemen laba. Perilaku manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda. Oleh karena itu kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dianggap berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

Dilihat dari sisi/ konteks kepentingan sebagai *principal*, semakin tinggi manajer memiliki saham perusahaan di tempat ia bekerja, maka tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan manajer juga memiliki kepentingan sebagai pemilik saham (*principal*) yang membutuhkan laporan keuangan yang akurat untuk ikut menentukan keputusan yang diambil dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya pengambilan keputusan yang tepat, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal yang berdampak pada dividen yang diterima para pemegang saham termasuk manajer yang mempunyai kepemilikan saham. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Eny *et al.*, (2015), Midiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Agus Pramuka (2007).

Namun jika dilihat dari sisi/ konteks kepentingan bonus, walaupun manajer memiliki persentase saham yang tinggi, tindakan manajemen laba tetap akan tinggi. Hal ini dikarenakan manajer lebih cenderung untuk mementingkan bonus yang akan diterimanya atas tindakan manajemen laba yang ia lakukan. Bagi manajer, nilai bonus yang akan diterima dianggap lebih besar dari pada dividen atas kepemilikan sahamnya di perusahaan ia berinvestasi sekaligus bekerja. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Boediono (2005) dan Aygun *et al.*, (2014).

### 2.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba oleh manajer. Dilihat dari sisi/ konteks kepemilikan jangka panjang, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, semakin tinggi juga tingkatan manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa pihak institusional cenderung mementingkan kelangsungan usahanya dengan ikut serta membeli saham perusahaan yang dapat mencukupi akan kebutuhan bahan baku usahanya. Pihak investor institusional lebih mementingkan keuntungan yang akan didapatkannya dari usaha jangka panjangnya dari pada hanya sekedar memikirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana tempat mereka menanamkan sahamnya. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Rajgopal *et al.*, (1999) dan Aygun *et al.*, (2014).

Dilihat dari sisi/ konteks persentase kepemilikan, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, maka tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan investor yang biasanya memiliki saham cukup besar dalam suatu perusahaan cenderung akan mencari informasi lebih banyak serta mengawasi tindakan-tindakan manajer sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Menurut Wardhani (2006), adanya kepemilikan saham investor institusional yang tinggi ini maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Tarjo (2008), Midiastuty dan Machfoedz (2003), serta Sumanto dan Kiswanto (2014).

### 2.5 Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba

Dewan direksi memiliki wewenang dalam menetapkan kebijakan dan pedoman kerja sebagai acuan operasional perusahaan serta pengelolaan sumber daya perusahaan. Dalam suatu perusahaan jumlah atau komposisi dewan direksi disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjalankan fungsi *fiduciary* dan memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Ukuran dewan direksi dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba. Dilihat dari sisi/ konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil. Hal ini dikarenakan para dewan direksi dapat saling berkoordinasi secara efektif untuk menentukan kebijakan sebagai pedoman dalam mengelola perusahaan. Adanya kebijakan ketat yang ditetapkan dewan direksi membuat pihak manajer akan sulit untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Aygun *et al.*, (2014).

Dilihat dari sisi/ konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang terlalu besar membuat peran dewan direksi sulit berkoordinasi dan lebih lama dalam hal pengambilan keputusan sehingga manajer dapat memanfaatkan hal ini untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) dan Pradipta (2011).

## 2.6 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba

Menurut KNKG (2006), anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan. Dewan komisaris yang memiliki fungsi *monitoring* dianggap berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Dilihat dari sisi/ konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil. Hal ini dikarenakan para dewan komisaris dapat memaksimalkan perannya dalam mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer akan membuat laporan keuangan menjadi lebih kredibel dan takut jika melakukan manajemen laba. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Xie *et al.*, (2003), Sumanto dan Kiswanto (2014).

Dilihat dari sisi/ konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuatnya tidak efektif dan menyulitkan dalam menjalankan perannya diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen. Konsekuensinya, manajer dapat memanfaatkan kondisi ini untuk lebih leluasa dalam melakukan tindakan manajemen laba. Pemikiran ini didukung dengan hasil penelitian Nasution dan Setiawan (2007).

## 2.7 Hipotesis Penelitian

- Ha<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha<sub>3</sub> : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Ha<sub>4</sub> : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 3. METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Perguruan Tinggi periode 2004-2014 terkait pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia. Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel dependen adalah manajemen laba. Sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pengamatan (*observasi*) dan pencatatan atas output skripsi mahasiswa Perguruan Tinggi terkait topik pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dengan menggunakan periode penelitian antara tahun 2004 sampai dengan 2014, dimana data dikumpulkan dengan terlebih dahulu mencari judul skripsi di

repository perpustakaan (<http://repository.kwikkiangie.ac.id/>) dan mengecek ketersediaan *hard cover* skripsi di perpustakaan Perguruan Tinggi.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probabilistic sampling* dengan metode *purposive sampling*, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga didapatkan sampel sebanyak 23 skripsi. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

- a. Penelitian mahasiswa-mahasiswi Perguruan Tinggi dengan topik pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia, dimana pencarian melalui *repository* perpustakaan sampai dengan tanggal 31 April 2017.
- b. Penelitian dengan topik *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia yang terdapat variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris.
- c. Penelitian yang merupakan skripsi bukan tesis.
- d. Skripsi dengan periode penelitian antara 2004-2014.
- e. Skripsi yang terdapat di perpustakaan Perguruan Tinggi yang datanya tersedia secara lengkap dan informasinya dapat digunakan untuk kebutuhan analisis.

### 3.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode meta analisis. Menurut Nindrea (2016), meta analisis merupakan suatu metode yang melakukan analisis secara mendalam terhadap suatu topik dari beberapa penelitian yang dijadikan satu sehingga menyerupai sebuah penelitian besar dengan menggunakan analisis statistik. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti apa yang telah dilakukan oleh penelitian Eny (2013). Tahapan teknik meta analisis dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mengkonversi atau melakukan transformasi statistik ukuran efek/ hasil statistik dari tiap-tiap penelitian menjadi suatu ukuran bersama yaitu ( $r$ ), dimana ukuran efek tersebut ( $r$ ) akan digunakan untuk melakukan pengakumulasian, perbandingan dan integrasi.
- b. Ukuran efek dari tiap-tiap penelitian akan ditransformasi menjadi ( $r$ ) dengan menggunakan prosedur rumus dari Hunter & Schmidt dalam Lyons (2000), dalam penelitian ini hasil statistik yang akan dikonversi atau ditransformasi menjadi ( $r$ ) yaitu  $t$  statistik dengan rumus:

$$r = \frac{t}{\sqrt{t^2 + df}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana :  $r$  = ukuran efek  
 $t$  = hasil  $t$  statistik  
 $df$  = degree of freedom

- c. Mengakumulasi ukuran efek dan menghitung korelasi rata-rata (average correlation coefficient ( $\bar{r}$ )) dengan rumus:

$$\bar{r} = \frac{\sum (N_i r_i)}{\sum N_i} \dots\dots\dots (2)$$

dimana:  $\bar{r}$  = korelasi rata-rata  
 $N_i$  = jumlah subjek (sampel) dalam penelitian  
 $r_i$  = ukuran efek untuk tiap-tiap penelitian

- d. Menghitung total variance yang diamati dengan rumus:

$$S_r^2 = \frac{\sum [N_i (r_i - \bar{r})^2]}{\sum N_i} \dots\dots\dots (3)$$

dimana:  $S_r^2$  = total variance yang diamati  
 $\bar{r}$  = korelasi rata-rata  
 $N_i$  = jumlah subjek (sampel) dalam penelitian

$r_i$  = ukuran efek untuk tiap-tiap penelitian

e. Menghitung sampling error variance dengan rumus:

$$S_e^2 = \frac{(1-\bar{r}^2)^2 K}{\sum N_i} \dots\dots\dots (4)$$

dimana:  $S_e^2$  = sampling error variance

$\bar{r}$  = korelasi rata-rata

$N_i$  = jumlah subjek (sampel) dalam penelitian

$K$  = jumlah penelitian dalam analisis

f. Menghitung variance populasi sesungguhnya dengan rumus:

$$S_p^2 = S_r^2 - S_e^2 \dots\dots\dots (5)$$

dimana:  $S_p^2$  = variance populasi sesungguhnya

$S_r^2$  = total variance yang diamati

$S_e^2$  = sampling error variance

g. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sesuai uji Mann Whitney Test. Salah satu diantaranya yaitu uji Z pada tingkat interval keyakinan 95 persen (confidence interval,  $\alpha$ ) dengan formula sebagai berikut:

$$[\bar{r} - S_p^2 Z\alpha ; \bar{r} + S_p^2 Z\alpha] = [\bar{r} - S_p^2 (1,96) ; \bar{r} + S_p^2 Z(1,96)] \dots\dots\dots (6)$$

Kriteria menerima atau mendukung hipotesis dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, hipotesis tidak ditolak, artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai  $r$  berkisar antara -1 sampai dengan +1 termasuk 0, semakin besar nilai  $r$  (mendekati angka 1), maka semakin kuat (erat) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai korelasi (mendekati angka 0), maka semakin lemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai 0 berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sarwono, 2011).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Uji Meta Analisis

Hasil meta analisis dari total sampel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris sebagai proksi dari *corporate governance* menunjukkan bahwa: Untuk variabel kepemilikan manajerial terdapat 19 studi yang dianalisis. Hasil penelitian meta analisis dapat di lihat di lampiran 1. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, tetapi memiliki korelasi yang lemah, hal ini terlihat dari *mean correlation* ( $\bar{r}$ ) = 0.0950 dengan *confidence interval* 95% antara 0.0934; 0.0967. Hasil ( $\bar{r}$ ) hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, hal ini mendukung hipotesis bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil meta analisis sebanyak 20 studi menunjukkan adanya korelasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, didapatkan nilai *mean correlation* ( $\bar{r}$ ) = 0.0990 dengan *confidence interval* 95% antara 0.0973; 0.1007. Hasil ( $\bar{r}$ ) hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel menunjukkan pengaruh yang signifikan namun lemah dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis terhadap 7 studi yang meneliti ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba, menghasilkan nilai *mean correlation* ( $\bar{r}$ ) = 0.0643 dengan *confidence interval* 95% antara 0.0595; 0.0690. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan ukuran dewan direksi

terhadap manajemen laba dengan korelasi yang lemah. Hasil ( $\bar{r}$ ) hitung yang lebih besar dari r tabel menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Meta analisis pengaruh ukuran dewan komisaris melibatkan 9 studi dengan hasil *mean correlation* ( $\bar{r}$ ) = 0.0714, dimana *confidence interval* 95% antara 0.0706; 0.0722. Hasil ( $\bar{r}$ ) hitung yang lebih besar dari r tabel menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut memberi bukti terhadap hipotesis bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Namun demikian, kekuatan variabel ukuran dewan komisaris ini memiliki korelasi yang rendah terhadap manajemen laba.

Hasil ringkasan meta analisis secara keseluruhan pengaruh *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris) terhadap manajemen laba di Indonesia nampak pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Meta – Analisis**

H	Sampel/ Studi	Variabel Dependen	Variabel Independen	Mean Corelation ( $\bar{r}$ ), r hitung	r tabel	Hasil	Ket.
H <sub>a1</sub>	3592 / 19	Manj. Laba <i>Discretionary accrual</i>	Kepemilikan Manajerial	0.0950	0.0327	Signifikan (lemah)	Didukung
H <sub>a2</sub>	3459 / 20	Manj. Laba <i>Discretionary accrual</i>	Kepemilikan Institusional	0.0990	0.0333	Signifikan (lemah)	Didukung
H <sub>a3</sub>	1444 / 7	Manj. Laba <i>Discretionary accrual</i>	Ukuran Dewan Direksi	0.0643	0.0516	Signifikan (lemah)	Didukung
H <sub>a4</sub>	1984 / 9	Manj. Laba <i>Discretionary accrual</i>	Ukuran Dewan Komisaris	0.0714	0.0440	Signifikan (lemah)	Didukung

Sumber : olah statistik

## 4.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan hasil penelitian untuk menjawab batasan masalah yang tercantum pada bab I. Pembahasannya sebagai berikut:

### 4.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

*Corporate governance* dalam konteks manajerial berkaitan dengan *opportunistic behavior*, dimana sesuai dengan teori agensi yang masih berlaku sampai saat ini bahwa pihak manajer memiliki kepentingannya sendiri di dalam perusahaan. Total sampel meta analisis membuktikan bahwa tidak tolak hipotesis 1. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Jika dilihat dari sisi/ konteks kepentingan manajer sebagai *principal*, semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tindakan manajemen laba semakin rendah karena manajer akan menyelaraskan kepentingannya sebagai pemegang saham (*principal*). Sedangkan jika dilihat dari sisi/ kepentingan bonus, walaupun kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tinggi, tindakan manajemen laba tetap akan tinggi karena manajer lebih mementingkan bonus yang diterima atas tindakan manajemen laba.

Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun jumlah kepemilikan manajerial sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/ konteks yang berbeda yaitu kepentingan sebagai *principal* dan kepentingan bonus, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan akan berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan meta analisis yang dilakukan oleh Eny *et al.*, (2015) yang menemukan adanya pengaruh kepemilikan manajerial (dilihat dari sisi kepentingan) yang signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial suatu perusahaan memang diharapkan berperan dalam menyelaraskan kepentingan *principal* dan *agent*.

#### **4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian meta analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 2 tidak ditolak. Jika dilihat dari sisi/ konteks kepemilikan jangka panjang, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, semakin tinggi juga tingkatan manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa pihak institusional menanamkan sahamnya pada perusahaan sumber bahan bakunya untuk menjaga kelangsungan usahanya. Pihak investor institusional lebih mementingkan keuntungan yang akan didapatkannya dari usaha jangka panjangnya dari pada hanya sekedar memikirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana tempat mereka menanamkan sahamnya.

Jika dilihat dari sisi/ konteks persentase kepemilikan, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, maka tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan investor yang biasanya memiliki saham cukup besar dalam suatu perusahaan cenderung akan mencari informasi lebih banyak serta mengawasi tindakan-tindakan manajer sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba.

Kedua sisi/ konteks yang berbeda ini mengkonfirmasi bahwa meskipun jumlah kepemilikan institusional sama-sama tinggi, tindakan manajemen laba yang dihasilkan dapat berbeda. Penelitian yang dilakukan Eny *et al.*, (2015) juga menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Eny *et al.*, (2015) memberikan penjelasan lain, bahwa kepemilikan saham institusional yang cukup besar dapat mencerminkan kekuasaan, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan manajemen laba demi untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu salah satunya pemilik.

#### **4.2.3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 3 tidak ditolak. Jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil, karena para dewan direksi dapat saling berkoordinasi untuk menentukan kebijakan yang ketat sebagai pedoman dalam mengelola perusahaan yang membuat pihak manajer akan sulit untuk melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi.

Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang terlalu besar membuat peran dewan direksi sulit berkoordinasi dan memakan waktu lebih lama dalam hal pengambilan keputusan sehingga manajer dapat memanfaatkan hal ini untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini

mengkonfirmasi bahwa meskipun ukuran dewan direksi sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/konteks peran yang berbeda yaitu efektif dan tidak efektif, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan juga akan berbeda.

Dalam penelitian meta analisisnya, Eny *et al.*, (2015) tidak melakukan pengujian variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Namun penelitian variabel ini didukung dengan penelitian Aygun *et al.*, (2014), Pradipta (2011), Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.2.4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba**

Adanya dewan komisaris dalam hubungan keagenan antara manajerial dan pemilik saham diharapkan dapat menekan perilaku oportunistik manajer. Dewan komisaris diharapkan perlindungan bagi para pemegang saham untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan dengan cara mengawasi kualitas informasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 4 tidak ditolak. Jika di lihat dari sisi/konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil karena para dewan komisaris dapat memaksimalkan perannya dalam mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan.

Sedangkan jika dilihat dari sisi/konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuatnya tidak efektif dan menyulitkan dalam menjalankan perannya diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri.

Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun ukuran dewan komisaris sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/konteks peran yang berbeda yaitu efektif dan tidak efektif dalam hal pengawasan, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan juga akan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Eny *et al.*, (2015) juga menyatakan bahwa peran yang efektiflah yang dianggap sebagai mekanisme pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen yang berpijak pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima yang akan membuat tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

## **5. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil melalui hasil integrasi dari beberapa studi melalui meta analisis membuktikan adanya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi investor diharapkan lebih berhati-hati dalam menginvestasikan modalnya, karena tidak semua laporan keuangan yang disajikan perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Bagi perusahaan diharapkan dapat memperhatikan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris dalam perusahaan sesuai kebutuhan sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal dan dapat meminimalisir tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian, menggunakan periode terbaru, menggunakan variabel independen lainnya, serta meneliti dengan menggunakan sampel jurnal terpublikasi yang datanya lengkap dan dapat diolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aygun, M., Ic, S. dan Sayim, M. (2014), The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey, *International Journal of Business and Management Vol 9* (12), pp. 123–132.
- Boediono, G. S. (2005), Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur, *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, pp. 172–194.
- Christiantie, J. dan Christiawan, Y. J. (2013), Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP terhadap Aktivitas Manajemen Laba, *Business Accounting Review* 1.
- Eisenhardt, K. M. (1989), Agency Theory: An Assessment and Review, *Academy of Management Review*, 14 No. 1, pp. 57–74.
- Eny, N. (2013), Analisis-Meta: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba di Indonesia. Disertasi, Tidak dipublikasikan.
- Eny, N. *et al.* (2015), Meta Analysis: Corporate Governance dan Manajemen Laba di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- FCGI (2006), Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance ( Tata Kelola Perusahaan ), p. 45.
- Kian gielkatan Akuntan Indonesia (2014), *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976), Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3, pp. 305–360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia', *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, p. 30.
- Lyons, L. C. (2000), *Meta-analysis: Methods of Accumulating Results Across Research Domains, Retrieved February*. Washington DC.
- Mahariana, I. D. G. P. dan Ramantha, I. W. (2014), Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, pp. 519–528.
- Midiastuty, P. P. dan Machfoedz, M. (2003), Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Nasution, M. dan Setiawan, D. (2007), Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, (Juli), pp. 1–26.
- Nindrea, R. D. (2016), *Pengantar Langkah-Langkah Praktis Studi Meta Analisis*. Yogyakarta: Goysen Publishing.

- Pradipta, A. (2011), Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13, pp. 93–106.
- Rajgopal, S., Venkatachalam, M. dan Jiambalvo, J. (1999), Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to which Stock Price Reflect Future Earnings ?
- Republik Indonesia (2007), Undang-Undang Republik Indonesia No 40. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat.
- Sarwono, J. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scott, W. R. (2009), *Financial accounting theory*. Fifth Edit. Canada: Pearson.
- Scott, W. R. (2015), *Financial Accounting Theory*. Seventh Ed. Canada: Pearson.
- Siallagan, H. dan Machfoedz, M. (2006), Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Siregar, S. V. N. P. dan Utama, S. (2005), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management), *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Sumanto, B. dan Kiswanto, A. (2014), Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba, *Accounting Analysis Journal*, 3(1), pp. 44–52.
- Tarjo (2008), Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital.
- Ujiyantho, M. A. dan Agus Pramuka, B. (2007), Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur), *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Wardhani, R. (2006), Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. (1986), *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widyaningdyah, A. U. (2001), Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3 No. 2(November) pp.89-101.
- Xie, B., Davidson, W. N. dan Dadalt, P. J. (2003), Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee, *Journal of Corporate Finance*, 9, pp. 295–316.

**Hasil Meta Analisis**  
**Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Indonesia**

No	Variabel Explanatory	N	Studi	r	$S_r^2$	$S_e^2$	$S_p^2$	95% Convidence Interval	r tabel	Ket
1	Kepemilikan Manajerial	3592	19	0.0950	0.0061	0.0052	0.0009	0.0934 0.0967	0.0327	Sig
2	Kepemilikan Institusioal	3459	20	0.0990	0.0066	0.0057	0.0009	0.0973 0.1007	0.0333	Sig
3	Ukuran Dewan Direksi	1444	7	0.0643	0.0072	0.0048	0.0024	0.0595 0.0690	0.0516	Sig
4	Ukuran Dewan Komisaris	1984	9	0.0714	0.0049	0.0045	0.0004	0.0706 0.0722	0.0440	Sig

# ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA REKSADANA SAHAM MENGUNAKAN METODE *SHARPE* DAN *TREYNOR* PADA REKSADANA SAHAM

Clara Bella  
Yul Tito Permadhy  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
claraelizabeth71@gmail.com

## ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of stock mutual fund performance using sharpe method and treynor method. The research method used in this research is descriptive method with quantitative approach. The object of this study using all mutual fund shares listed on the Indonesia Stock Exchange period 2013-2016. The technique of determining the sample using purposive sampling method so that 66 mutual funds were chosen as research sample. The results of this study explain that there are differences in the results of the performance of stock mutual funds using sharpe method and treynor method on mutual fund shares listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) where each performance value fluctuates in the period 2013-2016. The results show that only a few stock mutual funds are above market performance by using sharpe method and treynor method during the period 2013-2016. The results show that only one stock mutual fund that has consistent performance above market performance during the period 2013-2016 using the sharpe method of equity fund Sam Equity Fund.

**Keywords :** Stock Mutual Funds, Portfolio Performance, Sharpe Method, Treynor Method, Return, And Risk.

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pasar modal yang semakin maju, belum disertai dengan kesadaran masyarakat untuk berinvestasi. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang investasi dalam pasar modal membuat mereka lebih tertarik menyetorkan uangnya pada bank dalam bentuk tabungan atau deposito.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pasar modal menyediakan salah satu instrument investasi yaitu reksadana. Reksadana merupakan wadah bagi masyarakat pemodal untuk menginvestasikan dananya yang kemudian akan dikelola oleh manajer investasi.

Investasi dalam reksadana tidak membutuhkan dana yang cukup besar sehingga cocok bagi investor pemula yang memiliki sedikit dana. Reksadana juga dikelola oleh manajer investasi sehingga memudahkan investor pemula yang tidak memiliki banyak waktu dan pengetahuan untuk mengelola dananya secara langsung pada instrument investasi. Selain itu investasi reksadana yang diperdagangkan pasar modal memiliki berbagai jenis seperti reksadana pendapatan tetap, reksadana saham, reksadana pasar uang, reksadana campuran, dan reksadana syariah, sehingga banyaknya jenis reksadana dapat memudahkan investor dalam memilih investasi tergantung kebutuhan investor itu sendiri.

Pada setiap investasi, investor mengharapkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi dari dana yang telah diinvestasikannya. *Return* yang dihasilkan pada reksadana dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam reksadana tersebut. Dari beberapa jenis reksadana yang diperdagangkan dalam pasar modal salah satunya adalah reksadana saham yang memiliki *return* yang tinggi dibandingkan dengan reksadana lainnya dan juga merupakan investasi jangka panjang. Reksadana ini memiliki *return* yang tinggi karena 80% dana investasi dialokasikan

pada efek berupa saham dan sisanya dialokasikan dalam instrument pasar uang berupa deposito atau obligasi.

Dikutip dari bareksa.com, pada tahun 2016 *return* saham mengalami peningkatan terutama pada sektor pertambangan, sektor industri dasar, dan sektor manufaktur. Sehingga dalam hal ini manajer investasi selaku pengelola reksadana dituntut untuk dapat mengalokasikan dana investasi pada saham-saham yang mengalami peningkatan.

IHSG dan indeks reksadana saham mengalami fluktuasi selama tahun 2011-2016 dan cenderung bergerak ke arah positif. IHSG merupakan gambaran dari kondisi pasar maka dari itu *return* IHSG yang berfluktuasi kearah positif menandakan bahwa harga saham perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan. Tetapi hal tersebut tidak disertai dengan kondisi reksadana saham. Meskipun keduanya menunjukkan *return* yang bergerak kearah positif, pada pertengahan tahun 2016 *return* reksadana saham yaitu sebesar 21,39% masih berada dibawah IHSG yaitu sebesar 27,44%. Ini berarti kondisi pasar yang meningkat tidak disertai dengan kinerja yang baik pada reksadana saham. Dapat dilihat juga, *return* dari 4 reksadana saham tahun 2016, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1  
Kinerja Reksadana Saham 2016

No	Reksadana	<i>Return</i>	<i>Sharpe</i>	<i>Treynor</i>
1)	Treasure Fund Super Maxxi	4.60%	-0.30%	-11.48%
2)	Sucorinvest Equity Fund	4.48%	-0.42%	-12.27%
3)	Axa Citradinamis	0.94%	-1.61%	-5.79%
4)	Danareksa Mawar	1.04%	-1.60%	-5.87%

Sumber: Data diolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa reksadana saham yang memiliki *return* tertinggi pada tahun 2016 adalah produk Treasure Fund Super Maxxi dengan *return* sebesar 4,60 %, peringkat kedua adalah Sucorinvest Equity Fund sebesar 4,48%, peringkat ketiga adalah Danareksa Mawar sebesar 1,04%, dan *return* terendah adalah produk Axa Citra Dinamis sebesar 0,94%. Di lihat dari kinerja portofolio menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor*, keempat reksadana saham tersebut memiliki kinerja dengan hasil yang berbeda. Misalnya pada reksadana saham Treasure Fund Super Maxxi memiliki hasil kinerja dengan metode *sharpe* sebesar -0,30% sedangkan dengan metode *treynor* sebesar -11,48%. Pada reksadana saham Axa Citradinamis hasil kinerja dengan metode *sharpe* sebesar -1,61% sedangkan dengan metode *treynor* sebesar -5,79% Walaupun keempat reksadana saham tersebut memiliki *return* yang positif, namun kinerja portofolio dari reksadana saham tersebut memiliki hasil negatif selama tahun 2016 dengan kedua metode tersebut.

Pada setiap *return* yang dihasilkan, tentunya terdapat risiko yang harus dihadapi dalam investasi. Risiko pada reksadana saham misalnya penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB), hal ini dapat terjadi jika instrument dalam reksadana tersebut mengalami gejolak, misalnya harga saham yang bergerak rendah. Dalam menilai kinerja reksadana tidak cukup hanya dengan menghitung *return* portofolionya saja tetapi juga harus mempertimbangkan risiko dari investasi reksadana tersebut. Pengukuran kinerja portofolio reksadana yang mempertimbangkan faktor *return* dan risiko disebut dengan *return* sesuaikan risiko (*risk-adjusted return*). Pengukuran kinerja portofolio reksadana dimaksudkan untuk menilai kinerja manajer investasi dalam mengelola aktiva dalam reksadana saham sesuai dengan kebijakan investasinya.

Pengukuran *risk-adjusted return* artinya bahwa *return* portofolio dalam reksadana yang dihitung harus disesuaikan dengan risiko yang ditanggung oleh investor. Karena pada dasarnya investor menginginkan bahwa risiko yang tinggi harus dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (*high risk high return*). Terdapat beberapa metode pengukuran kinerja portofolio, pada penelitian ini metode yang dipakai adalah metode *sharpe* dan metode *treynor*. Pengukuran

menggunakan metode *sharpe* yaitu dengan membagi *excess return* dengan risiko total yang diukur dengan standar deviasi. Sedangkan metode *treynor* membagi *excess return* dengan risiko sistematis yang diukur dengan beta. Dalam menilai kinerja portofolio reksadana saham, dibutuhkan perbandingan (*benchmark*) yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai kondisi pasar modal.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana perbandingan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan *treynor*.
- b. Apakah kinerja reksadana saham berada diatas kinerja pasar.
- c. Reksadana saham apa saja yang memiliki kinerja yang konsisten.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Pasar Modal

Menurut Halim (2015, hlm. 1), menjelaskan bahwa ‘pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang’. Pada Undang-Undang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995 dalam Samsul (2015, hlm. 57), menjelaskan bahwa ‘pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek’. Pasar modal memperdagangkan instrument investasi seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksadana, dan berbagai instrument derivatif seperti opsi dan kontrak berjangka (Darmadji & Fakhruddin, 2012 hlm. 2).

### 2.2 Saham

Menurut Fahmi (2015, hlm. 80), menjelaskan ‘saham merupakan tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang tercantum nilai nominal, nama perusahaan dengan hak dan kewajiban bagi setiap pemegang saham’. Saham terdiri dari Saham Biasa (*Common Stocks*) dan Saham Preferen (*Preferred Stocks*).

### 2.3 Keuntungan dan Risiko Memiliki Saham

Keuntungan yang diperoleh pemodal dengan memiliki saham adalah Dividen : merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan dan *Capital gain*. Sedangkan risiko yang dihadapi pemodal dengan memiliki saham antara lain tidak mendapat dividen, jika perusahaan mengalami kerugian.

### 2.4 Reksadana

Reksadana didefinisikan sebagai wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.

### 2.5 Manfaat Reksadana

Manfaat berinvestasi reksadana adalah investor yang tidak memiliki dana yang cukup besar, tetapi dapat melakukan diversifikasi investasi dalam efek, sehingga dapat memperkecil risiko, reksadana mempermudah pemodal untuk melakukan investasi di pasar modal, adanya efisiensi waktu dimana reksadana dikelola oleh manajer investasi

## 2.6 Risiko Reksadana

Risiko reksadana antara lain risiko berkurangnya nilai unit penyertaan, risiko likuiditas dan wanprestasi.

## 2.7 Nilai Aktiva Bersih (NAB)

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan jumlah aset setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada'. Rumus untuk menghitung Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah sebagai berikut :

$$\text{NAB} = \frac{\text{Nilai pasar aset} - \text{Liabilitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Tolak ukur kinerja NAB dapat dilihat dari nilai investasi portofolio reksadana, jika harga pasar aset-aset dalam reksadana meningkat maka NAB tentunya juga mengalami kenaikan (Darmadji & Fakhruddin, 2012 hlm. 178).

## 2.8 Jenis Reksadana

Berdasarkan sifatnya, reksadana dapat dibedakan : Reksadana Bersifat Tertutup (*Closed-End Fund*) dan Reksadana Bersifat Terbuka (*Open-End Fund*)

## 2.9 Return

*Return* adalah imbal hasil atau keuntungan yang diperoleh dari hasil kebijakan investasi yang telah dilakukan'. *Return* dapat terbagi menjadi dua yaitu *realized return* dan *expected return*. *Realized return* adalah *return* yang telah terjadi dan juga berguna sebagai pengukur kinerja perusahaan karena dijadikan dasar perhitungan *expected return* dan risiko dimasa datang, sedangkan *expected return* adalah '*return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang' (Hartono, 2015 hlm. 263). Menurut Hartono (2015, hlm. 265), *return* saham dirumuskan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang ( $P_t$ ) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu ( $P_{t-1}$ ) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), tetapi bila terjadi sebaliknya maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Yield* ( $D_t$ ) merupakan penerimaan kas periodik terhadap harga saham periode sebelumnya.

Menurut Markowitz dalam Zubir (2013, hlm.2), menjelaskan 'bahwa dalam memaksimalkan *expected return* saham, investor dapat melalui diversifikasi sekuritas dalam portofolio'. *Return* realisasi portofolio merupakan rata-rata tertimbang dari *return* realisasi masing-masing sekuritas tunggal dalam portofolio, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Hartono, 2015 hlm.312):

$$R_p = \sum_{i=1}^n (W_i \cdot R_i)$$

Sedangkan *expected return* portofolio merupakan rata-rata tertimbang dari *expected return* masing-masing sekuritas tunggal dalam portofolio, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$E(R_p) = \sum_{i=1}^n (W_i \cdot E(R_i))$$

Pada reksadana, rumus yang digunakan untuk menghitung *return* portofolio adalah sebagai berikut (Hartono, 2015 hlm.705):

$$\text{Return} = \frac{\text{NAB}_t - \text{NAB}_{t-1}}{\text{NAB}_{t-1}}$$

Berdasarkan rumus diatas, Nilai Aktiva Bersih (NAB<sub>t</sub>) merupakan nilai portofolio periode sekarang, sedangkan NAB<sub>t-1</sub> merupakan nilai portofolio periode tahun lalu. Dalam menilai kinerja portofolio dibutuhkan pembandingan (*benchmark*), *benchmark* tersebut dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang menggunakan semua saham yang tercatat sebagai komponen perhitungan. Maka rumus untuk menghitung *return* pasar (R<sub>M</sub>) adalah sebagai berikut (Fahmi, 2015 hlm.188):

$$R_M = \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

## 2.10 Risiko

Resiko adalah besarnya penyimpangan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (*actual return*)<sup>2</sup>.

## 2.11 Pengukuran Risiko

Untuk menghitung hitung risiko, metode yang banyak digunakan adalah standar deviasi (*standart deviation*) yang mengukur risiko yang terjadi dengan *return* yang diharapkan. Risiko juga dapat disebut varian yaitu kuadrat dari standar deviasi, sehingga rumus varian adalah sebagai berikut (Halim, 2015 hlm. 52):

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{j=1}^n \{R_{ij} - E(R_i)\}^2}{N}$$

Maka rumus standar deviasi yang dihitung adalah sebagai berikut:

$$\sigma_i = \sqrt{\frac{\sum_{j=1}^n \{R_{ij} - E(R_i)\}^2}{N}}$$

Untuk menghitung besaran risiko dari *return* pasar terhadap rata-rata *expected return* pasar pada periode tertentu, maka rumus varian pasar yang digunakan adalah sebagai berikut (Halim, 2015 hlm. 82):

$$\sigma_m^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(R_m - \bar{R}_m)^2}{N}$$

## 2.12 Beta

Beta merupakan pengukur risiko sistematik dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar, yang dapat diestimasi dengan mengumpulkan historis *return* dari sekuritas dan *return* pasar selama periode tertentu (Hartono, 2015 hlm.445). Beta dapat dihitung dengan rumus adalah sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \bar{R}_i)(R_{Mt} - \bar{R}_M)}{\sum_{t=1}^n (R_{Mt} - \bar{R}_M)^2}$$



atau dapat diringkas sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sigma_{iM}}{\sigma^2 M}$$

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, hlm.162), beta menggambarkan sensitifitas atau kecenderungan respon suatu saham terhadap pasar. Penilaian beta dapat dikategorikan menjadi tiga kondisi berikut (Fahmi, 2015 hlm.189):

- a.  $\beta > 1$  menunjukkan bahwa harga saham perusahaan lebih mudah berubah dibandingkan indeks pasar.
- b.  $\beta < 1$  menunjukkan bahwa tidak mudah terjadi perubahan akibat kondisi pasar.
- c.  $\beta = 1$  menunjukkan bahwa besarnya risiko sistematis sama seperti indeks pasar.

### 2.13 Kinerja Portofolio

Hal yang terpenting bagi manajer investasi maupun investor dari proses investasi saham adalah melakukan penilaian kinerja pada portofolio, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah portofolio yang dibentuk sudah sesuai dengan tujuan investasi dengan menghitung *return* dan risiko dari portofolio tersebut (Halim, 2015 hlm.69). *Return* yang telah dihitung tersebut disesuaikan dengan risiko yang ditanggung yang dimana pengukuran kinerja portofolio ini disebut dengan *return* sesuaikan-risiko (*risk-adjusted return*) (Hartono, 2015 hlm.708).

Metode-metode yang digunakan untuk menilai kinerja portofolio pada umumnya adalah metode *sharpe* dan metode *treynor*'.

#### Metode Sharpe dan Metode Treynor

Metode *sharpe* membagi rata-rata *return* lebih (selisih *return* portofolio dengan *return* bebas risiko) portofolio selama periode tertentu dengan standar deviasi sebagai risiko'. Metode ini disebut juga dengan nama *reward to variability* (RVAR) yang dikenalkan oleh William F. Sharpe pada tahun 1966 (Hartono, 2015 hlm. 709). Metode *sharpe* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RVAR = \frac{\overline{TR_P} - \overline{R_{BR}}}{\sigma_P}$$

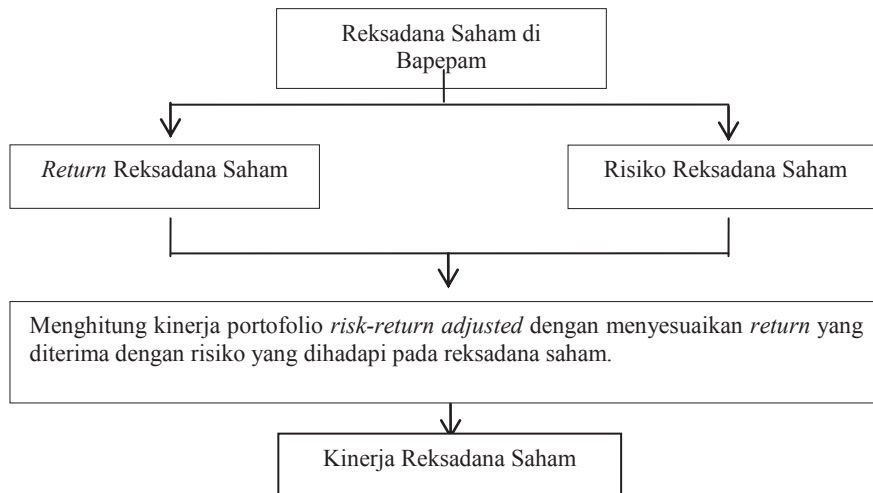
Dalam mendapatkan portofolio yang terbaik, portofolio yang dihitung dengan metode *sharpe* diurutkan dari yang terbesar hingga terkecil sehingga didapatkan portofolio yang terbesar tersebut memiliki kinerja terbaik (Zubir, 2013 hlm.252).

Metode *treynor* merupakan kinerja portofolio dengan membagi *return* lebih (*excess return*) dengan risiko sistematis. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa portofolio yang terbentuk sudah terdiversifikasi dengan baik, sehingga risiko yang ada dalam portofolio hanyalah risiko sistematis (*systematic risk*) yang diukur dengan beta (Zubir, 2013 hlm.257). Metode *treynor* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$RVOL = \frac{\overline{TR_P} - \overline{R_{BR}}}{\beta_P}$$

Semakin besar hasil *excess return* terhadap beta dalam pengukuran metode *treynor*, maka dapat dikatakan bahwa semakin baik kinerja portofolionya (Halim, 2015 hlm.71).

## 2.14 Kerangka Penelitian



## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran pada variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Return* reksadana ( $NAB_t$ ), merupakan *return* portofolio dalam reksadana yang dihitung dari Nilai Aktiva Bersih (NAB). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return} = \frac{NAB_t - NAB_{t-1}}{NAB_{t-1}}$$

Keterangan:

$NAB_t$  = Nilai Aktiva Bersih periode sekarang

$NAB_{t-1}$  = Nilai Aktiva Bersih periode tahun lalu

Hasil dari perhitungan *return* reksadana digunakan untuk dimasukkan pada rumus kinerja portofolio yaitu metode *sharpe* dan metode *trenyor*.

- Return* pasar ( $R_m$ ), merupakan imbal hasil atau keuntungan yang terdapat pada seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Return* pasar yang digunakan sebagai *benchmark* adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R_{M,t} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan periode sekarang

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan tahun lalu

Hasil perhitungan *return* pasar digunakan sebagai pembandingan (*benchmark*) dengan hasil metode *sharpe* dan metode *trenyor*.

- Varians pasar ( $\sigma^2_M$ ) merupakan besaran risiko dari *return* pasar terhadap rata-rata *expected return* pasar pada periode tertentu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\sigma_m^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(R_m - \bar{R}_m)^2}{N}$$

Keterangan:

$\sigma_m^2$  = varians *return* pasar

$R_m$  = *return* pasar

$\overline{R_m}$  = rata-rata *return* pasar

N = periode pengamatan

Hasil dari perhitungan varians *return* pasar digunakan untuk menghitung risiko sistematis yaitu beta ( $\beta$ ).

- d. Standar deviasi ( $\sigma$ ), merupakan ukuran risiko total yang dihadapi oleh perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\sigma_i = \sqrt{\frac{\sum_{j=1}^n \{R_{ij} - E(R_i)\}^2}{N}}$$

Keterangan:

$R_{ij}$  = *Return* pada periode pengamatan

$E(R_i)$  = *Expected Return* pada pengamatan

N = Periode pengamatan

Hasil dari perhitungan dari standar deviasi digunakan untuk dimasukkan pada rumus kinerja portofolio yaitu metode *sharpe*.

- e. Beta ( $\beta$ ), merupakan ukuran risiko sistematis (*systematic risk*) yang dihadapi seluruh perusahaan yang disebut juga risiko pasar (*market risk*). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sum_{t=1}^n (R_{it} - \overline{R_{it}})(R_{Mt} - \overline{R_{Mt}})}{\sum_{t=1}^n (R_{Mt} - \overline{R_{Mt}})^2}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* portofolio

$\overline{R_{it}}$  = Rata-rata *return* portofolio

$R_{Mt}$  = *return* pasar

$\overline{R_{Mt}}$  = rata-rata *return* pasar

Atau dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{\sigma_{iM}}{\sigma^2 M}$$

Keterangan:

$\sigma_{iM}$  = Kovarians pasar

$\sigma^2 M$  = Varians pasar

Hasil dari perhitungan dari standar deviasi digunakan untuk dimasukkan pada rumus kinerja portofolio yaitu metode *sharpe*.

- f. *Return* Bebas Risiko atau *Risk Free Rate* ( $R_{BR}$ ), merupakan tingkat pengambilan dari investasi yang tidak memiliki risiko yang didapat dari tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) yang didapatkan dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Rumus yang digunakan adalah:

$$RBR = \frac{\sum BI Rate}{n}$$

Keterangan:

$\sum BI Rate$  = Jumlah *BI Rate*

n = Periode pengamatan

Hasil dari perhitungan *return* bebas risiko digunakan pada rumus kinerja portofolio yaitu metode *sharpe* dan metode *treynor*.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh reksadana saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016.

Sampel merupakan bagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu mengambil sampel sesuai dengan kriteria penelitian. Maka kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Reksadana saham konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), saham yang mempublikasikan NAB dalam satuan rupiah, saham yang aktif selama periode 2013-2016, saham yang menerbitkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) per bulan secara berturut-turut selama periode 2013-2016.

### 3.3 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

#### Teknik Analisis

Teknik analisis data yang dilakukan untuk menilai kinerja portofolio dalam reksadana saham dengan menggunakan *risk-adjusted return* adalah metode *sharpe* dan metode *treynor*. Data yang diolah merupakan data NAB reksadana saham, data IHSG, dan BI rate. Data-data yang dianalisis dan dihitung menggunakan program *Microsoft Excel*. Langkah-langkah dalam menilai kinerja portofolio dengan metode *sharpe* dan metode *treynor* adalah sebagai berikut:

Menghitung *return* dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham yang hasil perhitungannya tersebut akan dimasukkan dalam metode *sharpe* dan metode *treynor*

$$\text{Return} = \frac{\text{NAB}_t - \text{NAB}_{t-1}}{\text{NAB}_{t-1}}$$

Keterangan:

$\text{NAB}_t$  = nilai portofolio periode sekarang

$\text{NAB}_{t-1}$  = nilai portofolio periode sebelumnya

Menghitung *return* IHSG sebagai pembanding (*benchmark*) dengan hasil kinerja portofolio dalam reksadana saham.

$$R_M = \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_M$  = *return* pasar

$\text{IHSG}_t$  = nilai IHSG periode sekarang

$\text{IHSG}_{t-1}$  = nilai IHSG periode sebelumnya

Menghitung rata-rata BI rate sebagai *return* bebas risiko (RBR) atau *risk free rate* (Rfr) yang digunakan untuk menghitung *excess return* dalam metode *sharpe* dan metode *treynor*.

$$\text{RBR} = \frac{\sum \text{BI Rate}}{n}$$

Keterangan:

RBR = *return* bebas risiko

$\sum \text{BI Rate}$  = jumlah suku bunga BI

$n$  = periode pengamatan

Menghitung risiko berdasarkan varian untuk mendapatkan nilai standar deviasinya. Hasil dari perhitungan dari standar deviasi digunakan untuk dimasukkan pada rumus kinerja portofolio yaitu metode *sharpe*.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{j=1}^n \{R_{ij} - E(R_i)\}^2}{N}$$

Keterangan:

$\sigma_i^2$  = varians dari *return*

$R_{ij}$  = *return* pada periode pengamatan

$E(R_i)$  = *expected return* pada periode pengamatan

N = periode pengamatan

Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung standar deviasi adalah sebagai berikut

$$\sigma = \sqrt{\sigma_i^2}$$

Keterangan:

$\sigma$  = standar deviasi

$\sqrt{\sigma_i^2}$  = akar dari varian

Menghitung risiko pasar berdasarkan beta ( $\beta$ ), hasil dari perhitungan beta digunakan untuk dimasukkan dalam metode *trey*nor.

$$\beta_i = \frac{\sigma_{iM}}{\sigma^2 M}$$

Keterangan:

$\beta_i$  = beta sekuritas ke-i

$\sigma_{iM}$  = kovarian *return* antara sekuritas ke-i dengan *return* pasar

$\sigma^2 M$  = varian *return* pasar

Menghitung kinerja portofolio reksadana saham menggunakan metode *sharpe*. Hasil perhitungan metode *sharpe* digunakan untuk menilai kinerja portofolio dalam reksadanasaham.

$$RVAR = \frac{\overline{TR_p} - \overline{R_{BR}}}{\sigma_p}$$

Keterangan:

RVAR = *reward to variability* atau metode *sharpe*

$\overline{TR_p}$  = rata-rata *return* total portofolio dalam periode tertentu

$\overline{R_{BR}}$  = rata-rata *return* aktiva bebas risiko dalam periode tertentu

$\sigma_p$  = variabilitas yang diukur dengan deviasi standar dari *return* portofolio dalam periode tertentu

$\overline{TR_p} - \overline{R_{BR}}$  = *return* lebih (*excess return*) portofolio

Menghitung kinerja portofolio reksadana saham menggunakan metode *trey*nor. Hasil perhitungan metode *trey*nor digunakan untuk menilai kinerja portofolio dalam reksadana.

$$RVOL = \frac{\overline{TR_p} - \overline{R_{BR}}}{\beta_p}$$

Keterangan:

RVOL = *reward to volatility* atau metode *trey*nor

$\overline{TR_p}$  = rata-rata *return* total portofolio dalam periode tertentu

$\overline{R_{BR}}$  = rata-rata *return* aktiva bebas risiko dalam periode tertentu

$\beta_p$  = volatilitas yang diukur dengan beta portofolio periode tertentu

$\overline{TR_p} - \overline{R_{BR}}$  = *return* lebih (*excess return*) portofolio

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah reksadana saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2016. Dipilihnya reksadana saham sebagai objek penelitian karena jenis reksadana saham memiliki *return* yang paling tinggi di antara jenis

reksadana lainnya, hal ini dikarenakan sebesar 80% aktiva dalam reksadana ini berupa saham-saham di Indonesia.

Berdasarkan proses seleksi sampel reksadana saham dengan kriteria yang telah ditetapkan di atas, terpilih 66 reksadana saham dari 210 saham, yang akan dijadikan sampel dengan periode pengamatan selama 4 tahun.

## 4.2 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diambil berdasarkan laporan Nilai Aktiva Bersih (NAB) yang dipublikasikan pada website <http://www.kontan.com> untuk periode 2013-2014. Penelitian ini menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor* untuk menganalisis *return* dan risiko pada reksadana saham sehingga akan didapatkan hasil kinerja portofolio pada reksadana saham serta dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai kinerja pasar. Sumber: [www.kontan.com](http://www.kontan.com).

Reksadana saham di atas terpilih menjadi sampel penelitian dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

## 4.3 Analisis Data

Dalam menghitung kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor*, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Menentukan tingkat *return* dari masing-masing reksadana saham.
- Menentukan tingkat *return* dari IHSG sebagai pembanding.
- Menentukan nilai tingkat dari *return* bebas risiko (RBR).
- Menentukan tingkat risiko dari masing-masing reksadana saham dan IHSG sebagai pembanding.
- Menentukan tingkat risiko pasar menggunakan Beta.
- Menentukan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe*.
- Menentukan kinerja IHSG menggunakan metode *sharpe*.
- Menentukan kinerja reksadana saham menggunakan metode *treynor*.
- Menentukan kinerja IHSG menggunakan metode *treynor*.

## 4.4 Menentukan Tingkat *Return* Dari Masing-Masing Reksadana Saham

*Return* merupakan keuntungan yang diperoleh dari hasil investasi yang telah dilakukan investor. Pada reksadana, *return* yang dihasilkan dapat dilihat dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) yaitu jumlah aset dalam reksadana yang telah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Untuk menentukan rata-rata *return* bulanan pada reksadana saham dengan menghitung *return* dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Return} = \frac{\text{NAB}_t - \text{NAB}_{t-1}}{\text{NAB}_{t-1}}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan *return* reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada bulan Januari 2013 sebagai berikut ini.

$$\text{Return} = \frac{1030.50 - 1008.80}{1008.80} \times 100 = 2.15\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui NAB Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada bulan Desember 2012 sebesar Rp1008.80,- dan NAB pada bulan Januari 2013 sebesar Rp1030.80,-. Sehingga *return* yang dihasilkan oleh Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada bulan Januari 2013 sebesar 2.15%. Perhitungan *return* masing-masing reksadana saham pada bulan berikutnya menggunakan rumus yang sama. Setelah mendapatkan *return* perbulan

pada reksadana saham, maka selanjutnya adalah menentukan rata-rata *return* bulanan dengan bantuan rumus Microsoft Excel yaitu =AVERAGE(..). Sehingga hasil rata-rata *return* bulanan yang dihasilkan reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada tahun 2013 adalah sebesar 0.12%. Perhitungan *return* masing-masing reksadana saham pada bulan berikutnya menggunakan rumus yang sama.

#### 4.5 Menentukan Tingkat *Return* Dari IHSG Sebagai Pembanding

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks yang menggunakan semua harga saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai komponen perhitungan. *Return* bulanan IHSG sebagai pembanding dengan reksadana saham didapatkan dari data *close price* bulanan IHSG. Perhitungan yang dilakukan sama dengan cara menghitung *return* bulanan pada reksadana saham. Rumus yang digunakan untuk menghitung *return* IHSG adalah sebagai berikut.

$$= \frac{\text{IHSG}_t - \text{IHSG}_{t-1}}{\text{IHSG}_{t-1}}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan *return* IHSG pada bulan Januari 2013 sebagai berikut ini.

$$R_M = \frac{4,453.70 - 4,316.69}{4,316.69} \times 100 = 3.17\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui *close price* IHSG pada bulan Desember 2012 sebesar Rp4,316.69,- dan *close price* IHSG pada bulan Januari 2013 sebesar Rp4,453.70. Sehingga *return* yang dihasilkan oleh IHSG pada bulan Januari 2013 sebesar 3.17%. Perhitungan *return* IHSG pada bulan berikutnya menggunakan rumus yang sama. Setelah mendapatkan *return* perbulan pada IHSG, maka selanjutnya adalah menentukan rata-rata *return* bulanan dengan bantuan rumus Microsoft Excel yaitu =AVERAGE(..). Sehingga hasil rata-rata *return* bulanan yang dihasilkan IHSG pada tahun 2013 adalah sebesar 0.03%. Perhitungan *return* IHSG pada bulan berikutnya menggunakan rumus yang sama.

#### 4.6 Menentukan Nilai Tingkat Dari *Return* Bebas Risiko (RBR)

Suku bunga Bank Indonesia (SBI) digunakan untuk mendapatkan nilai *return* bebas risiko. *Return* bebas risiko merupakan imbal hasil yang pasti akan diterima investor di masa yang akan datang, dimana tidak ada risiko yang ditanggung oleh investor. Data SBI didapatkan dari website <http://www.bi.go.id> yang merupakan situs resmi Bank Indonesia. Rumus yang digunakan untuk menghitung BI Rate adalah sebagai berikut.

$$RBR = \frac{\sum \text{BI Rate}}{n}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan RBR dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2.  
SUKU BUNGA BANK INDONESIA BI RATE (%)

Bulan	Tahun					
	2013	2014	2015	2016		
					BI 7 Day Repo Rate	
Januari	5.75	7.50	7.75	7.25		7.25
Februari	5.75	7.50	7.50	7.00		7.00
Maret	5.75	7.50	7.50	6.75		6.75
April	5.75	7.50	7.50	6.75	5.50	6.13
Mei	5.75	7.50	7.50	6.75	5.50	6.13

Juni	6.00	7.50	7.50	6.50	5.25	5.88
Juli	6.50	7.50	7.50	6.50	5.25	5.88
Agustus	6.75	7.50	7.50		5.25	5.25
September	7.25	7.50	7.50		5.00	5.00
Oktober	7.25	7.50	7.50		4.75	4.75
November	7.50	7.63	7.50		4.75	4.75
Desember	7.50	7.75	7.50		4.75	4.75
<b>RBR</b>	<b>0.54</b>	<b>0.63</b>	<b>0.63</b>			<b>0.48</b>

Sumber: www.bi.go.id (data di olah)

Berdasarkan tabel di atas, contoh jika rata-rata *return* bulanan BI *rate* pada tahun 2013 sebesar 0.54%, maka hal ini menjelaskan bahwa jika investor melakukan investasi pada SBI maka akan memperoleh *return* sebesar 0.54% perbulan. *Return* tersebut pasti akan diterima oleh investor karena SBI adalah investasi yang tidak mengandung risiko.

#### 4.7 Menentukan Tingkat Risiko Dari Masing-Masing Reksadana Saham Dan IHSG Sebagai Pembanding

Dalam menentukan tingkat risiko total dari reksadana saham dan IHSG, rumus pertama yang digunakan adalah rumus standar deviasi untuk mengukur risiko total dari investasi tersebut. Pada penelitian ini menghitung standar deviasi menggunakan Microsoft Excel yaitu =STDEV(..), dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum_{j=1}^n \{R_{ij} - E(R_i)\}^2}{N}$$

Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\sigma_i^2}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan standar deviasi untuk reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada tahun 2013 adalah sebagai berikut :

$$\sigma = \sqrt{15.84\%} = 3.98\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, pada rata-rata *return* yang dihasilkan reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 sebesar 0.12% pada tahun 2013 terdapat tingkat risiko total yang dihadapi perusahaan sebesar 3.98%. Perhitungan tingkat risiko dengan menggunakan standar deviasi pada reksadana saham lainnya menggunakan rumus yang sama. Untuk menentukan tingkat risiko pada IHSG tahun 2013 menggunakan rumus standar deviasi yang sama seperti di atas, maka perhitungan risikonya adalah sebagai berikut.

$$\sigma = \sqrt{24.30\%} = 4.93\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, Berdasarkan perhitungan di atas, pada *return* yang dihasilkan IHSG sebesar 0.03% pada tahun 2013 terdapat tingkat risiko total yang dihadapi pasar yaitu sebesar 4.93%. Perhitungan tingkat risiko dengan menggunakan standar deviasi pada IHSG menggunakan rumus yang sama.



#### 4.8 Menentukan Tingkat Risiko Pasar Menggunakan Beta

Untuk menentukan tingkat risiko pasar dari masing-masing reksadana saham menggunakan beta, pertama menghitung kovarian yaitu perbandingan *return* perusahaan dengan *return* pasar, menghitung kovarian menggunakan bantuan rumus excel yaitu =COVAR(..). Dan varian pasar merupakan besaran risiko yang dihadapi oleh pasar, menghitung varian menggunakan bantuan rumus excel yaitu =VAR(..). Maka rumus yang digunakan mencari beta adalah sebagai berikut.

$$\beta_i = \frac{\sigma_{iM}}{\sigma^2 M}$$

Berdasarkan rumus di atas, maka perhitungan beta pada reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada tahun 2013 adalah sebagai berikut.

$$\beta_i = \frac{13.86\%}{24.27\%} = 0.57\%$$

Hasil perhitungan di atas, menunjukkan *return* yang dihasilkan reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 sebesar 0.12% pada tahun 2013 terdapat tingkat risiko pasar yang dihadapi perusahaan sebesar 0.57%. Perhitungan tingkat risiko dengan menggunakan beta pada reksadana saham lainnya menggunakan rumus yang sama.

#### 4.9 Menentukan Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode Sharpe

Untuk menentukan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe*, maka rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$RVAR = \frac{\overline{TR_p} - \overline{R_{BR}}}{\sigma_p}$$

Maka perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada tahun 2013 adalah.

$$RVAR = \frac{0.12\% - 0.54\%}{4.93\%} = -0.10\%$$

Perhitungan di atas menghasilkan kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 yang dihasilkan dengan menggunakan metode *sharpe* pada tahun 2013 adalah sebesar -0.10%. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 memiliki kinerja yang negative, karena *excess return* lebih kecil dibandingkan dengan risiko total yang dihadapi..

Secara teori, semakin besar hasil kinerja portofolio dari reksadana saham maka akan semakin baik kinerjanya karena *return* yang dihasilkan lebih besar dari risiko yang dihadapi pada investasinya. Perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham dengan menggunakan menggunakan metode *sharpe* dihitung dengan rumus yang sama.

#### 4.10 Menentukan Kinerja IHSG Menggunakan Metode Sharpe

Menentukan kinerja IHSG sebagai pembanding menggunakan metode *sharpe* dilakukan untuk membandingkan apakah kinerja reksadana saham berada di atas atau di bawah kinerja IHSG yang mencakup keseluruhan saham di Indonesia. Perhitungan kinerja IHSG dengan metode *sharpe* menggunakan rumus yang sama pada perhitungan kinerja reksadana saham. Berikut ini adalah perhitungan kinerja IHSG tahun 2013 menggunakan metode *sharpe*.

$$RVAR = \frac{0.03\% - 0.54\%}{4.93\%} = -0.10\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, hasil dari kinerja IHSG menggunakan metode *sharpe* adalah sebesar -0.10%. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja pasar menghasilkan kinerja negatif pada tahun 2013. Hasil perhitungan kinerja IHSG sama dengan hasil perhitungan kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2, yang berarti kinerja reksadana saham tersebut searah dengan kinerja pasar. Perbandingan hasil kinerja portofolio pada reksadana saham dengan kinerja IHSG menggunakan metode *sharpe* dihitung dengan rumus yang sama.

#### 4.11 Menentukan Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Treynor*

Metode *treynor* merupakan perhitungan kinerja portofolio yang membandingkan *excess return* dengan risiko pasar yang dihitung dengan beta. Untuk menentukan kinerja reksadana saham menggunakan metode *treynor*, maka rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$RVOL = \frac{\overline{TR}_P - \overline{R}_{BR}}{\beta_P}$$

Maka perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 pada tahun 2013 adalah sebagai berikut.

$$RVOL = \frac{0.12\% - 0.54\%}{0.57\%} = -0.73\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 yang dihasilkan dengan menggunakan metode *treynor* pada tahun 2013 adalah sebesar -0.73%. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 memiliki kinerja yang negatif karena *excess return* lebih kecil daripada risiko pasar yang dihadapi..

Secara teori, semakin besar hasil kinerja portofolio dari reksadana saham maka akan semakin baik kinerjanya karena *return* yang dihasilkan lebih besar dari risiko yang dihadapi pada investasinya. Perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham dengan menggunakan metode *treynor* dihitung dengan rumus yang sama.

#### 4.12 Menentukan Kinerja IHSG Menggunakan Metode *Treynor*

Menentukan kinerja IHSG sebagai pembanding menggunakan metode *treynor* dilakukan untuk membandingkan apakah kinerja reksadana saham berada di atas atau di bawah kinerja IHSG yang mencakup keseluruhan saham di Indonesia. Perhitungan kinerja IHSG dengan metode *treynor* menggunakan rumus yang sama pada perhitungan kinerja reksadana saham. Berikut ini adalah perhitungan kinerja IHSG tahun 2013 menggunakan metode *treynor*.

$$RVAR = \frac{0.03\% - 0.54\%}{0.92\%} = -0.55\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, hasil dari kinerja IHSG menggunakan metode *treynor* adalah sebesar -0.57%. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja pasar menghasilkan kinerja negatif pada tahun 2013. Hasil perhitungan kinerja IHSG berbeda dengan hasil perhitungan kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 sebesar -0.73%, yang menjelaskan bahwa kinerja reksadana saham Asanusa Blue Chip Value Fund 2 masih berada dibawah kinerja pasar. Perbandingan hasil kinerja portofolio pada reksadana saham dengan kinerja IHSG menggunakan metode *treynor* dihitung dengan rumus yang sama.

#### 4.13 Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2013

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *sharpe* tahun 2013 sebanyak 10 reksadana saham memiliki kinerja positif, sedangkan 56 reksadana saham memiliki kinerja negatif. Secara teori, semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *sharpe*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risikonya. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 10 reksadana saham dapat menjadi pilihan investasi. Berikut ini merupakan daftar 10 kinerja reksadana saham terbaik menggunakan metode *sharpe* tahun 2013.

Tabel 3.  
Kinerja Reksadana Saham Terbaik  
Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2013

No	Reksadana Saham	Metode <i>Sharpe</i> (%)
1	Prospera Bijak	0.66
2	Millenium Equity	0.59
3	Grow-2-Prosper	0.18
4	Dana Pratama Ekuitas	0.10
5	Sam Indonesian Equity Fund	0.09
6	First State Indoequity High Conviction Fund	0.07
7	HPAM Ultima Ekuitas I	0.04
8	Archipelago Equity Growth	0.02
9	Rhb Alpha Sector Rotation	0.01
10	Batavia Dana Saham Optimal	0.00

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel di atas, kinerja reksadana saham terbaik menggunakan metode *sharpe* adalah reksadana saham Prospera Bijak dengan nilai kinerja sebesar 0.66%, sedangkan yang kedua reksadana saham Millenium Equity dengan nilai kinerja sebesar 0.59%, dan peringkat ketiga adalah reksadana saham Grow-2-Prosper dengan nilai kinerja sebesar 0.18%.

#### 4.14 Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2014

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *sharpe* tahun 2014 sebanyak 64 reksadana saham memiliki kinerja positif, sedangkan 2 reksadana saham memiliki kinerja negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 64 reksadana saham dapat menjadi pilihan investasi, semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *sharpe*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risikonya. Berikut ini merupakan daftar 3 peringkat kinerja reksadana saham terbaik menggunakan metode *sharpe* tahun 2014.

Tabel 4.  
Kinerja Reksadana Saham Terbaik  
Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2014

No	Reksadana Saham	Metode <i>Sharpe</i> (%)
1	Simas Saham Unggulan	0.87
2	BNP Paribas Infrastruktur Plus	0.78
3	Dana Pratama Ekuitas	0.76

Sumber: Data di olah

#### 4.15 Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2015

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *sharpe* tahun 2015 tidak menghasilkan kinerja reksadana yang positif, karena keseluruhan kinerja reksadana negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 reksadana saham belum dapat dijadikan pilihan investasi, karena *return* yang dihasilkan lebih kecil daripada risiko yang dihadapi. Karena tidak sesuai dengan teori, dimana semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *sharpe*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risikonya. Berikut ini kinerja reksadana saham yang mengalami penurunan paling rendah menggunakan metode *sharpe* tahun 2015 adalah sebagai berikut.

Tabel 5.  
Kinerja Reksadana Saham Yang Mengalami  
Penurunan Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2015

No	Reksadana Saham	Metode Sharpe (%)
1	Syailendra Equity Alpha Fund	-0.46
2	PNM Saham Agresif	-1.13
3	Dana Pratama Ekuitas	-1.19

Sumber: Data di olah

#### 4.16 Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2016

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *sharpe* tahun 2016 sebanyak 59 reksadana saham memiliki kinerja positif, sedangkan 7 reksadana saham memiliki kinerja negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 59 reksadana saham dapat menjadi pilihan investasi pada tahun 2016, semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *sharpe*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risikonya. Berikut ini merupakan perusahaan dengan kinerja reksadana saham terbaik menggunakan metode *sharpe* tahun 2016.

Tabel 6.  
Kinerja Reksadana Saham Terbaik  
Menggunakan Metode *Sharpe* Tahun 2016

No	Reksadana Saham	Metode Sharpe (%)
1	Sam Indonesian Equity Fund	0.61%
2	Asanusa Blue Chip Value Fund 2	0.58%

Sumber: Data di olah

#### 4.17 Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Treynor* Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2013

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *treynor* tahun 2013 sebanyak 56 reksadana saham memiliki kinerja negatif, sedangkan 10 reksadana saham memiliki kinerja positif. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 10 reksadana saham dapat menjadi pilihan investasi pada tahun 2013, semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *treynor*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risiko pasar yang dihadapi perusahaan. Berikut ini merupakan 2 perusahaan dengan kinerja reksadana saham terbaik menggunakan metode *treynor* tahun 2013.

Tabel 7.  
Kinerja Reksadana Saham Terbaik  
Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2013

No	Reksadana Saham	Metode <i>Treynor</i> (%)
1	Prospera Bijak	40.24
2	Millenium Equity	3.81

Sumber: Data di olah

#### Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2014

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *treynor* tahun 2014 sebanyak 65 reksadana saham memiliki kinerja positif, sedangkan 1 reksadana saham memiliki kinerja negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 65 reksadana saham dapat menjadi pilihan investasi pada tahun 2014, semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *treynor*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risiko pasar yang dihadapi perusahaan. Berikut ini merupakan daftar 65 kinerja reksadana saham terbaik menggunakan metode *treynor* tahun 2014.

Tabel 8  
Kinerja Reksadana Saham Terbaik  
Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2014

No	Reksadana Saham	Metode <i>Treynor</i> (%)
1	Simas Saham Unggulan	4.17
2	Mandiri Dynamic Equity	2.32

Sumber: Data di olah

#### Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2015

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *treynor* tahun 2015 tidak menghasilkan kinerja reksadana yang positif, karena keseluruhan kinerja reksadana negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015 reksadana saham belum dapat dijadikan investasi, karena *return* yang dihasilkan lebih kecil daripada risiko yang dihadapi. Karena tidak sesuai dengan teori, dimana semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *treynor*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risiko pasar yang dihadapi perusahaan. Berikut ini kinerja reksadana saham yang mengalami penurunan paling rendah menggunakan metode *treynor* tahun 2015 adalah sebagai berikut.

Tabel 92  
Kinerja Reksadana Saham Yang Mengalami  
Penurunan Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2015

No	Reksadana Saham	Metode <i>Treynor</i> (%)
1	Schroder Dana Prestasi Plus	-1.01
2	Syailendra Equity Alpha Fund	-1.11

Sumber: Data di olah

#### Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2016

Hasil perhitungan kinerja portofolio pada reksadana saham menggunakan metode *treynor* tahun 2016 sebanyak 59 reksadana saham memiliki kinerja positif, sedangkan 7 reksadana

saham memiliki kinerja negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 58 reksadana saham dapat menjadi pilihan investasi pada tahun 2016, semakin besar hasil kinerja portofolio menggunakan metode *treynor*, maka kinerjanya semakin baik karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan dengan risiko pasar yang dihadapi perusahaan. Berikut adalah 2 perusahaan dengan kinerja terbaik menurut metode *treynor*.

Tabel 30  
Kinerja Reksadana Saham Terbaik  
Menggunakan Metode *Treynor* Tahun 2016

No	Reksadana Saham	Metode <i>Treynor</i> (%)
1	Schroder 90 Plus Equity Fund	16.48
2	Asanusa Blue Chip Value Fund 2	3.94

Sumber: Data Diolah

### Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Dan Metode *Treynor*

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor* memiliki hasil yang berbeda. Pada tahun 2013 rata-rata kinerja reksadana saham menggunakan metode *treynor* sebesar -0.11% berada di atas rata-rata hasil perhitungan metode *sharpe* sebesar -0.21. Namun pada tahun 2016 rata-rata kinerja reksadana saham menggunakan metode *treynor* sebesar 0.12% berada di bawah rata-rata hasil perhitungan metode *sharpe* sebesar 0.13%.

Pada tahun 2013 dan tahun 2015 rata-rata hasil kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* berada di bawah rata-rata kinerja metode *treynor*. Ini berarti portofolio dalam reksadana saham tersebut belum terdiversifikasi dengan baik karena dalam metode *sharpe* membandingkan *return* dengan risiko total (standar deviasi) yang dihadapi investor. Sedangkan pada tahun 2014 dan tahun 2016 rata-rata kinerja reksadana saham menggunakan metode *treynor* berada di atas metode *sharpe*, yang berarti bahwa portofolio dalam reksadana saham tersebut sudah terdiversifikasi dengan baik sehingga risiko yang dihadapi hanya risiko pasar atas *return* yang diterima oleh investor.

Dalam menentukan metode yang lebih baik di antara metode *sharpe* dan metode *treynor* dapat dilihat dari portofolio masing-masing dalam reksadana saham tersebut. Jika reksadana saham sudah terdiversifikasi dengan baik maka risiko yang pasti terjadi adalah risiko pasar, oleh karena itu menghitung kinerja portofolionya dengan metode *treynor*. Namun jika portofolio dalam reksadana saham hanya sedikit dipengaruhi oleh risiko pasar maka lebih baik menghitung kinerjanya menggunakan metode *sharpe*.

### Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Dengan Kinerja IHSB Menggunakan Metode *Sharpe*

Table 11  
Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Dengan Kinerja IHSB Menggunakan Metode *Sharpe*

Tahun	Di Atas Pasar	Dibawah Pasar
2013	22 Reksadana Saham	44 Reksadana Saham
2014	18 Reksadana Saham	48 Reksadana Saham
2015	25 Reksadana Saham	41 Reksadana Saham
2016	4 Reksadana Saham	62 Reksadana Saham

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel di atas, kinerja reksadana saham yang berada di atas pasar paling banyak berada pada tahun 2015 sebanyak 25 reksadana saham, sedangkan hasil kinerja reksadana saham yang sangat sedikit berada di atas pasar pada tahun 2016 hanya sebanyak 4 reksadana saham. Dari tahun 2013-2016, jumlah kinerja reksadana saham yang di bawah

pasar lebih banyak daripada yang berada di atas pasar, hal ini berarti bahwa setiap pergerakan saham di dalam pasar, sangat mempengaruhi portofolio saham yang ada pada reksadana saham. Artinya *return* tinggi yang dihasilkan pada investasi reksadana saham belum dapat dinilai kinerja portofolionya, sehingga harus disesuaikan dengan risiko yang dihadapi oleh investor.

### **Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Dengan Kinerja IHSG Menggunakan Metode *Treynor***

Tabel 12  
Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Dengan Kinerja IHSG Menggunakan Metode *Treynor*

Tahun	Di Atas Pasar	Dibawah Pasar
2013	20 Reksadana Saham	46 Reksadana Saham
2014	28 Reksadana Saham	38 Reksadana Saham
2015	9 Reksadana Saham	57 Reksadana Saham
2016	14 Reksadana Saham	52 Reksadana Saham

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel di atas, kinerja reksadana saham yang berada di atas pasar paling banyak berada pada tahun 2014 sebanyak 28 reksadana saham, sedangkan hasil kinerja reksadana saham yang sangat sedikit berada di atas pasar pada tahun 2015 hanya sebanyak 9 reksadana saham. Dari tahun 2013-2016, jumlah kinerja reksadana saham yang di bawah pasar lebih banyak daripada yang berada di atas pasar, hal ini berarti bahwa setiap pergerakan saham di dalam pasar, sangat mempengaruhi portofolio saham yang ada pada reksadana saham. Artinya *return* tinggi yang dihasilkan pada investasi reksadana saham belum dapat dinilai kinerja portofolionya, sehingga harus disesuaikan dengan risiko yang dihadapi oleh investor.

### **Kinerja Reksadana Saham Yang Konsisten Selama Tahun 2013-2016**

Berdasarkan hasil perhitungan kinerja reksadana menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor* pada lampiran 2-9, kinerja reksadana saham menghasilkan perhitungan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa hasil perhitungan kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan metode *treynor*.

Table 134  
Beberapa Hasil Perhitungan Kinerja Reksadana Saham Menggunakan Metode *Sharpe* Dan Metode *Treynor*

Reksadana Saham	Metode <i>Sharpe</i>				Metode <i>Treynor</i>			
	2013	2014	2015	2016	2013	2014	2015	2016
IHSG	-0.10	0.60	-1.87	0.26	-0.55	1.18	-1.75	0.81
Dana Pratama Ekuitas	0.10	0.76	-1.19	0.05	0.58	1.67	-1.13	0.16
Prospera Bijak	0.66	0.63	-1.56	0.13	40.24	1.39	-1.73	0.47
Rhb Alpha Sector Rotation	0.01	0.69	-1.83	0.12	0.07	1.48	-1.99	0.42
Sam Indonesian Equity Fund	0.09	0.63	-1.48	0.61	0.61	1.38	-2.93	4.78
Schroder 90 Plus Equity Fund	-0.08	0.49	-1.49	0.12	-0.50	1.04	-1.19	16.48
Schroder Dana Istimewa	-0.07	0.49	-1.61	0.08	-0.43	1.07	-1.58	0.28
Schroder Dana Prestasi	-0.05	0.34	-1.58	0.15	-0.35	1.33	-1.25	0.49

Sumber: Data di olah

Berdasarkan tabel di atas, menjelaskan bahwa hasil perhitungan kinerja reksadana saham menunjukkan perbedaan menggunakan kedua metode tersebut. Namun hanya satu reksadana saham yang memiliki kinerja konsisten menggunakan metode *sharpe* yaitu reksadana Sam Indonesian Equity Fund, dimana hasil kinerja dari reksadana saham tersebut berada diatas kinerja pasar dari tahun 2013-2016.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan kinerja portofolio pada reksadana saham yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil perhitungan menunjukkan terdapat perbedaan hasil dari kinerja reksadana saham menggunakan metode *sharpe* dan metode *treyrnor* pada reksadana saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana masing-masing nilai kinerja berfluktuasi pada periode 2013-2016.
- b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya beberapa reksadana saham yang berada di atas kinerja pasar dengan menggunakan metode *sharpe* yaitu pada tahun 2013 sebanyak 22 Reksadana Saham, tahun 2014 sebanyak 18 Reksadana Saham, tahun 2015 sebanyak 25 Reksadana Saham, dan tahun 2016 4 Reksadana Saham. Sedangkan kinerja yang berada di atas pasar menggunakan metode *treyrnor* pada tahun 2013 sebanyak 20 Reksadana Saham, tahun 2014 sebanyak 28 Reksadana Saham, tahun 2015 sebanyak 9 Reksadana Saham, dan pada tahun 2016 sebanyak 14 Reksadana Saham.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat kinerja reksadana saham yang konsisten berada di atas kinerja pasar menggunakan metode *sharpe* dan metode *treyrnor* pada periode 2013-2016. Hanya satu reksadana saham yang memiliki kinerja konsisten di atas kinerja pasar selama periode 2013-2016 menggunakan metode *sharpe* yaitu reksadana saham Sam Indonesian Equity Fund.

### 5.2 Keterbatasan

Secara garis besar keterbatasan penelitian ini adalah waktu yang tersedia untuk mengerjakan penelitian ini relatif sedikit yaitu kurang dari 6 bulan serta biaya yang disediakan sangat terbatas.

#### Kontribusi Praktis

##### a. Bagi Akademisi

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan metode kinerja portofolio lainnya seperti metode M2 dan *information ratio*, sehingga dapat dibandingkan dengan penelitian yang ada. Penelitian selanjutnya dapat menambah pembandingan selain IHSG, yaitu LQ45 atau saham JII untuk mendapatkan kesimpulan yang berbeda.

##### b. Bagi Manajer Investasi dan investor

Diharapkan dapat mengevaluasi investasi dalam portofolio pada reksadana saham, agar portofolio reksadana saham terbentuk dengan baik sehingga dapat menjadi pilihan investasi bagi investor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi investor dalam menentukan pilihan investasi reksadana saham yang memiliki kinerja terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

*Grafik Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Dengan Kinerja IHSG*. (2016). From Bareksa: <http://www.bareksa.com/id/text/2016/07/19/kinerja-reksa-dana-saham-tertinggal-ihsg-5-tahun-terakhir-apa-penyebabnya/13636/news>

*Kinerja Reksadana Saham Terbaik Sepanjang Tahun 2016*. (2017). From kompas: <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2017/01/06/090000226/ini.jajaran.reksa.dana.paling.kinclong.sepanjang.2016>

Bodie, Kane, & Marcus. (2014). *Manajemen Portofolio Dan Investigasi*, Edisi Kesembilan, Jakarta: Salemba Empat.



- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*, Edisi Ketiga, Jakarta: Salemba Empat.
- Elvani, N., & Linawati, N. (2013). Uji Konsistensi Kinerja Reksadana Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Finesta*, Vol. 1, No. 2, hlm. 130-135.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*, Edisi Kedua, Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, A. (2015). *Analisis Investasi di Aset Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kesepuluh, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hendrawan, B. (2012). Portfolio Performance Evaluation Pada Reksadana Saham . *Jurnal Integrasi*, Vol. 4, No. 1, ISSN: 2085-3858, Hal. 61-67.
- Paranita, C., Dzulkirom, M., & Hidayat, R. R. (2015). Analisis Kinerja Investasi Dalam Reksadana Saham (Equity Funds) Dengan Metode Sharpe dan Treynor. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 27, No. 1, Hal. 1-7.
- Prajapati, K. P., & Patel, M. K. (2012). Comparative Study On Performance Evaluation Of Mutual Fund Schemes Of Indian Companies. *International Refereed Research Journal*, Vol. 3, No. 3, ISSN: 2231-4172, Page. 47-59.
- Qamruzzaman. (2014). Comparative Study On Performance Evaluation Of Mutual Fund Schemes In Bangladesh: An Analysis Of Monthly Returns. *Journal Of Bussiness Studies Quarterly*, Vol. 5(No. 4), ISSN: 2152-1034, Pages. 190-209.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Edisi Kedua, Jakarta: Erlangga.
- Santosa, M., & Sjam, A. A. (2012). Penilaian Kinerja Produk Reksadana Dengan Menggunakan Metode Perhitungan Jensen Alpha, Sharpe Ratio, Treynor Ratio, M2, Dan Information Ratio. *Jurnal Manajemen*, Vol. 12, No. 1, Hal. 63-75.
- Widoatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal untuk Konteks Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

# PROFITABILITAS, RISIKO KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK PERATAAN LABA

Feby Lutfitasari  
Novrida Qudsi Lutfillah  
Universitas Wijaya Putra  
vridaoayu@gmail.com

## ABSTRACT

The research purpose is to test the partial and simultaneous effect of the variabel of profitability, financial risk, and firm value to the income smoothing practices. *This research is done by quantitative approach upon the companies registered in BEI for 2013-2015 periods.* The results showed that there was no significant influence partially and simultaneously variable profitability, financial risk and corporate value to the practice of income smoothing.

**Key word:** Income smoothing, Profitability, Financial Risk, Firm Value

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan selama ini dipakai sebagai informasi dalam menilai kemampuan manajemen dalam mencapai sasaran utama perusahaan (Atarwaman, 2011). Dalam hal ini, Informasi laba merupakan komponen utama yang menjadi perhatian para pemakai informasi laporan keuangan. Pentingnya informasi laba menjadikan pihak manajemen cenderung menampilkan performa terbaik perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan (Pratiwi dan Handayani, 2014). Adanya *Standar* akuntansi keuangan (SAK) sebagai dasar dalam membuat laporan keuangan, memberikan kekuasaan bagi manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi. Fleksibilitas ini menyebabkan manajemen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya yaitu dengan melakukan praktik perataan laba (Prayudi dan Daud, 2013).

Perataan laba didefinisikan sebagai cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan baik secara artifisial maupun secara riil (Setyani dan Liffa, 2012). Motif manajemen melakukan manajemen laba disebabkan untuk menjaga nilai laba yang stabil dibandingkan nilai laba yang cenderung bergejolak (*volatile*). Kondisi ini menyebabkan manajemen akan bertindak menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba yang sebenarnya menurun dari laba tahun sebelumnya dan sebaliknya manajemen akan memilih untuk menurunkan laba yang dilaporkan jika laba yang sebenarnya meningkatkan dibandingkan laba tahun sebelumnya (Aji dan Mita, 2010; Pratiwi dan Handayani, 2014). Tujuan dilakukannya perataan laba adalah untuk memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan meningkatkan kemampuan investor untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang (Abiprayu dan Irene, 2011).

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah tingkat profitabilitas. Budiasih (2009) menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah risiko keuangan. Bitner dan Dolan (2010) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang. Nilai perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Penelitian Prayudi dan Daud (2013) menunjukkan bahwa semakin besar nilai perusahaan maka akan semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba, hal ini dikarenakan manajemen ingin menarik minat calon investor, karena investor cenderung melihat nilai perusahaan sebelum berinvestasi.

Hasil penelitian terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya masih ditemukan hasil yang berbeda-beda, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai praktik perataan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan terhadap praktik perataan laba.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

### 2.1. Perataan Laba

Salah satu konsep perataan laba dapat dijelaskan yakni dengan menggunakan pendekatan teori keagenan. Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekankan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolannya atau manajer. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Noviana dan Yuyetta, 2011). Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor kepentingan *agen* sehari-hari. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi). Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi akan mendorong *agen* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal* terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja.

Watt dan Zimmerman (1986) menjelaskan ada tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan perataan laba, yaitu: (1) Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*), (2) Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), dan (3) Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*). Widodo (2011) mengemukakan bahwa alasan dilakukannya perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis dengan cara: (1) Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, (2) Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran deviden yang stabil, (3) Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji atau upah, dan (4) Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

### 2.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total asset maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Rasio profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Dalam rasio profitabilitas ini dapat dikatakan sampai sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan. Penelitian Amanza (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas yang menurun memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan perataan laba agar laba tampak stabil. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset perusahaan yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan total aset.

### 2.3. Risiko Keuangan

Brigham dan Houston (2011:164) menjelaskan bahwa risiko keuangan merupakan suatu tambahan risiko bagi pemegang saham biasa yang diakibatkan oleh penggunaan *leverage* keuangan. *Leverage* keuangan mengacu pada penggunaan sekuritas yang memberikan penghasilan tetap (hutang dan saham preferen). Semakin tinggi nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. *Leverage* dalam Van Horne (2007:182) adalah penggunaan biaya tetap dalam

usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* merupakan pedang bermata dua menurut Van Horne (2007:182) yang mana jika laba perusahaan dapat diperbesar, maka begitu pula dengan kerugiannya. Dengan kata lain, penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar.

## 2.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dicerminkan dalam harga saham perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Aji dan Mita (2010) mengemukakan apabila suatu perusahaan dapat mempertahankan perbandingan nilai rasio antar nilai pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan lebih besar dari satu, maka perusahaan dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan kesejahteraan pemilik perusahaan, sehingga pemilik perusahaan akan mendorong manajer agar bekerja lebih keras dengan menggunakan insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Suharli (2006) menyatakan bahwa nilai pemegang saham akan meningkat apabila nilai perusahaan meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham. Nilai perusahaan diukur dari nilai pasar wajar dari harga saham. Bagi perusahaan yang sudah *go public* maka nilai pasar wajar perusahaan ditentukan mekanisme permintaan dan penawaran di bursa, yang tercermin dalam *listing price*. Harga pasar merupakan cerminan berbagai keputusan dan kebijakan manajemen.

## 2.5. Hipotesis Penelitian

### 2.5.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Profitabilitas yang diukur dalam skala rasio menggunakan *return on Asset*. Aji dan Mita (2010) juga mengatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H1:** Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

### 2.5.2. Pengaruh Resiko Keuangan terhadap Praktik Perataan Laba

Risiko keuangan adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berkaitan dengan ketat atau tidaknya suatu persetujuan utang. Dalam penelitian Cahyani (2012) menyatakan bahwa adanya pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H2:** Risiko keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

### 2.5.3. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Aji dan Mita (2010) juga menyimpulkan bahwa, semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktek perataan laba. Dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai

oleh investor, karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investasi. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H3:** Nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

#### 2.5.4. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, salah satunya Profitabilitas di mana profitabilitas memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Sedangkan risiko Keuangan digunakan untuk perbandingan antara hutang dan aktiva. Yang menunjukkan bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Dan nilai perusahaan menyimpulkan perusahaan yang nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Prayudi dan Daud (2013) yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan secara simultan profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. Maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

**H4:** Profitabilitas, Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

### 3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif (*positivism*) yang berbentuk asosiatif, dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori dengan menggunakan data sekunder, data yang pengumpulannya dan pengolahannya dilakukan oleh pihak lain yakni diperoleh dari website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang go publik di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yang berjumlah 193 perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan seleksi yang dilakukan, diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan kriteria yang tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah observasi (Perusahaan)
Perusahaan yang termasuk ke dalam industri manufaktur selama periode 2013-2015	193
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp)	(165)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember	(13)
Terpilih sebagai sampel	15
Total pengamatan = (sampel x n-tahun)	15 x 3 tahun = 45 sampel

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel yang terdiri dari profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan, dan praktik perataan laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). Pengukuran menggunakan ROA karena rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan

efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan. ROA diperoleh dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan (Sudana, 2011).

Risiko keuangan diukur menggunakan rasio *leverage*. Menurut Abiprayudan Irene (2011) risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui hutang. *Leverage* berguna untuk menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban tersebut dengan aktiva perusahaan. Selanjutnya, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan PBV (*Price to Book Value*), merupakan merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Aji dan Mita, 2010). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Perataan laba merupakan tindakan meratakan *earnings* yang dilaporkan sebagai pengurangan secara sengaja fluktuasi di sekitar *earnings* tertentu yang dianggap normal bagi sebuah perusahaan. Pengukuran perataan laba menggunakan Indeks *Eckel*. Indeks *Eckel* digunakan untuk mengindikasikan perusahaan melakukan perataan laba atau tidak. Adapun ukuran indeks *Eckel* sebagai berikut:

$$I \leq \frac{CV\Delta S}{CV\Delta I}$$

Keterangan :

I = Indeks *Eckel*

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

$\Delta S$  = Perubahan pendapatan dalam suatu periode

$\Delta I$  = Perubahan laba dalam suatu periode

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah a) perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba kurang dari 1 ( $CV\Delta S > CV\Delta I$ ), dan b) perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks *Eckel* lebih besar/sama dengan 1 ( $CV\Delta S \leq CV\Delta I$ ). Dalam hal ini, kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0 (*Eckel*, 1981 dalam Budiasih, 2009).

Selanjutnya, Untuk melakukan menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan baik secara parsial maupun simultan terhadap praktik perataan laba, maka dilakukan pengujian regresi dengan model persamaan berikut ini:

$$I = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 PBV + \varepsilon$$

Keterangan :

RANKIS = Peringkat perataan laba pada perusahaan diukur dengan Indeks *Eckel*

$\alpha$  = Konstanta

ROA = Rasio *Return On Asset* pada perusahaan

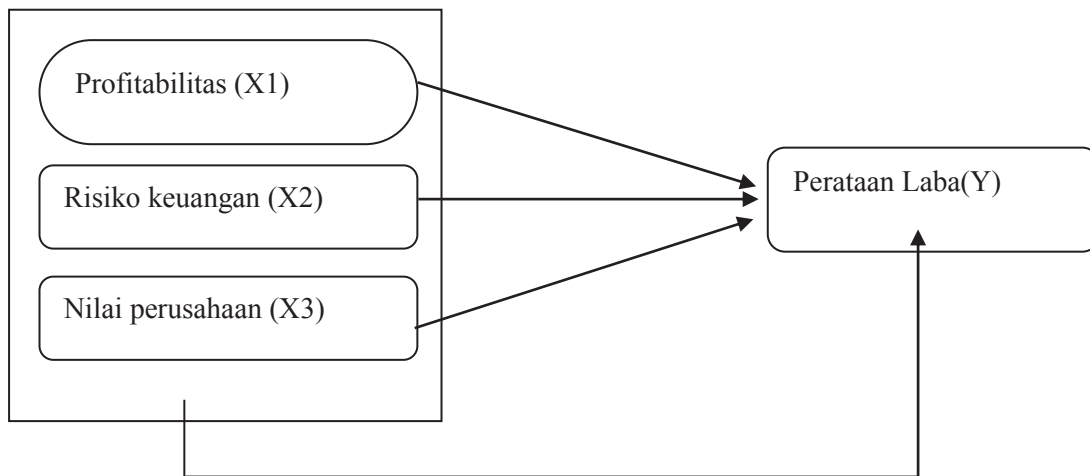
LEV = Rasio *Financial Leverage* perusahaan

PBV = Logaritma Rasio *Price per Book Value* perusahaan

$\varepsilon$  = *error term*

Berdasarkan deskripsi di atas maka model kerangka konseptual penelitian ditunjukkan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Model Kerangka Konseptual**



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dilakukan uji statistik deskriptif yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	45	0,01539	0,40184	0,1160180	0,08440200
Risiko Keuangan	45	1,44277	4,96583	2,6166364	0,91459495
Nilai Perusahaan	45	0,01581	2,22789	0,2630040	0,49553436
Perataan Laba	45	-275,52732	13,89073	-16,3735013	70,29954768
Valid N ( <i>listwise</i> )	45				

Sumber : Data diolah peneliti (2017)

Hasil analisis dengan Menggunakan statistik deskriptif terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan nilai terendah sebesar 0,015 dan nilai tertinggi sebesar 0,401. Rata-rata profitabilitas sebesar 0,116. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata mampu mendapatkan laba bersih hingga 11,6% dari total asetnya. Selanjutnya, Risiko Keuangan (*leverage*) menunjukkan nilai terendah sebesar 1,442 dan nilai tertinggi adalah sebesar 4,965. Rata-rata nilai *leverage* sebesar 2,616 nilai rata-rata di atas 0,50 menunjukkan bahwa pada perusahaan sampel cenderung memiliki hutang yang lebih besar dari modal sendirinya.

Nilai Perusahaan (PBV) menunjukkan nilai terendah adalah sebesar 0,015 dan nilai tertinggi adalah sebesar 2,227 serta rata-rata nilai PBV sebesar 0,263. perataan laba yang menggunakan indeks *eckel* menunjukkan nilai terendah sebesar -275,527 dan nilai tertinggi sebesar 13,890 dengan rata-rata sebesar -16,373. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel secara rata-rata melakukan perataan laba karena sebagaimana kriteria indeks *eckel*, bahwa perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba kurang dari 1.

#### 4.1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan uji regresi berganda untuk menguji pengaruh profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian secara parsial dan simultan profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.

**Tabel 3. Ikhtisar Hasil Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis**

Regresi Linier Berganda		Standar	Std. Coeff.	Prob.
Model	$\beta$	Error (e)	Beta ( $\beta$ )	Sig. t
Konstanta ( <i>Constant</i> )	-87,762	36,349		0,020
Profitabilitas ( $X_1$ )	206,885	126,104	0,248	0,109
Risiko Keuangan ( $X_2$ )	15,588	11,365	0,203	0,178
Nilai Perusahaan ( $X_3$ )	25,091	21,526	0,177	0,251
<i>Level of significance</i> ( $\alpha$ )	= 5%			
<i>Koefisien Korelasi</i> (r)	= 0,329			
<i>Koefisien Determinasi</i> ( $R^2$ )	= 0,108			
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	= 0,043			
F-Hitung	= 1,661			
Probabilitas ( <i>Sig. F</i> )	= 0,190			
<i>Variabel Terikat: Perataan Laba (Y)</i>				

Sumber : Data diolah peneliti (2017)

persamaan regresi linier berganda pada Tabel 3 adalah:

$$Y = - 87,762 + 206,885 X_1 + 15,588 X_2 + 25,091 X_3 + \varepsilon$$

##### 4.1.1. Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Hasil pengujian *t-test* menunjukkan bahwa variabel independensi profitabilitas (ROA) terhadap perataan laba pada Tabel 5 dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,109. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 ( $0,109 < P$ ) menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga Hipotesis 1 diterima. Profitabilitas (ROA) yang menggambarkan tingkat kinerja perusahaan menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba. Fluktuasi yang lebih banyak pada pelaporan laba mempunyai kemungkinan lebih besar terjadi pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Kondisi tersebut menimbulkan akibat negatif sebagai contoh fluktuasi yang berlebihan tersebut dapat menimbulkan kenaikan pada biaya modal atau menurunkan harga saham. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung untuk meratakan pelaporan labanya.

Penelitian ini konsisten dengan Aji dan Mita (2010) yang menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan. Profitabilitas diproksi dengan ROA dan tidak memiliki pengaruh terhadap perataan



laba diduga karena investor cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada secara maksimal sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan perataan laba.

#### **4.1.2. Risiko Keuangan terhadap Perataan Laba**

Berdasarkan hasil pengujian *t-test* mengenai pengaruh variabel risiko keuangan (*leverage*) terhadap perataan laba pada tabel 5 dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,178. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, sehingga Hipotesis 2 ditolak. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cahyani (2012), bahwa adanya pengaruh risiko keuangan terhadap perataan laba yang semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan semakin cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Tidak berpengaruhnya risiko keuangan terhadap praktik perataan laba diduga adanya kebijakan hutang yang tidak terlalu ketat sehingga perusahaan mudah untuk memperoleh kredit dan manajer cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

Dugaan lain, kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan risiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditur. Ketika risiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsi bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba (Agustin dan Hermanto, 2015).

#### **4.1.3. Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba**

Hasil pengujian *t-test* dari variabel independen nilai perusahaan pada tabel 5 mempunyai nilai signifikan sebesar 0,251. Nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai perusahaan yang diprosikan dengan PBV tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba dan Hipotesis 3 ditolak. Ditolaknya hipotesis ini, menandakan bahwa nilai perusahaan tidak hanya tercermin dari harga saham, harus juga dilihat dari besarnya dividen yang dibagikan. Apabila dividen yang dibagikan besar maka tingkat nilai harga saham juga besar dan apabila dividen yang dibagikan kecil maka nilai harga saham juga kecil. Harga saham kecil tidak akan berpengaruh kepada praktik perataan laba. Hasil penelitian ini tidak sama dengan yang dilakukan Aji dan Mita (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan praktek perataan laba.

#### **4.1.4. Pengujian Hipotesis secara Simultan**

Hasil pengujian pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikan F sebesar 1,661 dengan tingkat probabilitas (*sig. F*) sebesar 0,190. Hal ini menunjukkan probabilitas hitung lebih besar dari *level of significance* yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,108 dengan *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,043. Hal ini memberikan pengertian bahwa 4,3 % perataan laba dapat dijelaskan oleh profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan, sedangkan sisanya yaitu 95,7% perataan laba dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini tidak sama dengan yang dilakukan oleh Prayudi dan Daud (2013) yang menyimpulkan adanya hubungan signifikan secara simultan profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba.

## 5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, (2) Risiko keuangan (*Leverage*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, (3) Nilai perusahaan (PBV) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perataan laba, dan (4) profitabilitas, risiko keuangan dan nilai perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan.

Keterbatasan penelitian yang masih perlu menjadi bahan revisi penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama tiga tahun terlalu pendek. (2) Sampel yang digunakan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. (3) Dengan diperolehnya sedikit variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, maka diperoleh masih besarnya pengaruh variabel lain diluar penelitian yang berperan dalam perilaku perataan laba oleh perusahaan (sebesar 95,7%). Sehingga tujuan dan fenomena penyebab dilakukannya perataan laba masih belum terjawab sepenuhnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi manajemen sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan apakah perusahaan perlu melakukan praktik perataan laba. Bagi pihak investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, sehingga pengguna laporan keuangan lebih mewaspadai laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, KB (2011) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Financial Leverage, Kualitas Audit, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009). *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agustin, T Dan Hermanto, SB (2015) Pengaruh Nilai Perusahaan, Profitabilitas Dan Risiko Keuangan Terhadap Earnings Management. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 4 No. 1:1-19.
- Aji, DY Dan Mita, AF (2010) Pengaruh Profitabilitas, Nilai Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI *Simposium Nasional Akuntansi*. Makasar.
- Amanza, AH (2012) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Atarwaman, R (2011) Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manejerial Terhadap Praktik Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage*. Vol. 2. No. 2.
- Bitner Dan Dolan (2010) Earnings Management And The Underperformance Of Seasoned Equity Offering. *Journal Of Financial Economics*. Vol. 50: 63-99.
- Brigham, EF. Dan Joel FH (2011) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Budiasih, IGAN (2009) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Audi Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol. 4 No. 1: 1-14.

- Cahyani, ND (2012) Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Industri Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2005–2010. *Juraksi*. Vol. 1, No. 2.
- Noviana, SR dan Yuyetta, E., (2011) Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 8, No. 1.
- Pratiwi, H Dan Handayani, BD (2014) Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal* 3 (2) (2014): 264-272.
- Sartono, RA(2010) *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Bpfe: Yogyakarta.
- Setyani, AY Dan Liffa, R (2012) Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jrak*, Volume 8, No.2:139-148.
- Sudana, I Made (2011) *Manajemen Keuangan: Perusahaanteori Dan Praktik*. Penerbit Erlangga: Surabaya.
- Suharli, M (2006) Pengaruh Profitability Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*.Vol.9. No. 1. Mei: 9-17.
- Van Hone (2007) Income Smoothing. *Journal Of Accounting Research, Empericial Research In Accounting*. Selected Studies 6 (Supplement): 101-116.
- Watts, R.L. Dan Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: New York.
- Widodo, S (2011) Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Akmenika Upy*. Vol. 7.

# **PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

**Ajun Daruri Jaya**

**Rudi Zulfikar**

**Kurniasih Dwi Astuti**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

rz-zulfikar72@untirta.ac.id

## ***ABSTRACT***

This study aimed to analyze the influence of Independent Commissioner and managerial ownership on financial performance with accounting conservatism as an intervening variable. Independent Commissioner is measured by total Independent Commissioner divided by total Independent Board, managerial ownership is measured by share owned by manager divided by total outstanding share, financial performance is proxied with Return On Asset and accounting conservatism is proxied by the Book to Market Ratio. The sample in this study are as many as 174 companies, and samples used in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock exchange during 2012-2016. The statistical method used is regression analysis with path analysis. The results show that better corporate governance, in terms of greater of independence commissioner and managerial ownership shows to be a direct relation to financial performance. On the other hand, managerial ownership lowered the financial performance via accounting conservatism. However, in terms of greater independent commissioner does not lowered the financial performance via accounting conservatism.

**Keywords** : Accounting conservatism, Corporate governance, financial performance, Independent Commissioner, managerial ownership, Return On Asset.

## **1. PENDAHULUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Komisaris Independen dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel intervening. Malik dan Nadeem (2014) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah suatu pengukuran tentang posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu untuk mengetahui seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Dengan begitu, melalui kinerja keuangan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada periode tertentu (Syahrina, Halim dan Julizae rma, 2015).

Penelitian ini didasarkan pada fenomena terjadinya penurunan kinerja keuangan di industri manufaktur Indonesia. Menurut Kemenperin (2013) kinerja sektor manufaktur nasional mengalami penurunan memburuk sejak tahun 2012. Selain itu, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), menginformasikan bahwa kinerja industri manufaktur Indonesia tahun 2012 mengalami pertumbuhan yang lambat. Industri manufaktur tersebut antara lain: furniture turun sebesar 15,85%, tekstil mengalami penuruann 15,38%, serta industri mesin dan peralatannya turun 12,94%. Menurut Kemenperin (2014) menurunnya kinerja keuangan industri manufaktur di Indonesia salah satunya disebabkan rendahnya transparansi pengelolaan perusahaan. Transparansi perusahaan merupakan salah satu prinsip corporate governance. Selanjutnya, survei yang dilakukan oleh AC MF (ASEAN Capital Market Forum pada tahun 2012 - 2014

menyimpulkan bahwa penerapan corporate governance di Indonesia masih rendah dibanding negara ASEAN lainnya.

Praktik corporate governance merupakan kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan kinerja keuangan (Shleifer dan Vishn, 1997). Selain itu mekanisme corporate governance juga diperlukan untuk mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan para pemegang saham karena adanya kepentingan atau keinginan yang berbeda-beda (Walsh dan Seward, 1990). Oleh karena itu, penerapan corporate governance diharapkan dapat meningkatkan transparansi pengelolaan sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Corporate governance dalam penelitian ini diproses dengan Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajemen.

Komisaris Independen dipilih karena memiliki tugas mengawasi dan mengontrol perusahaan secara langsung dan independen sehingga dapat meminimalisir agency cost yang mungkin terjadi akibat perbedaan kepentingan (El-chaarani, 2014). Anggota Komisaris yang tidak terikat dengan perusahaan akan memberikan pandangan independen dibandingkan manajemen perusahaan sehingga akan menghasilkan pengawasan yang obyektif. Dengan pengawasan yang obyektif maka diharapkan pengelolaan lebih transparan dan selanjutnya meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian Gugong, Arugu, dan Dandago (2014) di Nigeria dan Mburu dan Kagiri (2013) di Kenya menyimpulkan terdapat pengaruh positif proporsi Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh Ongore dan Kusa (2014) di Kenya dan Cooper (2015) di Malaysia membuktikan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini disebabkan tidak efektifnya Komisaris Independen dalam melaksanakan peran monitoringnya. Hal ini dikarenakan lebih dominannya peran manajer dan direksi eksekutif dalam perusahaan (Rahman dan Ali, 2006)

Selanjutnya, salah satu mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan memberikan mereka kepemilikan saham. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat semakin besar kepemilikan saham, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan akan mendorong mereka bekerja secara efektif dan efisien dalam meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial antara lain dilakukan oleh Andow dan David (2016) di Nigeria, Li, dan Sun (2014) di China dan El-Chaarani (2013) di Malaysia menyimpulkan terdapat pengaruh positif Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan. Hasil berbeda dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2013) di Indonesia dan Namazi dan Kermani (2013) di Tehran menyimpulkan bahwa Proporsi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Hasil ini diduga rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah dibawah 2% sehingga tidak berpengaruh.

Hasil penelitian sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh adanya variabel lain yang mempengaruhi Kinerja Keuangan. Kinerja Keuangan suatu perusahaan tidak lepas dari penggunaan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam laporan keuangan. Kualitas suatu laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor seperti ketepatan dalam menjalankan prinsip-prinsip akuntansi, salah satunya adalah prinsip konservatisme (Panman dan Zang, 2002).

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Bliss, 2002 dalam Jensen dan Meckling, 2003). Konservatisme, menurut Givoly dan Hayn (2002) adalah perbedaan pengakuan beban dan pendapatan, dimana beban diakui lebih cepat dibandingkan pendapatan. Sementara itu konservatisme dalam FASB Statement No.2 adalah reaksi kehati-hatian (prudent reaction) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan.

Proporsi Komisaris Independen dapat mendorong penggunaan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengatasi oportunistik manajerial (Deviyanti, 2012). Dalam proses pelaporan keuangan, Komisaris Independen membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor

kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor dan mengevaluasi kinerja manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi (Ahmed dan Ullman, 2007). Dengan demikian, Proporsi Komisaris Independen diharapkan akan mendorong perusahaan bersikap hati-hati dalam kebijakan akuntansi sehingga memilih prinsip konservatisme. Pendapat ini didukung oleh penelitian Yunus, Ismail, dan Smith (2012) yang menemukan pengaruh positif Proporsi Komisaris Independen terhadap penerapan konservatisme.

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan akan membuat manajer bertindak sesuai dengan keinginan principal karena itu manajer akan memastikan perusahaan berjalan dengan baik. Dengan memiliki saham perusahaan pihak manajemen akan lebih hati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi yang dipilihnya. Karena itu, perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajer di dalam perusahaan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Lafond dan Roychowdhury (2007) dan Widya (2012) yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap konservatisme.

Lafond dan Watts (2007) berpendapat bahwa prinsip konservatisme dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi. Maka dengan penerapan konservatisme akuntansi diharapkan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Affes dan Hardouk (2016) di Tunisia dan Nainggolan dan Pratiwi (2017) di Indonesia yang menemukan bahwa penerapan konservatisme dalam laporan keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lappainen dan Niskanen (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel intervensi yaitu konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol yaitu total aset dan dummy tahun.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Teori Agensi.**

Teori agensi merupakan teori yang digunakan perusahaan dalam mendasari praktik bisnisnya. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Mereka juga menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengindikasikan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dalam rangka menyelaraskan kepentingan di antara kedua belah pihak, terdapat tiga jenis pengorbanan (biaya keagenan) yang dilakukan untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut. Ketiganya adalah "monitoring expenditure by principal, bonding by agent dan residual loss". Penelitian ini menggunakan dua komponen tersebut, yaitu: monitoring expenditure oleh Komisaris Independen dan bonding by agent dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajemen.

### **2.2 Corporate Governance**

Menurut Cadbury (2002) corporate governance adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang

berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja keuangan**

Komisaris Independen memiliki tugas menyelaraskan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan. Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dalam teori keagenan, Dewan Komisaris yang memiliki proporsi Komisaris Independen lebih besar cenderung memiliki kemampuan monitoring lebih efektif. Dengan sikap Independen mereka dibanding manajemen perusahaan, Komisaris Independen bisa menghadapi setiap tindakan mementingkan diri sendiri atau perilaku oportunistik oleh manajer, sehingga akan menghasilkan pengawasan yang efektif (Fama dan Jensen, 1983). Pengawasan yang efektif akan meningkatkan kinerja keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian oleh Mburu dan Kagiri (2013) di Kenya menemukan hasil positif Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan ROA. Kemudian penelitian oleh El-Chaarani (2015) juga membuktikan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

**H1:** Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan

### **2.3.2 Pengaruh Proporsi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan**

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen maka berkurang kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekaligus mengurangi biaya agensi akibat adanya perbedaan kepentingan. Kepemilikan saham manajerial akan mensejajarkan dan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang kurang tepat (Sari dan Fidiana, 2015). Semakin besar kepemilikan manajer, maka manajer akan berusaha maksimal untuk meningkatkan laba perusahaan karena manajer memiliki bagian atas laba yang diperoleh (Jensen dan Meckling, 1976) Dengan demikian, manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian Andow dan David (2016) di Nigeria, Li dan Sun (2014) di China dan Niskanen (2012) yang menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

**H2:** Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

### **2.3.3 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan melalui Konservatisme Akuntansi**

Dalam hipotesis prasyarat penelitian ini menguji pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap konservatisme akuntansi. Dalam proses pelaporan keuangan, Komisaris Independen membutuhkan informasi yang akurat agar dapat memonitor kinerja manajer secara efektif dan efisien. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam memonitor, mengevaluasi manajer, dan dalam proses pengambilan keputusan dan penetapan strategi (Ahmed dan Duellman, 2007). Komisaris Independen akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif.

Adapun penelitian terdahulu yang mengaitkan Proporsi Komisaris Independen dengan konservatisme akuntansi juga telah dilakukan antara lain oleh Yunus, Ismail dan Smith (2012) dan Ahmed dan Duellman (2007) yang menemukan pengaruh positif Proporsi Komisaris Independen terhadap Konservatisme akuntansi. Selanjutnya, keterkaitan antara konservatisme akuntansi dengan kinerja keuangan juga telah diteliti. Penelitian terdahulu telah mengaitkannya

adalah penelitian Affes dan Sardouk (2014) dan Nainggolan dan Pratiwi (2017) yang menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Lafond dan Watts (2007) berpendapat bahwa pengaplikasian prinsip konservatisme dalam laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi. Hal ini juga di dukung oleh Fala (2007) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba serta kinerja keuangan yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak *overstated*.

**H3:** Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan dimediasi oleh Konservatisme Akuntansi.

### **2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Konservatisme Akuntansi**

Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan akan membuat manajer bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena itu manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan. Dengan memiliki saham perusahaan secara tidak langsung manajemen akan ikut merasakan dampak dari kebijakan yang ia jalankan. Dengan begitu, pihak manajemen akan lebih hati-hati dalam memilih kebijakan akuntansi yang dipilihnya. Karena itu, perusahaan akan semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif apabila kepemilikan saham yang dimiliki manajer di dalam perusahaan tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang ditonjolkan itu besar dalam laporan keuangan tetapi lebih mementingkan keberlangsungan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2012) dan LaFond dan Roychowdhury (2007) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme. Pernyataan tersebut sesuai dengan Watts (1999) semakin besar kepemilikan manajemen, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan penerapan akuntansi konservatif. Sehingga dalam penelitian ini diprediksi struktur kepemilikan manajerial yang semakin besar berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Kemudian, penerapan konservatisme akuntansi akan mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

**H4:** Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan dimediasi oleh Konservatisme Akuntansi.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Populasi dan sampel.**

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang sudah go public atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016.
- b. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh pihak manajemen.
- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah selama periode pengamatan
- d. Perusahaan manufaktur yang akan diuji adalah perusahaan yang menerapkan konservatisme, yaitu perusahaan yang memiliki nilai *Book to Market Ratio* (BTM) dibawah 1.

### **3.2 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2012– 2016. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Ditinjau dari masalah yang diteliti,



teknik dan alat digunakan serta tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan yaitu:

- a. Library Research, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari literature. Data ini diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku-buku atau tulisan ilmiah lainnya.
- b. Field research, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari internet [www.id.x.co.id](http://www.id.x.co.id).

### 3.3 Operasionalisasi variabel

(lihat lampiran tabel 1)

### 3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan uji hipotesis dengan path analysis menggunakan software SPSS 20.

Proses penarikan kesimpulan mediasi menurut Baron dan Kenny (1986) adalah apabila memenuhi sejumlah kondisi sebagai berikut:

- a. Variasi tingkat variabel independen signifikan terhadap variasi variabel mediator.
- b. Variasi tingkat variabel mediator signifikan terhadap variasi variabel dependen.
- c. Ketika variabel tingkat variabel independen dan mediator dikontrol maka berakibat pada signifikansi variabel independen terhadap dependen. Pengaruh variabel independen terhadap dependen yang semula signifikan berubah menjadi tidak signifikan. Jika kondisi ini terjadi maka diketahui adanya mediasi sempurna. Sedangkan apabila yang terjadi adalah penurunan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan adanya fungsi mediasi parsial.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan koefisien pengaruh total. Perhitungan tersebut didasarkan pada Baron dan Kenny (1986) dan Ghazali (2012) dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menghitung koefisien pengaruh langsung; (2) Menghitung pengaruh tidak langsung dengan menggunakan rumus  $p2 \times p3$ ; dan (3) Menghitung pengaruh total mediasi dengan rumus:  $p1 + (p2 \times p3)$ .

Model penelitian berikut ini menunjukkan analisis yang akan dilakukan antara keenam variabel independen dengan variabel mediasi yaitu konservatisme akuntansi:

$$ROA: \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 TA + \beta_4-7 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$Kons : \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 TA + \beta_4-7 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

$$ROA : \beta_0 + \beta_1 Kons + \beta_2 TA + \beta_3-6 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

$$ROA : \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 Kons + \beta_4 TA + \beta_5-8 \text{ Dummy Tahun} + \varepsilon \dots\dots (4)$$

Keterangan :

- ROA : *Return On Asset* sebagai proksi kinerja keuangan
- $\beta_0$  : Konstanta persamaan regresi
- $\beta_1-8$  : Koefisien variabel Independen
- KM : Kepemilikan manajerial
- KI : Komisaris Independen
- KONS : Konservatisme akuntansi
- TA : Total Aset
- Dummy tahun : Tahun, diukur dengan dummy
- e : Standar *error*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis penelitian tersebut di atas menduga Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang diukur dengan ROA. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2. Model (1) di atas terlihat bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh signifikan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Pengujian ini menunjukkan koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,100 dengan tingkat signifikansi ( $p$ -value) yang bernilai 0,050 di bawah tingkat signifikansi 0,10. Dengan demikian membuktikan terdapat pengaruh positif Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan. Ini berarti **hipotesis 1 (H1) didukung**.

Hasil pengujian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Gugong, Arugu, dan Dandago (2014) di Nigeria dan Mburu dan Kagiri (2013) di Kenya yang membuktikan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Monitoring yang dilakukan oleh Komisaris Independen mampu meredam tindakan oportunistik manajer dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Dengan adanya pengawasan Komisaris Independen terhadap kinerja manajemen dapat mengurangi tindakan kecurangan dan perilaku oportunistik manajemen karena Komisaris Independen mengawasi kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga dengan adanya Komisaris Independen akan menghasilkan pengawasan yang efektif yang berakibat naiknya kinerja keuangan.

### 4.2. Proporsi Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil pengujian pengaruh kepemilikan manajemen menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian regresi menunjukkan hasil bahwa koefisien  $\beta_2$  bernilai 0,252, dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) yang bernilai 0,003 di bawah 0,05. Dengan demikian berdasarkan Tabel 2 Model (1) di atas **hipotesis penelitian 2 didukung**. Hasil pengujian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Andow dan David (2016) di Nigeria, Li dan Sun (2014) di China dan El-Chaarani (2013) di Malaysia yang menemukan pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajer akan semakin memotivasi manajemen dalam menaikkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan dengan memiliki kepemilikan saham, manajer memperoleh bagian atas dividen. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan kinerja keuangan karena dengan meningkatkan kinerja keuangan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga (Permanasari, 2010).

### 4.3. Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan, Dimediasi Oleh Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan Tabel 2 pada Model (2) diketahui bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Pada Model (3) diketahui bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Meskipun hasil pengujian pada Model (3) mengindikasikan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun tidak terbuktinya pengaruh pada Model (2) menunjukkan dugaan bahwa Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dengan dimediasi oleh konservatisme akuntansi **(H3) tidak didukung**.

Dalam melaksanakan tugas monitoringnya, Komisaris Independen tidak menggunakan konservatisme akuntansi sebagai alat untuk memonitoring manajemen. Hal ini dikarenakan pemilihan prinsip akuntansi berada di tangan manajemen. Sementara tugas komisaris independen hanya menjamin proses dalam perusahaan berjalan dengan baik melalui mekanisme monitoring dan menjadi penengah antara para principal dan agen untuk mereduksi masalah

keagenan. Ini berarti fungsi monitoring yang dilakukan oleh Komisaris Independen bukan merupakan faktor yang menentukan pemilihan prinsip konservatisme. Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian Yunos, Ismail, dan Smith (2012) dan Ahmed dan Duellman (2007) yang menemukan pengaruh positif Komisaris Independen terhadap penerapan konservatisme.

#### **4.4. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dengan dimediasi konservatisme akuntansi.**

Berdasarkan Tabel 2. dapat ditentukan besaran pengaruh tidak langsung kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang dirumuskan sebagai berikut. Koefisien pengaruh tidak langsung kepemilikan manajerial ( $p_2 \times p_3$ ) sebesar 0,04671 Adapun besaran total pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, yaitu sebesar koefisien kepemilikan manajerial pada Model (1) yang dinotasikan dengan  $p_1$  ditambah hasil perkalian dari koefisien kepemilikan manajerial pada Model (2) yang dinotasikan dengan  $p_2$  dengan koefisien konservatisme akuntansi pada Model (3) yang dinotasikan dengan  $p_3$ , yang dirumuskan sebagai berikut. Koefisien total pengaruh kepemilikan manajerial ( $p_1 + (p_2 \times p_3)$ ) sebesar 0,29871. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2 Model (2) dan Model (3) terlihat terdapat pengaruh signifikan. Kondisi ini menunjukkan adanya mediasi oleh konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, yang berarti hipotesis **H4 didukung**.

Penelitian ini mengkonfirmasi *bonding mechanism* menyebabkan keselarasan perilaku manajer yang menguntungkan semua pihak. Dengan memiliki saham, manajer semakin berhati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan yang tercermin dari penerapan konservatisme akuntansi. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Fala (2007) menyatakan bahwa penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba serta kinerja keuangan yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba yang tidak overstated.

### **5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
- b. Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
- c. Konservatisme Akuntansi bukan merupakan variabel yang mengintervening hubungan Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan.
- d. Konservatisme akuntansi merupakan variabel yang mengintervening hubungan Proporsi Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan.

#### **5.2 Keterbatasan**

Penelitian ini hanya menggunakan 2 proksi *corporate governance* untuk meneliti Kinerja Keuangan yaitu Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajerial dengan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,075. Itu berarti Proporsi Komisaris Independen dan Proporsi Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan sebesar 7,5% sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

#### **5.3 Saran**

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah karakteristik Dewan Komisaris. Hal ini bertujuan monitoring manajemen menjadi lebih optimal.

Optimalisasi diharapkan pengelolaan perusahaan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga akan meningkatkan Kinerja Keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affes H and Sardouk H. 2016 . Accounting Conservatism and Corporate Performance: The Moderating Effect of the Board of Directors. *Journal of Business dan Financial Affairs*. 2(34): 56-87.
- Ahmed, A. S., dan Duellman, S. 2007. Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of accounting and economics*, 43(2): 411-437.
- Andowdan David. 2016. Ownership structure and the financial performance of listed conglomerate firms in Nigeria. *The Business and Management Review*, 7(3): 231-240
- Baron, R. M., dan Kenny, D. A. 1986. The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of personality and social psychology*, 51(6): 1120-1173.
- Cadbury, A. 2002. *Corporate governance and chairmanship: A personal view*. Oxford University Press on Demands
- Deviyanti, D. A. dan Shiddiq Nur Rahardjo, 2012, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme e Dalam Akuntansi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- El-Chaarani, H. 2014. The Impact of Corporate Governance on the Performance of Lebanese Banks. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(5): 35.
- Erna, Setiany. 2016. Independensi Board, Pengungkapan Sukarela, Kualitas Laba Dan Biaya Modal Ekuitas. *Disertasi . Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Fala, Dwi Yana Amalia. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penelitian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X, UNHAS Makasar*, 26-28 juli 2007. 10(5): 23-78.
- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. 1983. Agency problems and residual claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2): 327-349.
- Fuzi, S. F. S., Halim, S. A. A. , dan Julizaerma, M. K. 2016. Board Independence and Firm Performance. *Procedia Economics and Finance*, 37(2): 460-465.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Ed 5. Semarang: Badan Perbit Universitas Diponogoro.

- Givoly, D., dan Hayn, C. 2002. Rising conservatism: Implications for financial analysis. *Financial Analysts Journal*, 58(1): 56-74.
- Gugong, B. K., Arugu, L. O., dan Dandago, K. I. 2014. The impact of ownership structure on the financial performance of listed insurance firms in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1): 409-416.
- Gujarati, D. N. 2009. *Basic econometrics*. Tata McGraw-Hill Education. Indonesia, P.
- R. 2007. Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. *Jakarta (ID): dapat diunduh dari: <http://www.esdm.go.id>*.
- Johl, S. K., Kaur, S., dan Cooper, B. J. 2015. Board characteristics and firm performance: Evidence from Malaysian public listed firms. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2): 239-243.
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4): 305-360.
- Kemenperin. 2013. Kinerja Manufaktur Anjlok. Diakses 1 Juli 2017, dari [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id).
- LaFond, R., dan Roychowdhury, S. 2008. Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of accounting research*, 46(1): 101-135.
- LaFond, R., dan Watts, R. L. 2008. The information role of conservatism. *The Accounting Review*, 83(2): 447-478.
- Li dan T. Sun. 2014. Managerial Ownership and Firm Performance: Evidence From the 2003 Tax Cut. *Department of Economics, Stanford University*, 8(12): 1-57
- Lappalainen, J., dan Niskanen, M. 2012. Financial performance of SMEs: impact of ownership structure and board composition. *Management research review*, 35(11): 1088-1108.
- Malik dan Nadeem. 2014. Impact of corporate social responsibility on the financial performance of banks in Pakistan. *International Letters of Social and Humanity Sciences*, 10(1): 9-19
- Mburu dan Kagiri. 2013. Effects of Board Composition on Financial Performance of Banking Institutions Listed at Nairobi Securities Exchange. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online)*, 6(14): 2319-7064.
- Nainggolan, I. P. M., dan Pratiwi, M. W. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(1): 1-16.

- Namazi, M., dan Kermani, E. 2013. An empirical investigation of the relationship between corporate ownership structures and their performances (Evidence from Tehran Stock Exchange). *Journal of Finance and accounting*, 1(1): 13-26.
- Ongore, V. O., dan Kusa, G. B . 2013. Determinants of financial performance of commercial banks in Kenya. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(1): 237.
- Penman, S. H., dan Zhang, X. J. 2002. Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The accounting review*, 77(2): 237-264.
- Sari, F. W. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(8): 67-90.
- Scott, W. R. 2012. *Financial Accounting Theory*. Edisi 6. New Jersey: Prentice Hall.
- Shleifer, A., dan Vishny, R. W. 1997. A survey of corporate governance. *The journal of finance*, 52(2): 737-783.
- Tertius, Melia Agustina dan Christiawan, Yulius Jogi. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra* . 3(1): 223- 234.
- Walsh, J. P., dan Seward, J. K. 1990. On the efficiency of internal and external corporate control mechanisms. *Academy of management review*, 15(3): 421-458.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting horizons*, 17(3): 207-221.
- Yunos, R. M., Smith, M., dan Ismail, Z. 2012. The Relationship Between Board Skills and Conservatism: Malaysian Evidence. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 8(8): 11-73.

## LAMPIRAN

**Tabel 1**  
**Operasional Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Kinerja Keuangan (Y)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$ (El-Chaaram, 2014)	Rasio
2	Kepemilikan Manajerial (X1)	$KM = \frac{\text{Kepemilikan manajerial}}{\text{jumlah saham biasa yg beredar}}$ (Jensen dan Meckling, 1986).	Rasio
3	Komisaris Independen	$KI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{jumlah komisaris}}$ (El-Chaaram, 2014)	Rasio
4	Konservatisme	$MTB = \frac{\text{jumlah saham konservatisme}}{\text{jumlah saham konservatisme + jumlah saham konservatisme}}$ (Givoly dan Hayn, 2002)	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	Log Total Aset	Rasio
6	Dummy Tahun	Nilai (1) satu diberikan pada tahun pengamatan dan (0) nol pada tahun yang lain	Dummy

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Seluruh Sampel**

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4
Intercep	-0,75 (0,125)	-0,985 (0,00)	0,092 (0,042)	0,013 (0,802)
KI	0,100 (0,050) *	0,001 (0,996)		0,103 (0,037) **
KM	0,252 (0,003) ***	0,519 (0,074) *		0,189 (0,017) **
Kons			0,090 (0,000) ***	0,067 (0,000) ***
Ln Aset	0,007 (0,019) **	0,049 (0,000) ***	0,001 (0,636)	0,003 (0,250)
D_2013	-0,006 (0,717)	0,052 (0,350)	-0,011 (0,476)	-0,010 (0,508)
D_2014	-0,032 (0,096) *	0,030 (0,597)	-0,035 (0,030) **	-0,035 (0,025) **
D_2015	-0,022 (0,195)	0,44 (0,462)	-0,024 (0,146)	-0,025 (0,117)
D_2016	-0,017 (0,286)	0,043 (0,456)	-0,022 (0,178)	-0,021 (0,182)
Adj. R <sup>2</sup>	0,075	0,114	0,099	0,145
F-Statistic	4,511 (0,002)	12,157 (0,000)	4,182 (0,001)	10,064 (0,000)
N	174	174	174	174

\*, \*\*, \*\*\* : Menunjukkan signifikansi pada 10%, 5%, dan 1% secara berurutan

Keterangan variabel

ROA : Return On Asset  
 KI : Komisaris Independen  
 KM : Kepemilikan Manajerial  
 Kons : Konservatisme Akuntansi  
 Aset : Total Aset, diukur dengan Log Natural  
 Dummy tahun : Tahun, diukur dengan dummy  
 e : Standar error

# **PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN**

**Chintya**

**Melinda Haryanto**

Universitas Pelita Harapan  
melinda.haryanto@uph.edu

## **ABSTRACT**

The purpose of this study was to test empirically the influence of Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility Disclosure to the performance of companies in Indonesia. Intellectual capital is measured using Pulic method (VAIC) and Corporate Social Responsibility Disclosure measured by using CSDI (CSR Index). Company performance is proxied with company profitability that is measured by Return on Assets. Data used in this study is secondary data, consist of annual reports, financial reports, and sustainability reports. The sample used in this study was chosen by using purposive sampling method with the aim to get the sample according to the criteria. The sample in this study amounted to 76, which consisted of 19 manufacturing companies of the basic and chemical industry sectors during the period 2013 to 2016. The results showed that intellectual capital and corporate social responsibility disclosure positively affect the financial performance of the company

**Keyword** : corporate social responsibility disclosure, intellectual capital, performance, Return on Asset

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada era globalisasi ini, teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan diiringi dengan persaingan bisnis yang semakin kompetitif. Menurut Hurwitz et al (2002) dalam Faradina dan Gayatri (2016) dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju serta persaingan yang semakin ketat telah merubah strategi bisnis perusahaan, dimana yang awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) kemudian diganti dengan bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*) sehingga perusahaan tersebut dapat terus berkembang dan mempertahankan keberadaannya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan yang besar pada *knowledge workers* dan aset tak berwujud. Perkembangan perekonomian yang mengarah kepada pengetahuan dan informasi akan menuntut perusahaan untuk mulai memperhatikan *intellectual capital* (Anghel, 2008 dalam Alipour, 2012). Modal intelektual memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perusahaan menciptakan nilai sekaligus dalam memperoleh *competitive advantage* (Bollen et al, 2005 dalam Bruggen et al, 2009).

Meskipun *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, pengukuran untuk menilai modal intelektual itu sendiri tidaklah mudah. Hal ini telah mendorong Pulic untuk menilai efisiensi dari nilai tambah modal intelektual perusahaan dalam mengukur *intellectual capital* (*value added intellectual coefficient – VAIC<sup>TM</sup>*) (Hadiwijaya dan Rohman, 2013). Gambaran terkait dengan kondisi dan kinerja perusahaan biasanya dapat diamati melalui informasi yang disajikan pada laporan keuangan. Namun, tidaklah cukup jika hanya berfokus kepada kinerja keuangan saja karena masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja



perusahaan, untuk itu perlu untuk memperhatikan nilai lebih yang dimiliki oleh perusahaan seperti *knowledge capital*.

Dewasa ini, perusahaan mulai dituntut untuk dapat bertanggungjawab kepada pihak stakeholder, dimana perusahaan membangun keselarasan dengan stakeholder-nya seperti dengan melakukan program tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility*. CSR berkaitan erat dengan bagaimana tindakan perusahaan terhadap stakeholders baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan. *Corporate social responsibility* merupakan salah satu bentuk *sustainability reporting* yang menyajikan informasi pada aspek sosial, lingkungan, dan keuangan perusahaan. Menurut Hadi (2009), suatu kehidupan dapat dipengaruhi oleh dampak negatif yang dihasilkan dari industrialisasi, seperti radiasi, pencemaran, dan hubungan yang tidak harmonis antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya. Maka dari itu, perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan CSR agar dapat menjaga lingkungan dan sosial. Tidak hanya itu, perusahaan juga diwajibkan untuk melaporkan informasi mengenai aktivitas dan tanggung jawab lingkungan yang telah dilakukan agar dapat membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan lingkungannya.

UU PT No.40 Tahun 2007 pasal 74 Undang-undang Perseroan Terbatas (UUPT) yang baru menyebutkan bahwa PT yang menjalankan usahanya pada bidang yang bersangkutan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa CSR sangat penting untuk dilakukan dan berdampak kepada masyarakat, seperti dapat menarik perhatian konsumen sehingga konsumen akan melakukan pembelian pada perusahaan yang melakukan *corporate social responsibility* dan hal ini akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradina dan Gayatri (2016), Prasetio (2015), Agustina, Yuniarta, dan Sinarwati (2015) dan Fatima (2012), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *intellectual capital* dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on assets*. Sebaliknya, terdapat juga hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Ciptaningsih (2013) dimana *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Yuniarta, dan Sinarwati (2015) menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2015) dan Ermawati (2014) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dimana terdapat hasil penelitian yang berbeda, maka dalam penelitian ini akan di uji kembali pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan bukti bahwa dengan dilakukannya pemanfaatan IC dan CSRD akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan yang dapat mengarah kepada peningkatan kinerja perusahaan dan menjadikan perusahaan lebih kompetitif.

## **2. Landasan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1. Stakeholder Theory**

Dalam teori stakeholder, dapat dilihat bahwa perusahaan bukanlah sebuah entitas yang hanya beroperasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri saja, melainkan harus memenuhi kepentingan stakeholdernya. Salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi keinginan para stakeholder-nya adalah dengan melakukan kegiatan *corporate social responsibility* (CSR). CSR merupakan strategi perusahaan untuk memuaskan keinginan stakeholder. Menurut Goh dan Lim (2004) dalam Fadri dan Wahidahwati (2016), perusahaan juga dapat menyajikan informasi terkait dengan modal intelektual, karena informasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya sehingga terciptalah nilai

tambah (*value added*) untuk perusahaan tersebut. Dengan adanya pengungkapan terkait modal intelektual, diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholders dan mendorong para stakeholders untuk loyal terhadap produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan.

## 2.2. Teori Legitimasi

Deegan (2014) menyatakan bahwa melalui teori legitimasi, organisasi atau perusahaan terus berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dan juga memastikan bahwa aktivitas yang mereka lakukan dapat diterima oleh pihak luar sebagai sesuatu yang sah. Barkemeyer (2007) menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang jika dilihat dari sisi legitimasi organisasi meliputi kapabilitas untuk menempatkan motif dalam maksimalisasi keuntungan sehingga hal ini memberikan gambaran lebih jelas mengenai motivasi perusahaan dalam memperbesar tanggung jawab sosialnya. Dengan adanya kegiatan *corporate social responsibility* yang dilaksanakan oleh perusahaan menyebabkan perusahaan sudah bertindak sesuai dengan norma masyarakat sehingga dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat.

## 2.3. Modal Intelektual

Menurut Pulic (1998), modal intelektual meliputi *human, structural, dan customer capital* dalam menciptakan nilai tambah. Pada tahun 1997, Pulic mengembangkan metode VAIC<sup>TM</sup> yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. VAIC<sup>TM</sup> menyajikan informasi tersebut dari aset berwujud dan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan dan menjadi instrumen dalam pengukuran intellectual capital. Menurut Pulic (1998), konsep penting dalam VAIC<sup>TM</sup> adalah *corporate intellectual ability* yang berupa efisiensi penciptaan nilai total yang disebabkan oleh penggunaan modal intelektual dan modal fisik dalam bisnis.

Koefisien VAIC<sup>TM</sup> yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin banyak value yang diciptakan. Pulic menjelaskan bahwa parameter utama dari VAIC<sup>TM</sup> adalah modal intelektual dan modal fisik, dimana modal intelektual terbagi lagi menjadi dua komponen, yakni structural dan human capital. Terdapat tiga input dalam mengukur VAIC<sup>TM</sup>, yakni *value added human capital, structural capital value added, dan value added capital employed*.

## 2.4. Corporate Social Responsibility

Berdasarkan ISO 26000 (2010), istilah tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) mulai digunakan sekitar tahun 1970-an meskipun beberapa aspek yang terdapat pada tanggung jawab sosial telah ada sampai akhir abad 19 dan bahkan pada periode sebelumnya. CSR mulai berkembang di Indonesia sejak diterbitkannya UU No.40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dimana mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

CSR juga telah mengacu kepada *triple bottom line* dimana perusahaan harus berorientasi pada kinerja keuangan, sosial, dan lingkungan, sehingga tidak lagi hanya berorientasi kepada kinerja keuangan. Dengan mengacu kepada *triple bottom line*, hal ini dapat menjamin keberlanjutan dari perusahaan tersebut. Cheng dan Christiawan (2011) menyatakan bahwa dengan melaksanakan kegiatan CSR, perusahaan akan menerima berbagai manfaat, seperti dapat meningkatkan citra perusahaan, menurunkan biaya operasi, dan meningkatkan penjualan. Saputri (2011) dalam Dela (2014) mengemukakan beberapa tujuan dari CSR, yakni agar dapat meningkatkan citra perusahaan, dimana menunjukkan bahwa perilaku yang telah dilakukan perusahaan adalah baik serta untuk memberikan informasi kepada stakeholder.

Selain menerapkan CSR, perusahaan juga perlu melakukan pengungkapan atas kegiatan CSR yang telah dilakukan. Pengungkapan CSR memiliki peran yang besar terhadap perusahaan, seperti dapat menarik perhatian dari masyarakat. Adapun tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menurut Gray et al (1998) dalam Wardani (2015) yakni untuk

meningkatkan *image* perusahaan, meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi, serta menyajikan informasi kepada pihak lain.

Dengan adanya pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dimata masyarakat, sehingga perusahaan akan memiliki citra dan pengakuan yang baik dan hal ini akan mendorong para *customer* untuk tetap menggunakan produk ataupun jasa yang ditawarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Salah satu standar yang digunakan untuk mengukur *corporate sustainability report* adalah pedoman dari *Global Reporting Index* (GRI).

## 2.5. Kinerja Perusahaan

Wibowo dan Faradiza (2014) dalam Wijayanti (2016) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran terkait dengan kondisi dan keadaan suatu perusahaan yang dapat dianalisis melalui alat analisis keuangan sehingga dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan dan prestasi keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut dalam kurun waktu tertentu. Dengan dilakukannya pelaporan kinerja keuangan, maka akan membantu para pengguna laporan keuangan untuk menganalisis kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan memprediksi keuangan dimasa datang.

Banyak sekali teknik pengukuran yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana salah satunya adalah mengukur dan membandingkan rasio. Pada penelitian ini, pengukuran kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan return on assets (ROA). Hal ini dilakukan karena penelitian ini untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pemanfaatan aset perusahaan sehingga akan lebih menunjukkan kemampuan dari perusahaan.

## 2.6. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 1. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return on Assets (ROA)

Kinerja keuangan sebuah perusahaan sangatlah penting, baik itu untuk digunakan oleh internal maupun eksternal perusahaan. Dengan adanya hasil yang baik dari kinerja keuangan, maka akan menunjukkan bahwa perusahaan yang bersangkutan sehat dan telah memanfaatkan sumber dayanya dengan baik sehingga memiliki hasil yang baik pula seperti memiliki laba yang tinggi akibat peningkatan dalam penjualan. Dengan adanya *resource-based view*, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mengelola modal intelektualnya dengan baik sehingga terciptalah *value added* di perusahaan tersebut. Modal intelektual yang dikelola dengan baik sangatlah berperan dalam peningkatan profitabilitas perusahaan, dimana seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetio (2015) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**H1:** Intellectual capital berpengaruh signifikan positif terhadap return on assets

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *Return on Assets* (ROA) Dengan adanya kegiatan CSR dan pengungkapan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, akan memberikan *value added* dan keunggulan bagi perusahaan tersebut dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan CSR. Menurut Finch (2005), *sustainability reporting framework* merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen kepada para stakeholder agar dapat mencapai keuntungan jangka panjang, seperti meningkatkan kinerja keuangan dan memaksimalkan profit. Dengan demikian, kegiatan CSR diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap perusahaan seperti meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengukuran profitabilitas diproksikan dengan ROA. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan, maka akan menunjukkan produktifitas aset yang semakin baik dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan demikian, maka diajukan hipotesis berikut ini:

**H2** : Corporate social responsibility disclosure berpengaruh signifikan positif terhadap return on assets

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016 serta mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan atau *sustainability report*. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ini adalah:

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama tahun 2013-2016 dan menyediakan laporan tahunan lengkap termasuk annual report dan laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut (2013, 2014, 2015, 2016)
2. Perusahaan memiliki laba dan ekuitas yang positif selama periode pengamatan.
3. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang Rupiah.

#### 3.2. Model Empiris Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu model utama untuk menguji hipotesis yang telah dirancang, dimana model ini akan digunakan untuk menginvestigasi hipotesa H1 dan H2

$$ROA = \beta_0 + \beta_1IC + \beta_2CSR + \beta_3FS + \beta_4LEV + \beta_5CI + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA	=	<i>Return on assets</i>
IC	=	<i>Intellectual capital</i>
CSR	=	<i>Corporate social responsibility disclosure</i>
FS	=	<i>Firm size</i>
LEV	=	<i>Leverage</i>
CI	=	<i>Capital intensity</i>

#### Definisi Variabel Operasional

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

#### *Intellectual Capital*

Berdasarkan Pulic, model VAIC tersusun atas tiga komponen utama yaitu *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), dan *value added capital employed* (VACA). Namun sebelum melakukan pengukuran terhadap ketiga komponen utama tersebut, hal yang harus diukur pertama kali adalah *value added* karena ia merupakan dasar dalam perhitungan ketiga komponen tersebut.

- a. Value Added (VA)  
**VA = OUTPUT – INPUT atau VA = Operating income + Labor expense atau VA = Gross Margin – selling, general, and administrative expenses + Labor expense**
- b. Value Added= Human Capital (VAHU)
- c. Structural Capital Value Added (STVA).
- d. Value Added= Capital Employed (VACA)
- e. Value =Added Intellectual Capital+ (VAIC)

## Corporate Social Responsibility Disclosure

$$\text{STVA} = \frac{(\text{VA} - \text{Beban Gaji \& Tunjangan Karyawan})}{\text{VA}}$$

*Value Added Capital Employed (VACA)*

$$\text{VACA} = \frac{\text{Ekuitas} + \text{Laba Bersih}}{\text{VA}}$$

*Value Added Intellectual Capital (VAIC)*

$$\text{VAIC} = \text{VAHU} + \text{STVA} + \text{VACA}$$

Dalam menghitung indeks CSDI, digunakanlah pendekatan dikotomi dimana akan diberikan nilai 1 jika perusahaan telah mengungkapkan item CSR, begitu juga sebaliknya jika perusahaan tidak melakukan pengungkapan maka akan diberikan nilai 0. Setelah itu, seluruh skor dari item CSR akan ditotalkan agar dapat mengetahui total keseluruhan skor perusahaan.

Berikut adalah= rumus CSDI :

$$\text{CSDI} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan : CSDI = *Corporate social disclosure index*, n = Jumlah item yang diharapkan  
Xi = (1) jika item i diungkapkan dan (0) jika item i tidak diungkapkan Variabel Dependen.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*, dimana merupakan proksi untuk mengukur profitabilitas perusahaan. ROA akan mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan profit. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aset secara optimal, baik itu aset berwujud maupun tidak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan, leverage, dan intensitas modal. Ukuran perusahaan diukur dengan Ln (Total Assets), *leverage* diukur dengan Total Liabilities dibagi Total *Equities* dan intensitas modal diukur dengan total assets dibagi *sales revenue*

### 3.3. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini, dilakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas) dan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016. Berdasarkan *purposive sampling*, maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 76. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1.

#### 4.1.1. Statistik Deskriptif

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa ROA yang merupakan pengukuran untuk profitabilitas perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 7.26% atau 0.0726 dimana menunjukkan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia rata-rata dapat menghasilkan Rp 0,07 dari setiap Rp 1,00 aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai tertinggi ROA sebesar 0.2607 atau 26.07% yang dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara pada tahun 2013 sedangkan nilai terendah ROA dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener di tahun 2015 dengan nilai sebesar 0.006 atau 0.6%. Nilai maksimum VAIC sebesar 1 8.926 yang dimiliki oleh perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa pada tahun 2013. Nilai minimum untuk VAIC dimiliki oleh PT Duta Pertiwi Nusantara pada tahun 2015 sebesar 2.21. Rata-rata nilai VAIC sebesar 5.524. Semen Indonesia melakukan pengungkapan CSR yang paling banyak yakni 40 item dari 91 item (43.96%). Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang paling sedikit dimana hanya 12.09% atau hanya 11 item yang diungkapkan dari 91 item adalah perusahaan Alkindo Naratama dan Budi Starch & Sweetener pada tahun 2013, Kedawang Setia Industrial di tahun 2015, dan Indal Aluminium Industry di tahun 2013 dan 2014.

#### 4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Pada uji asumsi klasik, uji normalitas (tabel 3) yang dilakukan didapatkan hasil bahwa penelitian ini telah terdistribusi normal. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0.8 serta pada tabel 5 juga tidak terdapat nilai VIF yang lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independen. Pada tabel 6, dapat dilihat bahwa model regresi memiliki nilai probabilitas  $Obs^*R\text{-squared}$  lebih besar dari 5% dimana nilai probabilitas  $Obs^*R\text{-squared}$  sebesar  $0.5317 > 0.05$ . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi memiliki kesamaan varian dari residualnya.

#### 4.1.3. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis yang pertama dan kedua dapat dilihat melalui tabel 7. Berikut adalah model penelitiannya :  $ROA = - 2.01 + 0.13IC + 4.65CSR - 0.17FS - 0.22LEV - 0.27CI + \epsilon$ . Hasil uji F dapat dilihat melalui tabel 7, dimana dengan dilakukannya uji F untuk menentukan apakah model penelitian layak digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penelitian layak digunakan. Nilai *adjusted R2* pada tabel 4.9 sebesar 0.6407 atau sebesar 64.07%. Hal ini berarti sebesar 64.07% variasi ROA dijelaskan oleh variabel VAIC, CSR, FS, LEV, dan CI, sedangkan sisanya sebesar 35.93% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 7. Koefisien VAIC bertanda positif di mana artinya VAIC berpengaruh positif terhadap ROA. Selain itu, hasil pengujian ini juga menunjukkan nilai probabilitas t-stat VAIC sebesar 0.0000 yang dimana signifikan pada tingkat  $\alpha = 1\%$ . Dengan demikian, hipotesis  $H_{a1}$  yang akan diterima dimana menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh signifikan positif terhadap return on assets (ROA).

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas t-stat variabel CSR sebesar 0.0000 yang dimana lebih kecil dari  $\alpha = 1\%$  atau signifikan pada tingkat  $\alpha = 1$ . Variabel CSR juga memiliki koefisien yang positif yang menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel

tersebut adalah positif. Dengan nilai probabilitas t-stat yang lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  dimana berarti signifikan serta adanya hubungan yang positif antara CSR dengan ROA, maka H02 ditolak dan terima Ha2 yang berarti pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets*.

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari hipotesis pertama, *intellectual capital* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets* (ROA). Hasil uji hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Faradina dan Gayatri (2016), Agustina, Yuniarta, dan Sinarwati (2015), Prasetyo (2015), Gozali dan Hatane (2014), serta Fatiima (2012) dimana modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Teori yang telah dipaparkan juga mendukung hasil dari hipotesis ini dimana berdasarkan teori *resource based view* bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat membantu perusahaan dalam mencapai keuntungan kompetitif serta kinerja yang unggul. Dari hasil penelitian, dengan adanya hubungan yang positif antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan, hal ini menandakan apabila sumber daya yang dimiliki perusahaan meningkat maka kinerja perusahaan akan menjadi semakin baik sehingga memberikan keuntungan kepada perusahaan.

Berdasarkan Pulic (1998), modal intelektual terdiri atas karyawan, organisasi, serta kemampuan yang dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama yang menunjukkan hubungan positif menandakan bahwa semakin besar investasi perusahaan terhadap modal intelektualnya maka kinerja perusahaan yang tercermin melalui ROA akan semakin meningkat sehingga hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual memberikan nilai tambah pada perusahaan. Semakin baik modal intelektual di suatu perusahaan diolah maka akan membantu perusahaan untuk meminimalkan biaya yang perlu dikeluarkan karena perusahaan dapat menjalankan usahanya secara efisien sehingga dengan minimnya biaya yang perlu dikeluarkan dapat meningkatkan penghasilan perusahaan. Tidak hanya tenaga kerja perusahaan saja yang perlu diperhatikan, namun hubungan antara perusahaan dengan pihak luar dan struktur perusahaan tersebut juga harus diperhatikan.

Hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa Ha yang diterima dimana pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on assets*, maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agustina, Yuniarta, dan Sinarwati (2015) serta Sari dan Suaryana (2013) yang dimana juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja perusahaan dan memiliki hasil bahwa pengungkapan CSR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori menurut Gray et al (1998) dalam Wardani (2015) terdapat beberapa tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang telah dilakukan, yaitu untuk meningkatkan image perusahaan, akuntabilitas suatu organisasi, serta menyajikan informasi kepada pihak lain. Dengan meningkatnya image perusahaan yang baik dimata publik atas kegiatan CSR yang telah dilakukan, maka akan mendorong perusahaan tersebut untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas karena keikutsertaannya kedalam bidang sosial dan kemasyarakatan sehingga hal ini akan mendorong masyarakat untuk membeli produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang bersangkutan dikarenakan telah mengenal perusahaan tersebut dan dengan demikian dapat meningkatkan penjualan perusahaan karena produk yang dihasilkan laku dipasaran sehingga akan berujung pada peningkatan profitabilitas. Selain itu perusahaan yang melakukan kegiatan CSR juga akan lebih dipercaya dibanding perusahaan lainnya karena masyarakat telah mengenal perusahaan tersebut dengan baik sehingga produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang bersangkutan lebih dipercaya dibanding produk dari pesaingnya.

Aktivitas CSR serta p engungkapan yang telah dilakukan dapat m eningkatkan kinerja perusahaan karena perusahaan yang telah melakukan aktivitas CSR akan memiliki citra yang baik di mata publik dan akan lebih dipercaya sehingga dapat mendorong masyarakat untuk menggunakan produk yang ditawarkan. Tidak hanya itu, perusahaan juga dapat meningkatkan kemampuan dari pegawai kar ena pegawai yang berkompeten mampu me njalankan kegiatan operasional secara efektif dan efisien. Maka dari itu, berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua dapat dilihat bahwa semakin banyak kegiatan CSR yang diungkapkan maka akan meningkatkan citra dari perusahaan tersebut yang dapat berujung kepada peningkatkan kinerja perusahaan dimana da pat dilihat pada meningkatnya profitabilitas perusahaan (return on assets).

## **5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh secara signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hubungan yang signifikan positif dapat terjadi karena dengan adanya modal intelektual yang diolah dan dikembangkan dengan baik seperti memberikan gaji yang sesuai dengan pekerjaannya serta tunjangan kepada pegawai dapat memberikan nilai tambah dimana pegawai akan bekerja dengan sungguh-sungguh dan termotivasi sehingga pekerjaan dapat dijalankan secara efisien dan efektif dimana dapat menekan biaya-biaya lainnya dan meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini jug a mengindikasikan bahwa pengungkapan tan ggung jawab sosial perusahaan (CSR) berpenga ruhsecara signifikan positif terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets*. Hal ini terjadi karena den gan dilakukannya pengungkapan CSR dapat meningkatkan kepercayaan publik dan m eningkatkan *image* perusahaan sehingga masyarakat akan tertarik dengan produk yang ditawarkan perusahaan karena lebih terpercaya sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

### **5.2. Keterbatasan**

1. Pengukuran human c apital pada VAIC masih sangat sederh ana karena hanya menggunakan biaya gaji dan tunjangan saja sebagai indikator dalam perhitungan *human capital*, sementara untuk meningkatkan produktivitas para tenaga kerjanya masih ada biaya-biaya lain yang dikeluarkan seperti biaya pelatihan.
2. Penelitian ini hanya membandingkan CSR dan IC pada tahun-n terhadap ROA tahun-n, sementara kegiatan CSR dan pengembangan IC juga dapat berpengaruh ketahun-tahun berikutnya.

### **5.3. Saran Penelitian Selanjutnya**

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Dapat menambahkan indikator lainnya dalam mengukur *human capital* pada VAIC seperti biaya yang dikeluarkan dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia sehingga nilai yang tercipta dari *human capital* dapat tergambarakan lebih jelas .
2. Penelitian berikutnya juga dapat menguji pengaruh CSR dan IC terhadap kinerja perusahaan dengan lag 1-2 tahun karena ada kemungkinan bahwa kegiatan yang dikembangkan saat tahun dapat berdampak ke tahun-tahun berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2015). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1). Retrieved April 30, 2017, from [http://www.academia.edu/20318261/Pengaruh\\_Intelectual\\_Capital\\_Csr\\_Dan\\_Gcg\\_Terhadap\\_Kinerja\\_Keuangan\\_Perusahaan](http://www.academia.edu/20318261/Pengaruh_Intelectual_Capital_Csr_Dan_Gcg_Terhadap_Kinerja_Keuangan_Perusahaan).
- Alipour, M. (2012). The Effect of Intellectual Capital on Firm Performance: An Investigation of Iran Insurance Companies. *Measuring Business Excellence*, 16 (1). doi:10.1108/13683041211204671.
- Barkemeyer, R. (2007). Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. Retrieved April 30, 2017, from [https://www.researchgate.net/publication/228745301\\_Legitimacy\\_as\\_a\\_key\\_driver\\_and\\_determinant\\_of\\_CSR\\_in\\_developing\\_countries](https://www.researchgate.net/publication/228745301_Legitimacy_as_a_key_driver_and_determinant_of_CSR_in_developing_countries).
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from Australia. *Management Decision*, 47 (2). doi:10.1108/00251740910938894.
- Cheng, M., & Christiawan, Y. J. (2011). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Abnormal Return. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (1). Retrieved April 30, 2017, from <http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/18236/18104>.
- Ciptaningsih, T. (2013). Uji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan BUMN yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 12. Retrieved April 30, 2017, from <http://journal.sbm.itb.ac.id/index.php/mantek/article/download/484/683>,
- Deegan, C. (2014). *Financial Accounting Theory 4E*. North Ryde, N.S.W: McGraw-Hill.
- Dela, F. M. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 2 (3). Retrieved April 30, 2017, from <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/akt/article/view/1570/1193>.
- Ermawati. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Retrieved April 30, 2017, from [http://eprints.ums.ac.id/30343/13/NASKAH\\_PUBLIKASI\\_ILMIA\\_H.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30343/13/NASKAH_PUBLIKASI_ILMIA_H.pdf).
- Fadri, Z., & Wahidahwati. (2016). Pengaruh Intelektual Capital terhadap Profitabilitas dan Produktivitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 5 (11). Retrieved April 30, 2017, from <https://ejournal.stiesia.ac.id/jira/article/view/2556>.
- Faradina, I., & Gayatri. (2016). Pengaruh Intellectual Capital dan Intellectual Capital Disclosure terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15. Retrieved April 30, 2017, from

<http://id.portalgaruda.org/article.php?article=458272&val=986>

Fatima, H. (2012). Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan di Indonesia. Retrieved April 30, 2017, from

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315024-S-Hasna%20Fatima.pdf>

Finch, N. (2005). The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure [Abstract]. Retrieved April 30, 2017, from

[https://www.researchgate.net/publication/228311153\\_The\\_Motivations\\_for\\_Adopting\\_Sustainability\\_Disclosure](https://www.researchgate.net/publication/228311153_The_Motivations_for_Adopting_Sustainability_Disclosure).

Global Reporting Initiative. (2013). GRI G4 – Bahasa Indonesia Pedoman Pelaporan Berkelanjutan.

Hadi, N. (2009). Social Responsibility: Kajian Theoretical Framework dan Perannya dalam Riset Dibidang Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4 (8). Retrieved April 30, 2017, from

<https://publikasiilmiah.unwas.ac.id/index.php/AKSES/article/view/517/639>.

Hadiwijaya, R. C., & Rohman, A. (2013). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2 (3). Retrieved April 30, 2017, from

<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>. ISO. (2010). ISO 26000: Guidance on Social Responsibility.

Prasetyo, F. (2015). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Retrieved April 30, 2017, from

[http://eprints.undip.ac.id/45699/1/06\\_PRASETIO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/45699/1/06_PRASETIO.pdf).

Pulic, A. (1998). Measuring The Performance of Intellectual Capital in Knowledge Economy. Retrieved April 30, 2017, from

<https://xa.yimg.com/kq/groups/21741988/1414311172/name/pulic1998.pdf>.

Sari, N. K., & Suaryana, I. G. (2013). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan dengan Kepemilikan Asing sebagai Variabel Moderator. *E-JuR*, 3. Retrieved May 1, 2017, from

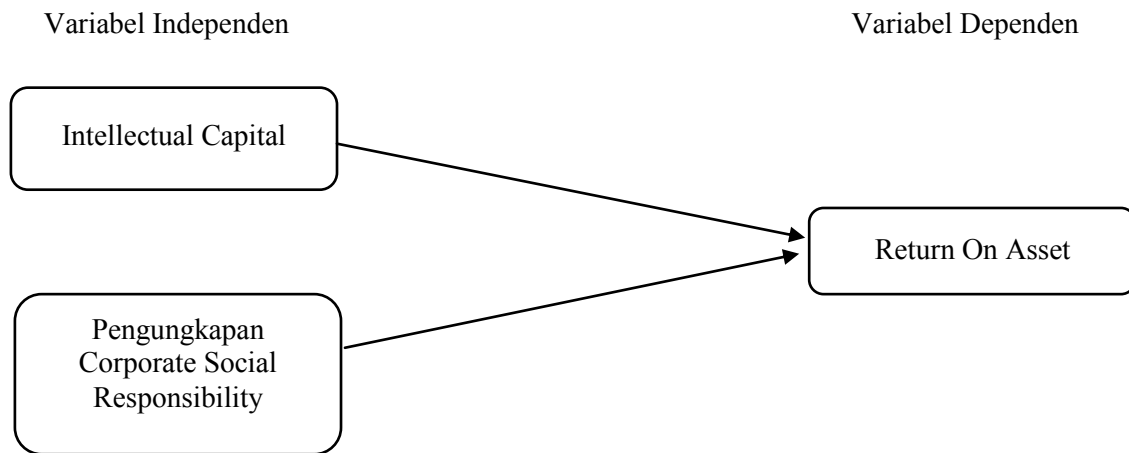
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article==82210&val=986>.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. (2007). Retrieved April 30, 2017, from <http://www.hukumonline.com/pusatdata/downloadfile/fl52313/parent/26940>.

Wardani, M. K. (2015). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas Perusahaan. Retrieved April 30, 2017, from [https://repository.usd.ac.id/995/2/112114019\\_full.pdf](https://repository.usd.ac.id/995/2/112114019_full.pdf).

Wijayanti, R. (2016). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Retrieved April 30, 2017, from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7350>.

## LAMPIRAN



Gambar 1. Model Kerangka Pemikiran

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi meliputi jumlah laporan tahunan lengkap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama tahun 2013 – 2016	232
Jumlah laporan tahunan yang tidak disajikan selama periode 2013 – 2016	(0)
Jumlah laporan keuangan perusahaan yang memiliki laba dan ekuitas negatif	(116)
Jumlah laporan keuangan perusahaan dalam mata uang asing	(40)
<b>Jumlah Sampel Akhir</b>	<b>76</b>

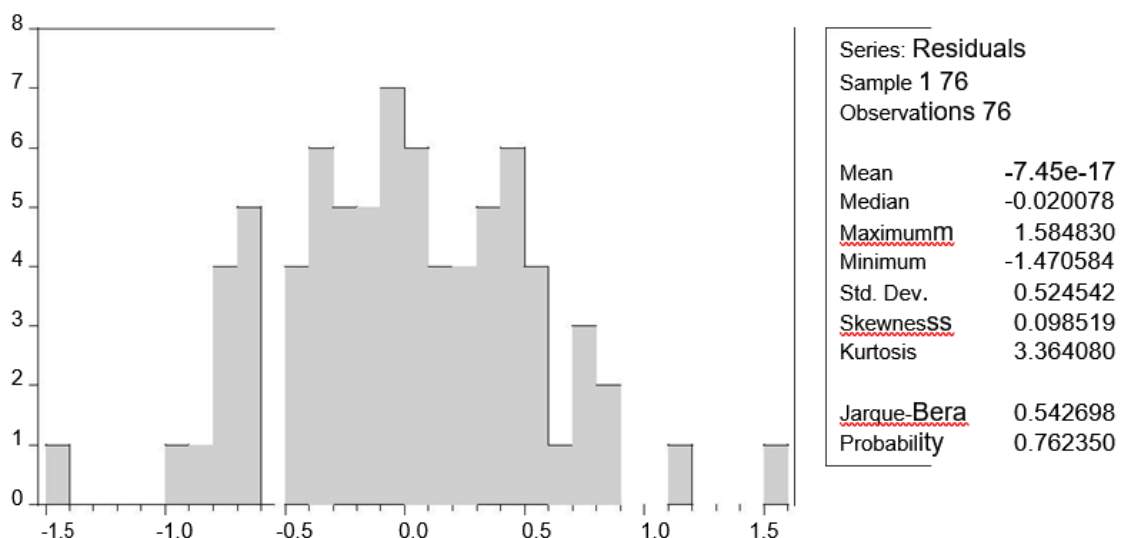
Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	ROA	VAIC	CSR	FS	LEV	CI
Mean	0.0726	5.5241	0.2302	14.5664	0.9974	1.4956
Maximum	0.2607	18.9262	0.4396	17.6408	6.3400	16.2642
Minimum	0.0060	2.2102	0.1209	11.8215	0.0018	0.4752
Std. Dev.	0.0544	2.9573	0.0871	1.6171	1.2332	1.8512
Observation	76	76	76	76	76	76

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *software* Eviews 7

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Setelah di Log)



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *software* Eviews 7

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (Correlation Matrix)

	VAIC	CSR	FS	LEV	LOG(CI)
VAIC	1.0000	0.5574	0.5352	-0.2550	-0.0277
CSR	0.5574	1.0000	0.5658	-0.3735	0.1270
FS	0.5352	0.5658	1.0000	-0.0207	0.0463
LEV	-0.2550	-0.3735	-0.0207	1.0000	-0.0910
LOG(CI)	-0.0277	0.1270	0.0463	-0.0910	1.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *software* Eviews 7

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Variable	Centered VIF
C	NA
VAIC	1.6823
CSR	2.0044
FS	1.7852
LEV	1.2734
LOG(CI)	1.0349

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *software* Eviews 7

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-Statistic	0.9069	Prob. F(20,55)	0.5804
Obs*R-squared	18.8482	Prob. Chi-Square(20)	0.5317
Scaled explained SS	18.9004	Prob. Chi-Square(20)	0.5283

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *software* Eviews 7

Tabel 7. Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(ROA)				
Method: Least Squares				
Sample: 1 76				
Include Observations: 76				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.0133	0.6215	-3.2397	0.0018
VAIC	0.1342	0.0275	4.8788	0.0000
CSR	4.6528	1.0186	4.5677	0.0000
FS	-0.1714	0.0518	-3.3087	0.0015
LEV	-0.2179	0.0574	-3.7982	0.0003
LOG(CI)	-0.2680	0.1117	-2.3992	0.0191
R-squared	0.6647	Mean dependent var		-2.9618
Adjusted R-squared	0.6407	S.D. dependent var		0.9058
S.E. of regression	0.5430	Akaike info criterion		1.6921
Sum squared resid	20.6359	Schwarz criterion		1.8761
Log likelihood	-58.2986	Hannan-Quinn criter		1.7656
F-statistic	27.7501	Durbin-Watson stat		1.0523
Prob(F-statistic)		0.0000		

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan *software* Eviews 7